

**PERAN PERPUSTAKAAN DALAM  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**  
(Studi pada Perpustakaan Ruang Belajar Aqil, Kota Malang)

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk menempuh gelar Sarjana  
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**ARI SETIAWAN  
NIM. 145030701111008**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK  
PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN ILMU INFORMASI  
MALANG  
2019**

## MOTTO

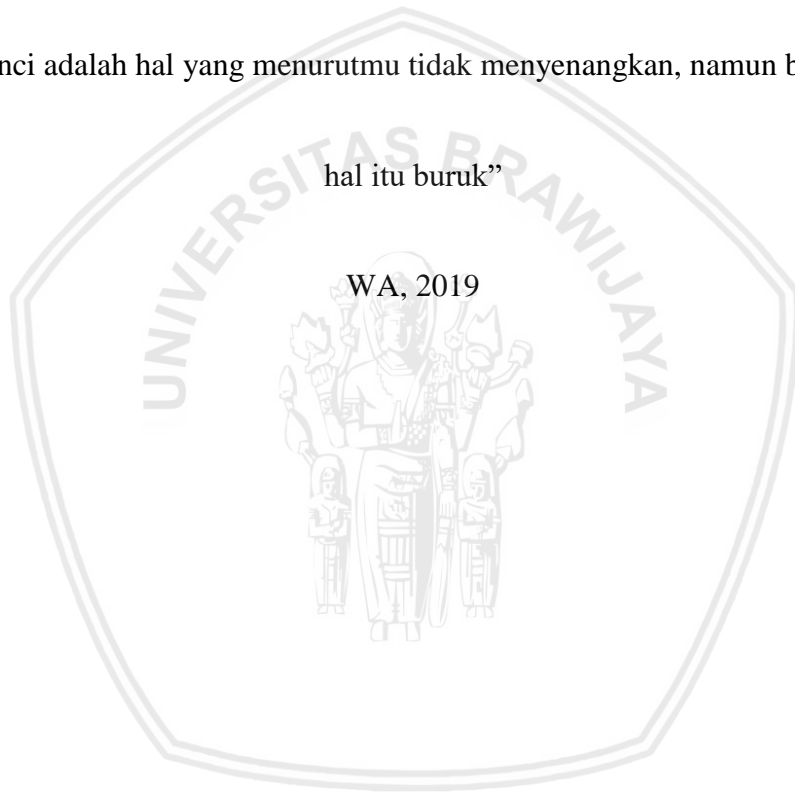
“Ya Allah, tambahkan kami ilmu dan rezekikan kami dari pemahamannya”

-Doa memohon ditambahkan Ilmu dan Rezeki-

“Semua hal diciptakan dengan manfaatnya masing-masing, boleh jadi hal yang kamu benci adalah hal yang menurutmu tidak menyenangkan, namun belum tentu

hal itu buruk”

WA, 2019



## LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya ini peneliti persembahkan kepada:

Ayah, Mama, Kakak, dan adik saya yang tercinta, yang selalu memberi semangat dan dukungan, menyertakan doanya bagi saya untuk terus belajar dan memaknai pembelajaran. Serta,

Kepada orang-orang yang terus berupaya dan belajar melalui proses yang benar.



### TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Peran Perpustakaan dalam Pemberdayaan Masyarakat  
(Studi pada Perpustakaan Ruang Belajar Aqil,  
Kota Malang)

Disusun oleh : Ari Setiawan

NIM : 145030701111008

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

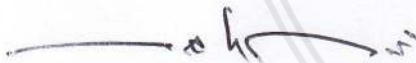
Program Studi : Perpustakaan dan Ilmu Informasi

Malang, 10 Juli 2019

Komisi Pembimbing

Ketua Komisi Pembimbing

Anggota Komisi Pembimbing



**Mochamad Chazienul Ulum S.Sos., MAP**

**Drs. Syaifuddin, M.Hum**

**NIP. 19740614 200501 1 001**

**NIP. 19640812 198710 1 001**

### TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 20 Juni 2019

Pukul : 10.00 WIB

Skripsi atas nama : Ari Setiawan

Judul : Peran Perpustakaan dalam Pemberdayaan Masyarakat

(Studi pada Perpustakaan Ruang Belajar Aqil, Kota Malang)

Dan dinyatakan  
**LULUS**

#### MAJELIS PENGUJI

Ketua

Anggota



Mochamad Chazienul Ulum S.Sos., MAP  
NIP. 19740614 200501 1 001

Drs. Syaifuddin, M.Hum  
NIP. 19640812 198710 1 001

Anggota

Anggota



Dr. Tjahjanulin Domai., MS  
NIP. 2019045 312221 1 001

Akhmad Amirudin, S.AP., M.AP., M.Pol., Sc  
NIP. 19870426 201504 1 001

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi yang berjudul **“Peran Perpustakaan dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi pada Perpustakaan Ruang Belajar Aqil, Kota Malang)”** tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70)

Malang, 9 Juli 2019

Mahasiswa



**Ari Setiawan**  
145030701111008



## RINGKASAN

Ari Setiawan, 2019. **Peran Perpustakaan dalam Pemberdayaan Masyarakat** (Studi pada Perpustakaan Ruang Belajar Aqil, Kota Malang), Ketua Pembimbing: Mochamad Chazienul Ulum S.Sos., MAP, Anggota Pembimbing: Drs. Syaifuddin, M.Hum, 91 Hal + ix

---

Perpustakaan dan masyarakat merupakan dua hal yang saling berkaitan. Keberadaan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat diturunkan ke dalam 5 (lima) fungsi perpustakaan. Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan perpustakaan tidak hanya berfokus pada fungsi informasi, namun terdapat fungsi lain yang perlu dipenuhi untuk kebutuhan pengembangan bagi masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran yang dijalankan Ruang Belajar Aqil (RBA) sebagai perpustakaan dalam pemberdayaan masyarakat. Konsep pemberdayaan merupakan aspek yang dilihat dalam upaya perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan atas informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui dan menggambarkan secara lengkap konsep dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan dan juga pengelolaan kegiatan, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ruang Belajar Aqil berperan menjadi bagian dari masyarakat dalam pemenuhan dan pengelolaan kebutuhan. RBA memiliki 4 (empat) fokus kegiatan yang dapat memenuhi lima fungsi perpustakaan agar dapat berjalan dengan baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam menjalankan kegiatan, RBA melakukan kerja sama pengetahuan dengan masyarakat. Kerja sama tersebut diawali dengan kunjungan dan berdiskusi langsung dengan masyarakat, penawaran program jangka pendek, penilaian kebutuhan program, pelaksanaan program jangka pendek, dan evaluasi program jangka pendek dan kerja sama. RBA memenuhi 5 fungsi dengan melibatkan partisipasi secara aktif untuk masyarakat yang berdaya. RBA dapat melakukan kerja sama pengetahuan dengan perpustakaan masyarakat (*Community Libraries*) dan lembaga informasi lain dengan cakupan yang lebih luas untuk memperluas dampak dan pengembangan model kerjasama yang efektif bagi masyarakat.

Kata Kunci: Peran, Perpustakaan Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat, Fungsi Perpustakaan, Kerja sama Pengetahuan

## SUMMARY

Ari Setiawan, 2019. **The Role of Library in Community Empowerment** (Study at *Ruang Belajar Aqil* Library, Malang), Advisor: Mochamad Chazienul Ulum S.Sos., MAP, Co-Advisor: Drs. Syaifuddin, M.Hum, 91 Pages + ix

---

Library and community are two interrelated things. The Existence of library in fulfill the community needs explained in 5 functions of library. The effort of community empowerment carried out by the library is not only focused on the function of information, however there are other functions that need to fulfill for development for community.

The Purpose of this research is to know the role of Ruang Belajar Aqil as a library in community empowerment. The concept of empowerment was an aspect that seen in library effort to fulfill the needs of knowledge and information for community. The researcher used qualitative method with descriptive approach to knowing and describing the concept in this research completely.

Data collected throught participative observation, where the researcher directly involved in an implementation and project management, data also collected throught interviews and document study. The result shows that Ruang Belajar Aqil roles as a part of community in fulfill and managing the community needs. RBA have 4 (four) focus activities that could fulfill the five functions in order to run well and create benefit for community.

In order to running the projects, RBA doing knowledge partnership with the community. Knowledge partnership started with a visit and directly discussing with the community, offering short term program, assessing need of program, implementing short term program, and evaluating short term program & partnering. RBA fulfill the 5 (five) functions by involving active participation for empower community. RBA could do knowledge partnership with Community Libraries dan others information institute with broader scope for extending impact and developing an effective partnership model for community.

Keywords: Role, Community Libraries, Community Empowerment, Library functions, Knowledge Partnership



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“Peran Perpustakaan dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi pada Perpustakaan Ruang Belajar Aqil, Kota Malang)”**. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP) pada Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang. Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Supriyono, M.S selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi
2. Drs. Andy Fefta Wijaya, MDA., Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik
3. Drs. Muhammad Shobaruddin, MA selaku Ketua Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi
4. Mochamad Chazienul Ulum S.Sos., MAP dan Drs. Syaifuddin, M.Hum selaku komisi pembimbing penelitian yang senantiasa memberikan tinjauan dan tantangan kepada peneliti untuk terus meningkatkan kapasitas diri, terutama dalam konteks penelitian.
5. Keluarga yang tersayang, Ayah (Badriansyah) dan Mama (Siti Nakhwiyah) yang selalu memberikan dukungan baik moril dan juga

materiil, insya Allah rezekinya dilancarkan. Mas Octo, Kak Umi, dan Royan, kabar kalian adalah semangat untuk belajar di Malang, terima kasih untuk selalu memberikan perspektif yang berbeda.

6. Keluarga Mualim, Mbah Mualim, Tante Uswatun Chasanah dan Om Teguh Prayitno, Billy dan Zacky.
7. Terima kasih kepada Abang, yang telah mendampingi proses belajar penelitian. Memberikan pemahaman bahwa individu yang berkembang adalah individu yang terus belajar, Barakallah.
8. Terima kasih dan salam semangat untuk teman-teman KRS [+], Semoga ilmu nya bermanfaat.
9. Terima kasih kepada HMPPIP 2017, terima kasih atas pembelajarannya, terutama dalam hal kesabaran.
10. Anggota tetap kontrakan Jatimulyo 19C, Mas Dyka, Azis, Mas Tiko, mengontrak adalah sarana belajar berkeluarga.
11. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan, yang telah berkontribusi dalam penyusunan manuskrip pembelajaran ini.

Sebagai penutup, peneliti berharap untuk mendapatkan kritik dan masukan dari pembaca. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan berkontribusi bagi masyarakat dan perkembangan keilmuan.

Malang, 4 Mei 2019

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI</b> .....	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kontribusi Penelitian.....	9
E. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
A. Perpustakaan .....	13
1. Definisi Perpustakaan.....	13
2. Perpustakaan sebagai Infrastruktur Pengetahuan .....	14
3. Jenis Perpustakaan.....	17
4. Perpustakaan Masyarakat .....	18
5. Peran, Tugas, dan Fungsi Perpustakaan .....	19
6. Layanan Perpustakaan .....	25
B. Pelayanan Publik.....	32
1. Pengertian Pelayanan Publik .....	32
2. Pelayanan Publik sebagai Pemenuhan HAM .....	33
3. Penyediaan Informasi sebagai Pelayanan Publik .....	34
C. Ilmu Informasi.....	35



1. Sifat Informasi.....	35
2. Perilaku Informasi.....	36
3. Literasi Informasi Perpustakaan.....	39
D. Pemberdayaan Masyarakat.....	40
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	40
2. Pemberdayaan sebagai suatu proses.....	42
3. Pengetahuan untuk Pemberdayaan Masyarakat.....	44
4. Kerja sama Pengetahuan.....	45
5. Praktik Kerja sama Pengetahuan.....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Fokus Penelitian.....	52
C. Lokasi dan Situs Penelitian.....	53
D. Waktu Penelitian.....	54
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
1. Sumber Data.....	54
2. Instrumen Penelitian.....	55
3. Metode Pengumpulan Data.....	55
F. Teknik Analisis Data.....	57
G. Keabsahan Data.....	58
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>59</b>
A. Gambaran Umum Ruang Belajar Aqil.....	59
1. Profil Ruang Belajar Aqil.....	59
2. Sejarah Ruang Belajar Aqil.....	59
3. Visi Misi Ruang Belajar Aqil.....	65
4. Lokasi Ruang Belajar Aqil.....	66
5. Struktur Organisasi Ruang Belajar Aqil.....	67
6. Fokus Kegiatan Ruang Belajar Aqil.....	68
B. Hasil Penelitian.....	70
1. RBA Sebagai Wahana Pendidikan.....	70
2. RBA Sebagai Wahana Penelitian.....	73
3. RBA Sebagai Wahana Pelestarian.....	78
4. RBA Sebagai Wahana Informasi.....	81
5. RBA Sebagai Wahana Rekreasi.....	84
C. Pembahasan Penelitian.....	87
1. Ruang Belajar Aqil sebagai Perpustakaan.....	87
2. Peran Sebagai Perpustakaan dalam Pemberdayaan Masyarakat.....	88
3. Model Temuan Proses Kerja sama Pengetahuan.....	94
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>98</b>
1. Kesimpulan.....	98



2. Saran.....99

**DAFTAR PUSTAKA .....101**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN .....103**



## DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Pengguna Layanan Ruang Belajar Aqil.....	7
2.	Pengguna Layanan berdasarkan Jenis Kelamin.....	7
3.	Pengguna Layanan berdasarkan Usia .....	8
4.	Proses Kerjasama Pengetahuan .....	48
5.	Pemuda yang terlibat dalam Kelompok Riset .....	61
6.	Anggota kelompok riset yang sedang melakukan kegiatan diskusi penelitian. .....	62
7.	Lokasi Ruang Belajar Aqil .....	66
8.	Situs Ruang Belajar Aqil tampak depan.....	66
9.	Struktur Keorganisasian RBA Tahun 2017 .....	68
10.	RBA menjelaskan alat peraga edukatif (APE) Sains kepada Siswa tingkat TK s/d SMA.....	71
11.	Relawan RBA dan Orang Tua Siswa mengikuti Kegiatan Penyuluhan Keorngtuaan bertema “Gawai dan Pembelajaran Anak”.....	73
12.	Salah satu anggota Kelompok Riset Sahaja+ [KRS+] melakukan presentasi penelitian.....	75
13.	Dewan Mentor Kelompok Riset Sahaja + melakukan diskusi perihal pembelajaran bagi anggota .....	76
14.	RBA melakukan diskusi bersama masyarakat.....	77
15.	Relawan RBA melakukan permainan tradisional “tètek alu” bersama siswa SDN Lowokwaru 1 .....	79
16.	Relawan RBA melakukan praktik pembuatan klepon bersama anak-anak .....	80
17.	Siswa SDN Lowokwaru 1 melakukan kegiatan membaca dan menulis Bersama RBA dalam giat gelar baca rutin .....	82
18.	Relawan RBA melakukan alih bahasa koleksi buku anak.....	83
19.	RBA bersama masyarakat (orangtua dan anak) melakukan kegiatan belajar becocok tanam (padi).....	85
20.	Orang tua dan siswa R.A. Insan Kamil bersama-sama membuat <i>BigBook</i> .	86
21.	Proses Kerja Sama Pengetahuan Ruang Belajar Aqil.....	94





## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Surat Pengantar Riset Fakultas .....	103
2.	Instrumen Penelitian .....	104
3.	Rekap Transkrip Hasil Wawancara.....	108
4.	Foto Wawancara.....	139
5.	Liputan Media Massa tentang Ruang Belajar Aqil .....	139
6.	Notulen Diskusi membahas Program.....	141
7.	<i>Curriculum Vitae</i> .....	143
8.	Surat Keterangan Riset dari Tempat Riset.....	144



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pengetahuan dan informasi adalah dua hal yang saling berkaitan dan dibutuhkan masyarakat, Pengetahuan didefinisikan oleh Gamble dan Blackwell (dalam Wallace, 2007: 1) sebagai sebuah informasi yang terhubung dalam sebuah hubungan yang saling berkaitan. Masyarakat selalu secara bersama-sama memerlukan pengetahuan tentang diri dan lingkungannya, sehingga masyarakat itu akan senantiasa terlibat dalam pembuatan, penyebaran, dan penggunaan pengetahuan (Pendit, 2011: 264).

Masyarakat menurut UU Nomor 43 tahun 2007 adalah setiap orang, kelompok orang, atau lembaga yang berdomisili pada suatu wilayah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang perpustakaan. Setiap masyarakat terus menjalani proses perubahan secara adaptif menyesuaikan kondisi lingkungan. Kecepatan perkembangan masyarakat berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini bergantung pada akses yang dimiliki tiap masyarakat. Salah satu akses tersebut yaitu akses terhadap informasi (Rudito & Wisesa dalam Wisesa, Purnawan & Wulansari, 2017: 2). Kurangnya akses informasi dapat menghambat perkembangan masyarakat. Sehingga inisiasi aktif diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang dapat menghambat tercapainya kesejahteraan sosial (Wisesa, Purnawan & Wulansari, 2017: 2).

Keberadaan perpustakaan dengan berbagai macam jenisnya tidak semua berupaya untuk memenuhi segala macam kebutuhan masyarakatnya (Rubin, 2016: 3). Beberapa perpustakaan dan pusat informasi, sebagai contoh, hanya berfokus pada kebutuhan informasi. Meskipun begitu, banyak pula perpustakaan yang berupaya memenuhi kebutuhan masyarakat dengan cakupan bidang yang lebih luas, seperti perpustakaan umum, sekolah atau perpustakaan perguruan tinggi, yang berupaya memberikan pelayanan untuk memenuhi beberapa atau bahkan semua kebutuhan penggunanya.

Nguyen, Patridge, & Edwards (2012: 2) menyebutkan bahwa perpustakaan secara tradisional merupakan “kuil literatur”. Tugas dan peran khas yang dilakukan berupa akuisisi, organisasi dan pencatatan dalam katalog, dan melayani pengguna (merekomendasikan buku dan bahan koleksi lain untuk pembaca, pengecekan koleksi yang keluar dan masuk, dan menjawab pertanyaan pengguna). Tugas-tugas inilah yang sering dilakukan oleh pustakawan, dan kurang aktif melibatkan penggunanya. Kondisi perpustakaan saat ini belum dapat memenuhi perannya dalam pemenuhan kebutuhan untuk masyarakat dan masih berorientasi pada koleksi yang mereka miliki.

Dalam perannya sebagai salah satu komponen yang bertanggung jawab atas kecerdasan bangsa, perpustakaan akan selalu dituntut kehadirannya di tengah masyarakat dengan segala program dan kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas manusia yang menjadi tolok ukur kemajuan penduduk sebuah daerah (Rusmana, 2013: 13). Diperlukan upaya lebih untuk menjalankan fungsi dan peran perpustakaan. Koleksi yang terseleksi dan

terolah dengan baik sesuai standar tidak bisa langsung dijadikan dasar penilaian keberhasilan suatu perpustakaan dalam mengelola pengetahuan bagi masyarakat.

Bagi perpustakaan, dorongan untuk terus beradaptasi dengan kebutuhan yang selalu berubah dan harapan masyarakat memiliki arti bahwa praktik inovasi memiliki nilai tinggi dalam mengoptimalkan pemberian layanan (Nicholson, 2017: 3). Melayani berbagai macam fungsi dan kebutuhan, maka perpustakaan tidak hanya tempat untuk membaca dan meminjam buku, namun juga sebagai pusat pengembangan masyarakat dengan fokus yang kuat pada pengelolaan dasar pendidikan, pemberdayaan dan pengembangan ekonomi, pembuatan jejaring untuk perubahan hidup, dan aktivitas dan program berbasis masyarakat (Shrestha, 2013: 2). Keberadaan perpustakaan adalah untuk meningkatkan masyarakat melalui tindakan dan aktivitas layanan dengan pembelajaran sebagai nilai utama (Lankes, 2011: 120).

Pendapat Shrestha dan Lankes sejalan dengan UU no. 43 tahun 2007 pasal (3) yang menjelaskan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Sebagai bagian dari pemenuhan kesejahteraan sosial, perpustakaan merupakan wujud penyelenggaraan pelayanan publik dalam meningkatkan kecerdasan, melalui pelayanan pendidikan dan pelayanan sumber ilmu pengetahuan. Karena pelayanan publik merupakan hak dasar setiap warga negara yang harus dipenuhi oleh negara.

Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Program pemberdayaan masyarakat melalui satuan pendidikan nonformal dan informal menjadi acuan oleh perpustakaan yang menjadi penambah ataupun pelengkap pendidikan formal.

Berkaitan dengan bidang pendidikan, terdapat dua paradigma dalam pengambilan kebijakan pendidikan, salah satunya paradigma sosialisasi. Paradigma tersebut melihat bahwa peranan pendidikan dalam pembangunan adalah. a) mengembangkan kompetensi individu, b) kompetensi yang lebih tinggi tersebut diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, c) secara umum meningkatkan kemampuan masyarakat dan semakin banyaknya warga masyarakat yang memiliki kemampuan akan meningkatkan kehidupan masyarakat secara keseluruhan (Puspitosari, Khalikussabir & Kurniawan, 2011: 92). Sebagai penambah dan pelengkap satuan pendidikan, perpustakaan memiliki fungsi wahana pendidikan dan informasi yang memiliki kontribusi untuk mewujudkan keberdayaan bangsa melalui program pemberdayaan.

Perpustakaan dibentuk sebagai pelayanan kepada pemustaka dan masyarakat (UU No. 43 th.2007). Dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan, perpustakaan berperan besar dalam mendidik dan menyediakan kebutuhan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Pemberdayaan

masyarakat secara nyata berfokus pada menggerakkan perubahan sosial dan bagaimana masyarakat dapat bergerak bersama dalam situasi yang mereka hadapi. Sebagai sebuah pendekatan, upaya pemberdayaan dan pengembangan bertujuan untuk menguatkan struktur sosial lokal pada masyarakat (Eversole, 2014: 3).

Peneliti menetapkan untuk melakukan penelitian di Ruang Belajar Aqil. Ruang Belajar Aqil (RBA) berdasarkan penyelenggaraannya, termasuk ke dalam perpustakaan masyarakat. Disebutkan pada pasal 16 Undang-Undang no. 43 tahun 2007 bahwa “Penyelenggaraan perpustakaan berdasarkan kepemilikan terdiri atas: (a) perpustakaan pemerintah; (b) perpustakaan provinsi; (c) perpustakaan kabupaten/kota; (d) perpustakaan kecamatan; (e) perpustakaan desa; (f) perpustakaan masyarakat; (g) perpustakaan keluarga; (h) perpustakaan pribadi”.

Sedangkan berdasarkan jenisnya, Ruang Belajar Aqil tergolong pada perpustakaan umum. Hal ini dipaparkan pada pasal 22 Ayat 1, “Perpustakaan umum diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, kecamatan, dan desa, serta dapat diselenggarakan oleh masyarakat”.

Ruang Belajar Aqil (RBA) adalah wadah bagi masyarakat, khususnya pemuda untuk melakukan aktivitas pembelajaran. RBA yang merupakan bagian dari masyarakat menjalankan peran sebagai perpustakaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat melalui pembelajaran sepanjang

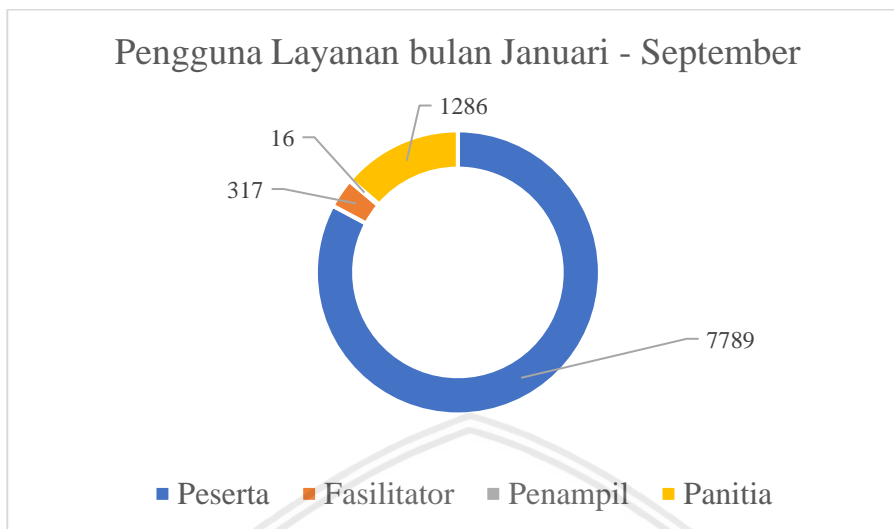


hayat. Ruang Belajar Aqil bermula dari kelompok belajar di suatu perpustakaan universitas pada tanggal 4 (empat) januari 2010.

Setelah 6 tahun melakukan aktivitas pembelajaran, pada Mei 2016 RBA menempati situs baru yang berlokasi di jalan Cempaka, Lowokwaru, Malang. Lokasi tersebut dipilih karena berada di tengah pemukiman sehingga proses belajar dapat melibatkan interaksi yang intensif dengan masyarakat.

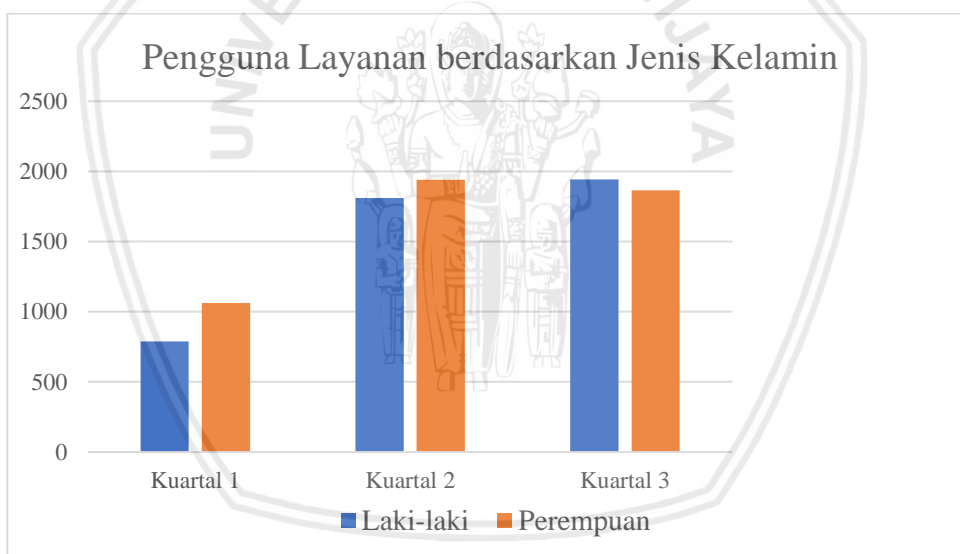
Hal tersebut relevan dengan fokus yang ditetapkan, yaitu pembelajaran lanjut dan perluasan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Ruang Belajar Aqil. Di tahun 2016 RBA mulai melakukan penyelenggaraan ruang baca untuk masyarakat. Ruang Belajar Aqil menetapkan literasi dan diseminasi sebagai strategi untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat (Laporan tahun 2017 & Kembang Kegiatan 2018 RBA, 2017: 6).

Di tahun 2017, Ruang Belajar Aqil (RBA) aktif melakukan kolaborasi dengan Taman Bacaan Masyarakat sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat (Laporan Tahun 2017 dan Kembang Kegiatan RBA 2018, 2017: 2). Pada hasil wawancara di RBA pada 28 maret 2018, RBA sejak 2015 hingga saat ini terus berupaya untuk melakukan pemberdayaan masyarakat.



**Gambar 1. Pegguna Layanan Ruang Belajar Aqil**

Sumber: RBA dalam Angka kuartal 3 (Januari – September), 2018

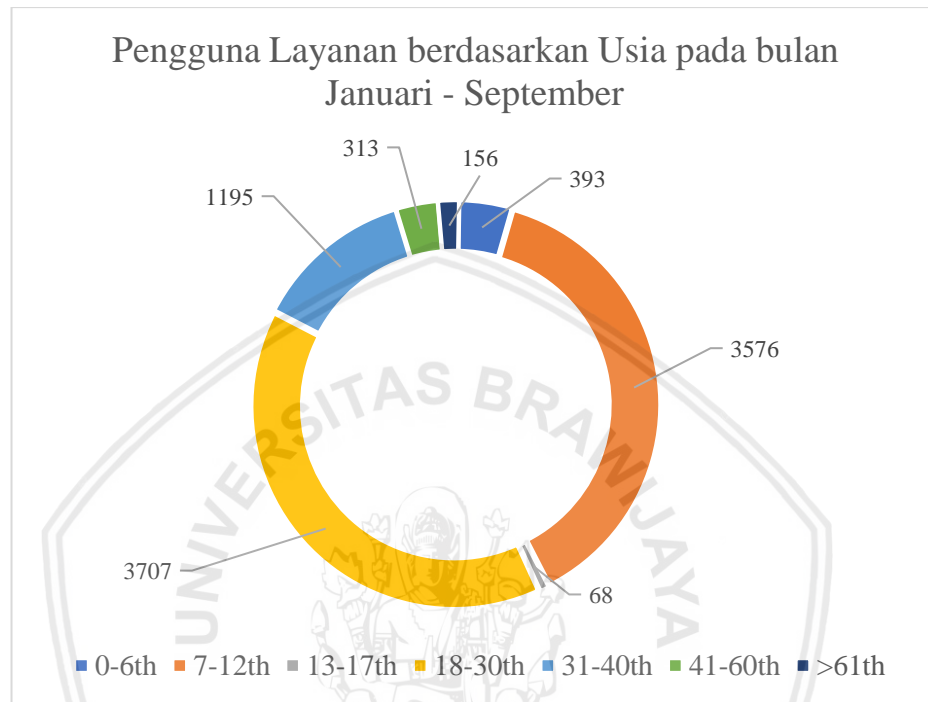


**Gambar 2. Pegguna Layanan berdasarkan Jenis Kelamin**

Sumber: RBA dalam Angka kuartal 3 (Januari – September), 2018

Pada Gambar 1. Dan Gambar 2. di atas dapat dideskripsikan bahwa selama 9 bulan (Januari s/d September) RBA aktif melakukan kegiatan di masyarakat dengan total partisipan sejumlah 9.408 orang. Perkembangan pegguna layanan/partisipan kegiatan dari kuartal pertama sejumlah 1.851 peserta, mengalami peningkatan menjadi 3.750 orang pada kuartal kedua, dan 3.807

orang per kuartal ketiga. Peningkatan partisipasi tersebut menjelaskan bahwa giat aktif yang dilakukan RBA mengalami peningkatan selama tahun 2018.



**Gambar 3. Pengguna Layanan berdasarkan Usia**

Sumber: RBA dalam Angka Kuartal 3 (Januari – September), 2018

Dalam laporan tahun 2017 RBA, dijelaskan fokus kegiatan RBA dalam bidang pendidikan memiliki partisipasi aktif dalam melakukan kolaborasi dengan lembaga pendidikan, formal dan non-formal. RBA melakukan giat bersama melalui lokakarya dan program khusus untuk masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan RBA sebagai perpustakaan merupakan peran aktif yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menetapkan penelitian dengan judul “Peran Perpustakaan dalam Pemberdayaan Masyarakat”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian adalah:

Bagaimanakah Peran Ruang Belajar Aqil sebagai Perpustakaan dalam Pemberdayaan Masyarakat?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Ruang Belajar Aqil sebagai Perpustakaan dalam Pemberdayaan Masyarakat.

## D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini berkontribusi memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, sehingga kontribusi penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Kegunaan Teoretis

#### a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan dalam implementasi keilmuan perpustakaan dan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

#### b. Bagi Bidang Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi

Penelitian ini dapat dijadikan tinjauan dalam mengembangkan keilmuan perpustakaan dan tinjauan dalam mengimplementasikan pada perpustakaan masyarakat.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang konsep perpustakaan dan peran perpustakaan untuk pertimbangan dalam membangun dan mengembangkan perpustakaan.

### b. Bagi Ruang Belajar Aqil

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan pembelajaran, evaluasi pelaksanaan kegiatan, dan pengembangan layanan di Ruang Belajar Aqil

### c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan gambaran dalam mengembangkan dan merumuskan kebijakan pelayanan publik khususnya pada perpustakaan.

## E. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dalam penelitian ini diurai dalam bentuk bab yang saling berhubungan antar bab satu dengan yang lainnya, dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal tersebut dilakukan untuk membentuk sistem penulisan yang runtut dan mudah dipahami. Sistematika tersebut terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, dan Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, dan Penutup.

## BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama menguraikan maksud dari judul yang ditetapkan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kontribusi penelitian. Peneliti menggambarkan permasalahan perpustakaan pada kondisi saat ini dan data-data pendukung untuk memperjelas fenomena yang diangkat.

## BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab kedua peneliti menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan fokus dan pembahasan penelitian. Teori-teori yang peneliti gunakan antara lain teori tentang perpustakaan dan perpustakaan yang dijalankan masyarakat, teori ilmu informasi, tinjauan pelayanan dalam konteks administrasi publik, dan teori kerja sama pengetahuan dalam pemberdayaan masyarakat menurut Robyn Eversole. Peneliti juga melakukan sintesa, intisari, dan juga membuat simpulan atas beberapa teori yang mengacu pada pendapat para ahli.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga peneliti menetapkan jenis penelitian dan pendekatan yang akan dilakukan, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data yang akan dikumpulkan. Teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, serta keabsahan data dalam penelitian.



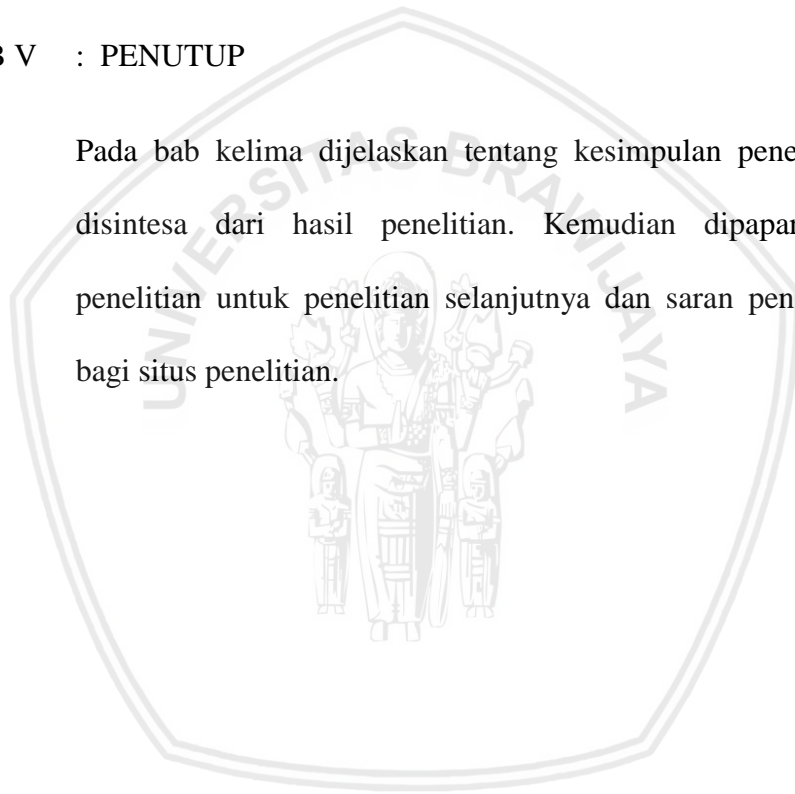
#### BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat peneliti memaparkan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan, dan analisis temuan dengan teori yang ditetapkan.

Temuan penelitian dibagi berdasarkan fokus penelitian.

#### BAB V : PENUTUP

Pada bab kelima dijelaskan tentang kesimpulan penelitian yang disintesa dari hasil penelitian. Kemudian dipaparkan saran penelitian untuk penelitian selanjutnya dan saran pengembangan bagi situs penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Perpustakaan

##### 1. Definisi Perpustakaan

Perpustakaan dalam arti sempit adalah sebuah koleksi material/bahan-bahan yang dikelola untuk dimanfaatkan. Berasal dari bahasa latin “*liber*” yang berarti sebuah buku. Bahasa latin “*bibliotheca*” merupakan asal kata untuk “*Library*” dalam bahasa Yunani, Rusia, dan Romawi (Feather dan Sturgess, 2003: 371). Konsep dasar dari perpustakaan sejatinya tergantung pada cara kita berpikir tentang dunia dan upaya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dalamnya. Feather dan Sturgess (2003: 371) berpendapat bahwa perpustakaan merupakan “*guardian of social memory*”, karena terdapat hubungan dengan cara-cara di mana ingatan manusia disimpan, dan ditemukan kembali informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan/bertahan hidup.

Perpustakaan, arsip, dan museum sebagai sebuah institusi memiliki maksud yang sama dalam preservasi/melestarikan warisan budaya, Dempsey dalam Rubin (2016: 16) menjelaskan “Perpustakaan adalah sebuah institusi memori, adapun koleksi berisi tentang memori orang-orang, masyarakat, institusi, dan individual, warisan ilmiah dan budaya,

dan produk imajinasi sepanjang waktu, berkarya, dan pembelajaran yang kita miliki”. Sebagai bagian penting setiap entitas, perpustakaan selalu dibutuhkan selama aktivitas berimajinasi, berkarya, dan melakukan pembelajaran terus berlangsung.

IFLA/UNESCO Public Library Manifesto (1994) dalam Rubin (2016: 609) mendefinisikan perpustakaan umum sebagai “*Local centre of information, making all kinds of knowledge and information readily available to its users*”. Pengertian tersebut menjelaskan perpustakaan melayani atas dasar kesetaraan kebutuhan akses untuk semua, tanpa mempedulikan ras, jenis kelamin, kebangsaan, bahasa, maupun status sosial pengguna. Pengetahuan dan informasi tersebut diupayakan berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

## 2. Perpustakaan sebagai Infrastruktur Pengetahuan

Perpustakaan dan organisasi agar berfungsi secara efektif mengandalkan Infrastruktur pengetahuan yang luas untuk mendukung aktivitasnya. Infrastruktur pengetahuan terdiri dari komponen informasi, rekreasi, pendidikan, dan kebudayaan dari masyarakat. Infrastruktur terdiri dari sebuah dasar dan kerangka, umumnya seperti sebuah rumah. Sebuah infrastruktur pengetahuan terintegrasi dalam berbagai macam elemen, dan sering kali tidak memiliki batas-batas yang jelas dan tumpang tindih. Dalam buku Rubin (2016: 2) yang berjudul *Foundation of Library and Information Science* disebutkan terdapat berbagai macam cara untuk

mengenali infrastruktur pengetahuan. Terdapat 5 cara untuk mengategorikan infrastruktur pengetahuan, yaitu berdasarkan proses, perangkat, jaringan, industri media, dan institusi.

Sebagai Sebuah proses, infrastruktur pengetahuan dilihat dari proses informasi dan pengetahuan di buat, disebarluaskan (diseminasi), dan digunakan oleh masyarakat. Proses secara tradisional umumnya melibatkan 5 aktor yang saling berhubungan, yaitu:

- a. Kreator, sebuah subjek yang mewujudkan idenya ke dalam sebuah bentuk fisik atau sebuah produk.
- b. Produk, yaitu hasil dari sebuah ide yang telah memiliki wujud, seperti buku, lukisan, musik, presentasi multimedia, *database*, situs web, dan konten digital lainnya.
- c. Distributor, yaitu penerbit ataupun vendor yang membuat produk dari berbagai macam pencipta/kreator yang tersedia, terkadang beberapa agensi berperan sebagai diseminator; hal ini juga termasuk individu yang mendistribusikan konten digitalnya (contoh: foto, blog).
- d. Diseminator, merupakan institusi ataupun badan yang memperoleh konten dari distributor dan membuatnya tersedia bagi para pengguna.
- e. Pengguna/*users*, yaitu siapa pun yang mengonsumsi dan memanfaatkan informasi atau pengetahuan

Infrastruktur pengetahuan sebagai sebuah institusi dibagi menjadi 3 (tiga) jenis Rubin (2016: 8), yaitu:

- a. Perpustakaan, merupakan salah satu komponen penting sebagai sebuah institusi yang menjadi infrastruktur pengetahuan. Perpustakaan menjadi kanal spesial yang penting untuk memperkenalkan anak-anak dan orang dewasa kepada buku, membaca, literasi, dan juga belajar mandiri.
- b. Sekolah dan Institusi Akademik, institusi pendidikan sebagai fondasi penciptaan pengetahuan dan diseminasi di dalam masyarakat.
- c. *Nonformal Education Units* (NFE)/Unit pendidikan non-formal, didefinisikan sebagai suatu hal yang terorganisir, disengaja, dan upaya yang nyata mendorong proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas kehidupan melalui pengaturan non-sekolah.

Selama beberapa dekade, operasi perpustakaan berjalan stabil dan prediktif. Keberagaman antar pengguna perpustakaan yang terbatas dan permintaannya sangat jarang bervariasi. Struktur organisasi dari perpustakaan mencerminkan kondisi yang stabil tersebut. Hal itu merupakan birokrasi yang tersusun dengan baik yang memiliki fokus utama pada operasi internal dan pengendalian (kontrol). Saat ini perpustakaan menghadapi berbagai macam tantangan yang meliputi peningkatan akuntabilitas publik, perubahan lingkungan pengetahuan, perubahan lingkungan teknologi, lingkungan finansial dan ekonomi, dan perubahan lingkungan sumber daya manusia (Rubin, 2016: 83-84).

### 3. Jenis Perpustakaan

Berbagai jenis perpustakaan tumbuh karena faktor yang berbeda-beda, Sulistyo-Basuki (1991: 42) memaparkan terdapat beberapa jenis perpustakaan, terdiri dari:

- a. Perpustakaan internasional, adalah perpustakaan yang didirikan oleh 2 negara atau lebih atau perpustakaan yang merupakan bagian dari sebuah organisasi internasional.
- b. Perpustakaan Nasional, memiliki fungsi utama menyimpan semua bahan pustaka yang tercetak dan terekam yang diterbitkan di suatu negara.
- c. Perpustakaan Umum, adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh dana umum dengan tujuan melayani umum.
- d. Perpustakaan pribadi, adalah perpustakaan yang dikelola pihak swasta atau pribadi dengan tujuan melayani keperluan bahan pustaka bagi kelompok, keluarga, atau individu tertentu.
- e. Perpustakaan Khusus, merupakan perpustakaan sebuah departemen, lembaga negara, lembaga penelitian, organisasi massa, militer, industri, maupun perusahaan swasta.
- f. Perpustakaan sekolah, adalah perpustakaan yang tergabung pada sebuah sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan, dengan tujuan utama, membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya.

g. Perpustakaan Perguruan Tinggi, ialah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya.

#### 4. Perpustakaan Masyarakat

Sutarno (2006: 18-20) memaparkan beberapa pengertian perpustakaan masyarakat (*Community Library*), yaitu:

##### a. Perpustakaan adalah milik masyarakat

Definisi yang berarti bahwa perpustakaan dibangun dan dikelola oleh masyarakat yang bersangkutan yang berada di sekitarnya dan memanfaatkan perpustakaan

##### b. Perpustakaan masyarakat tersebut untuk masyarakat

Untuk melayani kepentingan penduduk yang tinggal di sekitarnya, misalnya perpustakaan umum. Pengertian umum adalah warga masyarakat yang berdomisili di wilayah perpustakaan terdiri atas semua lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, adat istiadat, tingkat pendidikan, umur, dan sebagainya. Semua orang berhak untuk memanfaatkan perpustakaan umum tersebut.



c. Perpustakaan tersebut menjadi tanggung jawab, wewenang, dan hak masyarakat setempat dalam membangun, mengelola, dan mengembangkannya.

Masyarakat yang menaruh perhatian dan kepedulian terhadap perpustakaan adalah mereka yang menyadari dan menghayati bahwa perpustakaan bukan saja penting, tapi diperlukan oleh masyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan masyarakat merupakan satu kesatuan dengan masyarakat, perpustakaan dimiliki oleh masyarakat dan timbul karena kebutuhan, keinginan, dan berkembang sejalan dengan proses perkembangan masyarakat.

#### 5. Peran, Tugas, dan Fungsi Perpustakaan

Peran, tugas, dan fungsi perpustakaan merupakan satu kesatuan rangkaian kegiatan yang harus dijalankan secara bersamaan, mekanistik, dan menyeluruh (holistik) oleh sebuah perpustakaan (Sutarno, 2005: 59). Peran sebagai sarana institusi, pendidikan, informasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Peran itu terlihat dan dirasakan oleh masyarakat manakala perpustakaan dapat melaksanakan semua kegiatannya. Berperan atau tidaknya perpustakaan tergantung kepada kemampuan, kredibilitas, dan kompetensinya sebagai salah satu sumber informasi dan institusi pendidikan dalam arti luas.

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang

berkedudukan di masyarakat. Peran dalam hal ini adalah perpustakaan menjadi bagian dari masyarakat diharapkan dapat memenuhi tugas dan fungsi sesuai kebutuhan masyarakat. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sebagai pengelola memori dari masyarakat, sebuah institusi yang mengelola warisan masyarakat, berupa informasi dan pengetahuan, di mana hal tersebut disimpan, diklasifikasi, kemudian dilakukan temu kembali sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pengetahuan dan informasi yang relevan bagi masyarakat.

#### a. Peran Perpustakaan

Istilah peran untuk sebuah perpustakaan adalah kedudukan, posisi, dan tempat yang dimainkan. Apakah penting, strategis, sangat menentukan, berpengaruh, atau hanya sebagai pelengkap dan lain sebagainya. Peran perpustakaan sangat erat hubungannya dengan kinerja yang mesti dilakukan. Ditinjau dari sisi pandang yang lebih luas maka peran perpustakaan merupakan agen perubahan, pembangunan, dan agen budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sutarno, 2005: 60).

#### b. Tugas Perpustakaan

Tugas perpustakaan secara garis besar ada tiga, yaitu menghimpun, mengelola, dan memberdayakan informasi. Tugas-tugas itu kemudian diuraikan dalam fungsi-fungsi

- 1) Tugas menghimpun informasi adalah kegiatan mencari, menyeleksi, mengisi perpustakaan dengan sumber informasi yang memadai/lengkap baik dalam arti jumlah, jenis, maupun mutu yang disesuaikan dengan kebijakan organisasi, ketersediaan dana, dan keinginan pemakai serta mutakhir.
- 2) Tugas mengelola yang meliputi proses pengolahan, penyusunan, penyimpanan, pengemasan agar tersusun rapi, mudah ditelusur, ditemukan kembali, dan diakses oleh pemakai. Pekerjaan pengolahan mencakup pemeliharaan dan perawatan agar seluruh koleksi perpustakaan tetap dalam kondisi bersih, utuh, dan baik. Sedangkan kegiatan pelestarian adalah dalam rangka preservasi dan konservasi karena untuk menjaga nilai-nilai sejarah dan dokumentasi.
- 3) Tugas memberdayakan dan memberikan layanan secara optimal bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, teknologi, budaya, masyarakat di sekitarnya. Termasuk di dalam tugas ini adalah upaya promosi dan publikasi serta sosialisasi agar masyarakat di sekitar perpustakaan mengetahui dengan jelas apa yang ada dan dapat dimanfaatkan dari perpustakaan.

#### c. Fungsi Perpustakaan

Richard L. Rubin (2016: 11) berpendapat bahwa ada beberapa fungsi dasar yang dimiliki bagi perpustakaan agar dapat bertahan dan menjadi makmur, yaitu :

1) Mengidentifikasi, menyeleksi, dan memperoleh sumber daya

Fungsi ini merupakan hal utama yang dilakukan perpustakaan, contohnya secara tradisional perpustakaan menyimpan koleksi cetak dan Audio Visual secara fisik. Pada saat ini, perpustakaan juga menyimpan koleksi digital baik yang dapat diakses dari dalam perpustakaan, maupun dari luar perpustakaan.

2) Mengelola sumber daya untuk meningkatkan aksesibilitas.

Ketika sumber daya telah diperoleh, maka harus dikelola, digambarkan dan disajikan melalui cara yang mudah ditemukan oleh pengguna secara efisien.

3) Preservasi dan konservasi material (koleksi fisik).

Tanggung jawab khusus yang dimiliki perpustakaan adalah memastikan pengetahuan dan informasi yang tersisa dapat tersedia seiring waktu tanpa memperhatikan format tertentu. Tiap-tiap format memiliki persyaratan khusus yang memastikan keberlanjutan dari akses dan penggunaan koleksi tersebut.

4) Menyediakan program-program yang mendidik.

Sebagai sebuah institusi budaya, perpustakaan memiliki jangka panjang sebagai sebuah wadah bagi orang-orang yang datang untuk belajar. Perpustakaan kini selayaknya menawarkan berbagai program untuk menunjang misi tersebut.

5) Memelihara operasi pengelolaan yang efektif.

Aktivitas administratif dan operasional dalam suatu perpustakaan meliputi kegiatan administrasi umum dan kepemimpinan, pengelolaan keuangan, sumber daya manusia, hubungan masyarakat, teknologi informasi dan pemasaran.

Adapun fungsi perpustakaan menurut Sulistyono – Basuki (1991: 27) membagi ke dalam 5 fungsi, yaitu:

- 1) Sebagai sarana simpan karya manusia, perpustakaan bertugas menyimpan khazanah budaya hasil masyarakat.
- 2) Fungsi informasi, sebagai penyedia informasi bagi masyarakat. Perpustakaan harus berusaha menjawab setiap pertanyaan yang diajukan ke perpustakaan.
- 3) Fungsi rekreasi, masyarakat dapat menikmati rekreasi kultural dan memiliki tugas berat untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya membaca untuk kepentingan mereka, dalam pengembangan keterampilan, kepribadian, serta manfaat lainnya.
- 4) Fungsi pendidikan, perpustakaan merupakan sarana pendidikan nonformal dan informal, artinya perpustakaan merupakan tempat belajar di luar bangku sekolah maupun juga tempat belajar dalam lingkungan.
- 5) Fungsi kultural, merupakan tempat untuk mendidik dan mengembangkan apresiasi budaya masyarakat. Pendidikan ini dapat

dilakukan dengan menyelenggarakan pameran, ceramah, pertunjukkan kesenian, pemutaran film, dan bahkan cerita untuk anak-anak.

Berdasarkan Undang – undang no. 43 tahun 2007 pasal 3 menyebutkan bahwa perpustakaan memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1) Wahana Pendidikan

Merupakan sarana belajar untuk mengubah dan mengembangkan sikap dan tata laku seseorang/sekelompok orang melalui upaya pelatihan dan pengajaran.

2) Wahana Penelitian

Merupakan sarana untuk melakukan kegiatan dalam hal penelitian (pengumpulan, pengolahan, analisis, penyajian data) yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menemukan fakta/informasi baru.

3) Wahana Pelestarian

Merupakan sarana melakukan perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan/kerusakan; pengawetan; konservasi.

4) Wahana Informasi

Merupakan sarana untuk mencipta, mengakses, menggunakan dan berbagi informasi untuk peningkatan mutu hidup masyarakat.

#### 5) Wahana Rekreasi

Rekreasi berasal dari bahasa Inggris *recreation*, yang bermakna “*The Action or process of creating something again*”. Hal tersebut bermakna bahwa perpustakaan merupakan sarana untuk melakukan tindakan untuk menciptakan kembali sesuatu.

Tujuan yang dicapai atas peran, tugas, dan fungsi perpustakaan secara singkat adalah terjadinya transformasi dan transfer ilmu pengetahuan dari sumbernya di perpustakaan kepada para pengguna perpustakaan. Peran, tugas, dan fungsi tersebut dapat dideskripsikan ke dalam 2 (dua) poin, *pertama*, bagaimana membina dan mengembangkan serta memberdayakan dalam segala bentuknya dan potensinya. *Kedua*, bagaimana mengembangkan minat dan respon masyarakat untuk berkunjung dan memanfaatkan perpustakaan secara maksimal, menumbuhkan kesadaran sendiri dan bukan atas paksaan dari luar.

#### 6. Layanan perpustakaan

Dalam memberikan layanan, perpustakaan secara umum dibagi ke dalam tiga jenis layanan (Rubin, 2016: 85), yaitu layanan pengguna (*user services*), layanan teknis (*technical services*), dan layanan pendukung (*support services*).

Layanan pengguna dapat memiliki definisi yang berbeda di tiap perpustakaan, dapat ditafsirkan berupa referensi, tajuk subjek unit, dan sub divisi cabang perpustakaan, namun hal tersebut juga dapat ditafsirkan



secara luas meliputi referensi, layanan pinjam antar perpustakaan (“*interlibrary loan*”), sirkulasi, layanan media, dan pengaturan dalam perpustakaan akademik dan perpustakaan khusus, pencadangan, juga layanan *e-learning*. Dalam mempertimbangkan layanan yang dilakukan untuk pengguna, banyak layanan yang dijabarkan ke dalam beberapa unit tertentu/khusus, contoh: “layanan dewasa”, dan “layanan pemuda/remaja”.

Layanan pengguna, menurut Rubin (2016: 85) terdiri dari beberapa macam, yaitu:

a. Layanan Informasi

Saat seseorang ahli Perpustakaan dan informasi mendampingi pengguna yang mencari sebuah informasi, proses tersebut lebih dikenal dengan istilah “layanan referensi”. Layanan informasi lebih kerap disebut sebagai layanan referensi, divisi *The Reference and User Services* (RUSA) ALA menggunakan istilah “layanan pengguna dan referensi” sebagai seseorang yang mendampingi, memberikan saran, dan menginstruksikan pengguna dalam mengakses semua bentuk pengetahuan yang terekam (ALA, 2014: 2).

Berdasarkan pada nilai ukuran dan layanan, perpustakaan mungkin mempunyai satu atau beberapa unit layanan informasi. Perpustakaan pada umumnya kali memiliki unit yang dibagi berdasarkan subjek (sejarah, sains, bisnis), berdasarkan usia (anak-anak, dewasa, muda),

berdasarkan karakteristik pengguna (tuna netra, tuna rungu), ataupun berdasarkan geografis (cabang atau perpustakaan yang terdesentralisasi).

b. Layanan akses atau sirkulasi

Istilah “Sirkulasi” mengarah kepada arus material yang masuk dan keluar dari perpustakaan. Secara tradisional, tugas utama dalam layanan akses berupa perpanjangan dan pengembalian koleksi, dan pengumpulan denda bagi koleksi material yang terlambat ataupun hilang. Staf perpustakaan di bagian ini umumnya bertugas untuk menjawab pertanyaan pengguna dari pengguna misalnya terkait waktu aktivitas dan kegiatan *shelving*. Kini, dengan sistem sirkulasi yang terautomasi, layanan akses juga berpartisipasi dalam mengevaluasi dan menyeleksi sumber digital.

c. Layanan Audiovisual

Sesuai dengan penamaannya, layanan audiovisual (AV) menyediakan berbagai macam media dan peralatannya, dan terkadang juga layanan bimbingan.

d. Arsip dan Koleksi Khusus

Layanan arsip dan koleksi khusus berkaitan dengan rekaman lokal atau sejarah umum yang penting atau pun bahan-bahan yang langka dan rentan untuk rusak. Ukuran dan cakupan dari bidang koleksi khusus sangat bermacam-macam. Secara tradisional, akses terhadap koleksi

dibatasi untuk akses di tempat dan sangat hati-hati dalam menangani bahan-bahan dan mengawasi penggunaan koleksi tersebut.

e. Layanan khusus atau di luar jangkauan

Beberapa perpustakaan memiliki layanan khusus yang diberikan kepada pengguna khusus seperti yang memiliki keterbatasan pada pendengaran dan penglihatan, atau kepada orang-orang yang secara fisik tidak dapat datang langsung ke perpustakaan karena memiliki keterbatasan.

Layanan teknis menurut Evans, Intner, dan Weihs (2011: 7) dapat diidentifikasi ke dalam 9 fungsi, 5 bagian pertama dapat dikelompokkan ke dalam bagian “tradisional”:

- a. *Identification*: kegiatan memetakan item yang berpotensi untuk ditambahkan sebagai koleksi;
- b. *Selection*: memutuskan item yang telah diidentifikasi untuk ditambahkan;
- c. *Aquisitions*: mengamankan koleksi yang telah terpilih;
- d. *Organizations*: pengindeksan dan pencatatan dalam katalog untuk item yang telah diakuisisi dengan ketentuan yang akan membantu dan pengguna (*end-user*) menemukan bahan;
- e. *Preparation*: pelabelan dan lainnya untuk membuat item siap untuk ditemukan kembali dengan mudah (*retrieval*);

- f. *Storage*: menyiapkan item dalam sebuah unit/ruang yang telah mempertimbangkan aspek preservasi jangka panjang jika mengizinkan staf dan pengguna untuk mengakses bahan koleksi secara mudah;
- g. *Interpretation*: membantu pengguna untuk menemukan bahan koleksi yang ia perlukan.
- h. *Utilization*: menyediakan ruang dan peralatan yang dapat dimanfaatkan oleh staf dan pengguna untuk secara efektif menggunakan item yang telah ditemukan kembali (*retrieved*);
- i. *Dissemination*: membangun sistem yang mempermudah pengguna untuk mendapatkan dan menggunakan item tanpa perlu datang ke perpustakaan

Fessler (2007) menyatakan bahwa “saat ini layanan teknis perpustakaan menghadapi perubahan yang signifikan sejak penemuan dan perubahan tipe” (dalam Rubin, 2016: 88). Peran-peran tradisional akan menghilang, namun peran penting yang setara akan tampak dan berevolusi. Sebagai contoh, jika diumpamakan sebagai sebuah operasi “dapur” pada waktu lampau yang berlawanan dengan layanan pengguna, saat ini staf layanan teknis perpustakaan memastikan bahwa pengguna dapat memahami dengan mudah organisasi perpustakaan dan makna dari ketersediaan akses informasi untuk semua pengguna di perpustakaan.

Layanan pendukung (*Support unit*) menyediakan layanan yang membuat perpustakaan melakukan fungsi pentingnya sebagai sebuah

organisasi. Unit layanan ini dapat meliputi administrasi, sistem dan teknologi Informasi, pemeliharaan fasilitas, dan keamanan.

- a. Administrasi, dalam kategori ini dapat diturunkan ke dalam beberapa bagian, yaitu:
  - 1) Direktur, merupakan CEO (*Chief Executive Officer*) dalam organisasi, memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa misi utama, tujuan dan operasi dilakukan dan dicapai secara sah, efisien, dan dengan cara yang benar.
  - 2) Kebendaharaan, memiliki tanggung jawab terhadap operasi fiskal dalam sebuah organisasi. Bidang ini juga bertanggungjawab untuk mendampingi perencanaan anggaran, memproyeksikan pendapatan dan pengeluaran saat ini dan masa yang akan datang, dan mengelola akun dengan benar.
  - 3) Sumber Daya manusia (SDM), bertanggung jawab untuk memastikan praktik dalam perpustakaan yang berhubungan dengan personalia dilakukan sesuai dengan kebijakan dan prosedur perpustakaan dan konsisten dalam penerapannya dengan semua hukum dan peraturan lokal, atau pun nasional yang berlaku. Kegiatan yang dilakukan bidang sumber daya manusia dapat meliputi rekrutmen dan seleksi staf, evaluasi, disiplin dan pemutusan hubungan kerja, perundingan bersama, pengelolaan perencanaan kesehatan, dan memotivasi pegawai.

- 4) Pemasaran dan Hubungan Masyarakat, bertanggungjawab untuk memastikan masyarakat pengguna dan *stakeholder* lainnya mengamati perpustakaan sebagai entitas yang positif, untuk berkomunikasi dengan lembaga yang berkaitan dalam hal pelayanan dan sumber daya yang tersedia di perpustakaan, dan untuk melaporkan capaian, tujuan, dan misi yang telah dilakukan perpustakaan kepada masyarakat pengguna dan untuk badan yang mendanai. Bidang ini mempersiapkan bahan promosi untuk program dan aktivitas yang dilakukan perpustakaan, mengembangkan rencana Humas dalam project besar, mengelola komunikasi kepada media, politikus, warga, serta pemuka agama jika terjadi krisis saat kontroversi meningkat.
- b. Sistem dan Teknologi Informasi, bertanggungjawab untuk menyediakan layanan utama yang penting berkaitan dengan teknologi untuk meningkatkan fungsi penting perpustakaan.
- c. Pemeliharaan Fasilitas, bertanggungjawab untuk memastikan bangunan dan ruang-ruang dipelihara secara efektif. Agar sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh pengguna (bersih, atraktif, dikelola dengan baik) dan dapat dimanfaatkan dengan baik untuk mendukung pekerjaan.
- d. Keamanan, bertanggungjawab untuk keamanan pada perpustakaan. Kebutuhan akan keamanan dilakukan bergantung pada lokasi dan

besaran perpustakaan dan jangkauan terhadap gangguan kecil dari perilaku kriminal tertentu.

Layanan pada perpustakaan yang terbagi ke dalam beberapa jenis merupakan satu kesatuan yang utuh bagi sebuah perpustakaan untuk menjalankan fungsi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan pengguna perpustakaan. Layanan pengguna merupakan layanan yang dilakukan untuk pengguna, di mana pustakawan ataupun staf perpustakaan berinteraksi baik langsung maupun tidak langsung dengan pengguna. Adapun layanan yang berkaitan dengan pengelolaan koleksi informasi dan pengetahuan disebut sebagai layanan teknis. Dan layanan pendukung, sebagai suatu layanan yang memastikan perpustakaan menjalankan fungsi pentingnya sebagai sebuah organisasi, melakukan pengelolaan informasi dan pengetahuan untuk masyarakat

## **B. Pelayanan Publik**

### **1. Pengertian Pelayanan Publik**

Pelayanan publik menurut UU nomor 25 tahun 2009 adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik. Dalam konteks penyelenggaraan pelayanan publik, negara merupakan aktor pertama dan utama yang bertanggung jawab dalam pemenuhan hak-hak rakyat, bukan



yang lainnya (Puspitosari, Khalikussabir & Kurniawan, 2011: 14). Adapun penyelenggara selain negara yaitu korporasi, atau lembaga independen yang dibentuk berdasarkan undang-undang untuk kegiatan pelayanan publik, dan badan hukum lain yang dibentuk semata-mata untuk kegiatan pelayanan publik.

## 2. Pelayanan Publik Sebagai Pemenuhan HAM

Upaya memberikan pelayanan publik dilakukan untuk melindungi dan menyejahterakan semua masyarakatnya secara adil sebagaimana amanat konstitusi (Rukmini, 2005). Menurut Sasmini, Hak ekonomi, sosial, budaya adalah jenis hak asasi manusia yang terkait dengan kesejahteraan material, sosial, dan budaya. Hak – hak ini meliputi: hak atas standar hidup yang layak, hak atas pendidikan, pendidikan dasar wajib dan bebas bagi semua, hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan budaya dan penikmatan keuntungan kemajuan ilmu pengetahuan (Puspitosari, Khalikussabir & Kurniawan, 2011: 18).

Hak ekonomi, sosial, dan budaya (ekosob) merupakan hak yang tidak dapat dipisahkan dengan hak asasi manusia lainnya. Hak ekosob juga mengubah kebutuhan menjadi hak, dapat dijelaskan bahwa pada hak tersebut memungkinkan masyarakat menjadikan kebutuhan pokok mereka sebagai sebuah hak yang harus diklaim (*rights to claim*), dan bukannya sumbangan yang didapat (*clarity to receive*) (Puspitosari, Khalikussabir & Kurniawan, 2011: 19). Kondisi ini menjelaskan perpustakaan sebagai

suatu bentuk pelayanan kepada masyarakat, dalam memberikan pelayanan menjadi suatu kewajiban yang wajib dipenuhi dan hak yang wajib masyarakat miliki.

### 3. Penyediaan Informasi sebagai pelayanan publik

Pelayanan publik memiliki kecenderungan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat marginal. Masyarakat yang miskin cenderung kesulitan untuk mengakses pelayanan publik dibanding masyarakat yang memiliki kekayaan ataupun kekuasaan. Seharusnya pelayanan publik lebih diprioritaskan bagi mereka yang tidak mampu (miskin), dan tidak mampu mengakses politik/kebijakan (Puspitosari, Khalikussabir & Kurniawan, 2011: 40-41) sehingga semua pelayanan dengan mudah dapat diakses dalam segala bentuk informasi apapun.

Perpustakaan sebagai bentuk pelayanan kepada publik dapat menjadi pusat intelektual dari kehidupan di lingkup yang dilayan. Menyediakan sumber penting untuk masyarakat dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dan sarana akses ke pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam laporan *Library/Building/Community* (State Library of Victoria, 2005 dalam Abu, Grace & Carroll, 2011: 64) terdapat empat (4) cara bagi perpustakaan untuk dapat berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- a. Menyediakan akses publik tidak berbayar pada penggunaan komputer dan sumber informasi teknologi;

- b. Membantu orang mencari informasi sehingga menciptakan masyarakat informasi yang lebih baik;
- c. Menjalankan program yang memajukan pembelajaran sepanjang hayat dan literasi di masyarakat; dan
- d. Membangun jejaring antar individu, kelompok, dan pemerintah.

### C. Ilmu Informasi

#### 1. Sifat Informasi

Sifat dari informasi telah menjadi perdebatan yang ramai pada kajian ilmu informasi, terkait dengan perbedaan antara konstruk: data, informasi, dan pengetahuan. seiring dengan perkembangan, bertambah menjadi empat konstruk, dengan “kebijaksanaan” yang kemudian ditambahkan.

- a. Data, merupakan blok-blok yang membangun informasi dan pengetahuan. Dalam hal ini, data dapat berupa angka, huruf-huruf, atau simbol. Istilah data sering dimaknai sebagai sesuatu yang belum ada, atau belum dikenali, dan juga sebagai sebuah data mentah. Sering kali istilah data dan informasi dianggap sesuatu hal yang sama, dan upaya yang perlu dilakukan untuk memahami perbedaan kedua hal itu adalah mengenali karakteristik khususnya.
- b. Informasi, berasal dari kata “*informed*” atau “mencetak pikiran” (Oxford English Dictionary, 1989: 944), dapat bermakna “tindakan memberi informasi” atau “komunikasi sebuah pengetahuan atau “kabar” atau sebuah fakta yang terjadi. Beberapa pakar Perpustakaan

menyebutkan bahwa informasi sebagai sebuah pengumpulan, pengorganisasian, dan pengelompokan data, dan lebih penting lagi, sebuah data yang telah diberikan makna.

c. Pengetahuan, didefinisikan sebagai sebuah kepaduan dari informasi atau informasi yang terintegrasi dalam sebuah bidang pengetahuan yang lebih besar. Pengetahuan dalam konteks perpustakaan merupakan informasi yang diperoleh, di mana pengguna memperoleh pemahaman dalam hubungan bagaimana informasi dapat diperoleh dan dapat diterapkan ke dalam sebuah ketentuan tertentu.

d. Kebijakan (Wisdom), dapat dinilai sebagai sebuah pengetahuan yang diterapkan oleh manusia yang memberikan manfaat pada dunia.

Secara umum, sifat informasi dapat dipaparkan ke dalam sebuah konseptual berupa: data merupakan sebuah bahan mentah yang belum diproses; informasi adalah sebuah data yang telah diproses dari pemaknaan dan dikomunikasikan; dan pengetahuan adalah proses lanjut dari informasi yang dikelola dan saling terkait juga lebih luas untuk dipahami dan diterapkan. Adapun kebijakan (wisdom) adalah pengetahuan yang diterapkan dan bermanfaat bagi masyarakat.

## 2. Perilaku informasi

Keberadaan ilmu informasi memberikan dampak terhadap perpustakaan secara praktik, salah satunya berdampak pada perilaku

informasi pada masyarakat ataupun orang yang beraktivitas dan berinteraksi dengan informasi. Case (2002: 5) mendefinisikan perilaku informasi mencakup *information seeking*/pencarian informasi serta perilaku lain yang tidak disengaja atau pasif, serta perilaku yang tidak melibatkan pencarian, seperti secara aktif menghindari informasi. Dalam konteks perilaku informasi terdapat dua hal yang perlu dipahami, yaitu :

a. *Information Need*

Kebutuhan informasi merupakan sebuah pengakuan atas pengetahuan yang dimiliki tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan tujuan yang ingin dicapai. Kebutuhan atas informasi berbeda dengan keinginan atas informasi (*information wants*), keinginan atas informasi merupakan sebuah ketertarikan atas informasi untuk memuaskan sesuatu yang tidak pasti. Kebutuhan informasi adalah sebuah kondisi, yang dikenali oleh individu atau tidak, yang mana informasi tersebut dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan. Menilai keinginan dan kebutuhan informasi secara efektif dibutuhkan untuk memahami bagaimana orang – orang belajar, bagaimana mereka mencari informasi, dan bagaimana mereka menggunakan informasi.

b. *Information Seeking*

Krikelas (1983) mendefinisikan pencarian informasi sebagai sebuah upaya untuk memuaskan kebutuhan yang segera

dengan melakukan pencarian informasi yang relevan (Rubin, 2016: 375). Dalam konteks pencarian informasi juga terdapat istilah *information gathering*, yaitu upaya untuk memenuhi kebutuhan yang tidak segera. *Information gathering* tidak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang segera/mendesak, namun pencarian dilakukan dengan harapan dapat berguna untuk kebutuhan yang akan datang.

Case (2002: 288) dalam penelitiannya tentang perilaku informasi berusaha mengelompokkan karakteristik perilaku informasi ke dalam

“8 pelajaran”, yaitu:

- a. Sumber formal dan pencarian secara rasional hanya mencerminkan satu sisi dari perilaku informasi manusia. Dalam kenyataannya, sumber formal memiliki interaksi yang rendah jika dibandingkan dengan seberapa sering orang berinteraksi dengan keluarga, teman, dan rekan mereka.
- b. Banyak informasi tidak selalu lebih baik, orang-orang mengatasi *information overload* dengan menyaringnya untuk menghemat energi dan waktu.
- c. Konteks adalah pusat dari transfer informasi, persepsi orang berdasarkan dari situasi yang mereka alami, secara akurat atau tidak, hal itu mempengaruhi perilaku informasi mereka.

- d. Terkadang informasi tidak dapat membantu sesuatu hal, orang/pengguna umumnya mengumpulkan dan mencari informasi memiliki maksud tertentu, biasanya berhubungan dengan kebutuhan dasar. Hal itu menyebabkan mereka melihat informasi yang hanya membantu mereka mengatasi situasi khusus yang mereka hadapi.
- e. Terkadang tidak mungkin untuk membuat informasi tersedia atau dapat diakses,
- f. Proses pencarian informasi adalah sebuah proses yang dinamis
- g. Pencarian informasi tidak selalu tentang sebuah “masalah” atau “situasi bermasalah”.
- h. Perilaku informasi tidak selalu tentang perbuatan yang masuk akal.

### 3. Literasi Informasi Perpustakaan

Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Information Literacy*. Istilah tersebut dalam Bahasa Indonesia berubah menjadi keberaksaraan informasi, literasi informasi, kemelekan informasi, dan kemampuan informasi. Definisi literasi informasi menurut Ari Lanka dalam Sulisty-Basuki (2011: 10.35) merupakan kemampuan untuk mengakses, menilai, serta menggunakan informasi dari berbagai sumber.

Association of College and Research Libraries (ACRL) dalam *Information Literacy Competency standards for higher education* (dalam Sulisty-Basuki, 2011: 10.36) memaparkan kompetensi mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi informasi, dapat disintesakan ke dalam



kondisi masyarakat yang dilayan oleh perpustakaan, bahwa perpustakaan terhadap masyarakat memiliki tujuan untuk membentuk orang yang mampu:

- a. Menentukan sifat dan keluasan informasi yang diperlukannya;
- b. Mengakses informasi yang dibutuhkannya secara efektif dan efisien;
- c. Evaluasi informasi dan sumbernya secara kritis dan memasukkan informasi terpilih ke dalam pangkalan pengetahuan dan sistem nilainya;
- d. Sebagai perorangan atau kelompok, menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan khusus;
- e. Memahami berbagai masalah ekonomi hukum dan sosial berkaitan dengan penggunaan informasi, serta akses dan penggunaan informasi secara etis dan sah.

#### **D. Pemberdayaan Masyarakat**

##### **1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat terdiri dari 2 kata, pemberdayaan dan masyarakat. Definisi dasar dari masyarakat menurut Eversole (2014: 2) merupakan kelompok orang yang tergabung dalam sebuah tempat tinggal, identitas, ataupun ketertarikan yang sama. Masyarakat dapat memiliki ukuran yang besar atau kecil; mereka pun dapat tergabung dalam golongan ataupun miskin.

Adapun pemberdayaan berkaitan dengan istilah pengembangan, yang didefinisikan sebagai proses yang dilalui masyarakat untuk dapat

berubah. Dalam praktiknya, pengembangan masyarakat berkaitan dengan menciptakan atau mengkatalisasi perubahan yang positif secara sengaja dalam sebuah konteks sosial tertentu. Hal ini dapat berupa masyarakat dalam lingkup wilayah tertentu, seperti masyarakat desa, masyarakat urban, atau “mengembangkan negara” secara keseluruhan. Dapat berupa masyarakat dalam sebuah identitas tertentu, seperti perempuan, masyarakat asli, ataupun masyarakat yang kekurangan yang didefinisikan ‘miskin’. Dapat pula program dan proyek pengembangan yang berfokus pada ketertarikan masyarakat, yang memiliki agenda atau tujuan untuk umum.

Menurut Definisinya, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strenghtening*) kepada masyarakat. Keberdayaan masyarakat oleh Sumodiningrat (1997) diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan ( Mas’oed, dalam Mardikanto & Soebianto, 2017: 26).

Pemberdayaan masyarakat secara nyata berfokus pada menggerakkan perubahan sosial dan bagaimana masyarakat dapat bergerak bersama dalam situasi yang mereka hadapi. Sebagai sebuah pendekatan, pengembangan bertujuan untuk menguatkan struktur sosial lokal pada masyarakat.

## 2. Pemberdayaan sebagai suatu proses

Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan (Mardikanto & Soebianto, 2017: 61). Sebagai proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan dan atau mengakses sumber daya dan layanan yang diperlukan guna memperbaiki mutu hidupnya (baik secara individual, kelompok dan masyarakat dalam arti luas). Pemberdayaan sebagai suatu proses dalam perpustakaan merupakan kemampuan yang dimiliki perpustakaan sebagai entitas pendukung yang memudahkan akses sumber daya dan melakukan serangkaian kegiatan untuk mengoptimalkan keberdayaan masyarakat yang dilayan.

Pemberdayaan sebagai proses menurut Mardikanto & Soebianto (2017: 63), terdiri dari:

- 1) Pemberdayaan sebagai proses, pemberdayaan merupakan suatu proses perubahan. Perubahan tersebut hanya terjadi jika dilaksanakan oleh individu-individu atau sekelompok orang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu yang dapat diandalkan, dan sering kali juga memerlukan kelembagaan tertentu.

- 2) Pemberdayaan sebagai proses pembelajaran, kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan adalah terwujudnya proses belajar yang mandiri dan terus-menerus melakukan perubahan. Proses belajar dalam pemberdayaan bukanlah proses “menggurui” melainkan menumbuhkan semangat belajar bersama yang mandiri dan partisipatif.
- 3) Pemberdayaan sebagai proses penguatan kapasitas, peran yang dimainkan oleh pemberdayaan pada hakikatnya adalah untuk memperkuat daya (kemampuan dan posisi-tawar) agar masyarakat semakin mandiri. Penguatan kapasitas dalam hal ini merupakan penguatan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (dalam masyarakat), kelembagaan, maupun sistem atau jejaring antar individu dan kelompok/organisasi sosial, serta pihak lain di luar sistem masyarakatnya.
- 4) Pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan sosial, SDC (1995) menyatakan bahwa, pemberdayaan tidak hanya sekedar merupakan proses perubahan sosial, yang mencakup banyak aspek, termasuk politik dan ekonomi dalam jangka panjang secara bertahap mampu diandalkan menciptakan pilihan-pilihan baru untuk memperbaiki kehidupan masyarakatnya.
- 5) Pemberdayaan sebagai proses pembangunan masyarakat, dalam proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan. Pembangunan masyarakat memiliki

terminologi yang berbeda dengan pemberdayaan. Pembangunan masyarakat (*Community Development*) merupakan proses tertentu yang disengaja dan berkaitan dengan upaya peningkatan atau pengembangan.

- 6) Pemberdayaan masyarakat sebagai proses pengembangan partisipasi masyarakat, pada hakikatnya pemberdayaan adalah menyiapkan masyarakat agar mampu dan mau secara aktif berpartisipasi dalam setiap program dan kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup (kesejahteraan) masyarakat, baik dalam pengembangan ekonomi, sosial, fisik, maupun mental.

### 3. Pengetahuan untuk Pemberdayaan Masyarakat

Definisi tentang pengetahuan sebagai sebuah *professional expertise* (keahlian profesional) menempatkan penekanan bahwa jenis pengetahuan tertentu tidak/kurang dimiliki masyarakat miskin, dan ketika melihat sebuah masyarakat terdapat beberapa jenis pengetahuan yang mereka miliki seperti: pengetahuan lokal, pengetahuan budaya, pengetahuan teknis, pengetahuan praktis, dan beberapa bentuk keahlian yang tidak berurutan.

Dalam melakukan pengembangan masyarakat, perlunya dilakukan pengembangan pengetahuan (*Development Knowledge*). *Development knowledge* didefinisikan sebagai pengetahuan yang diberikan nama dan

bertujuan untuk mengatasi tantangan dalam pengembangan. Pengetahuan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dengan pengembangan pengetahuan, dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis pengetahuan (Eversole, 2014: 92), yaitu:

- a. *Local Knowledge*, merupakan pengetahuan yang tidak menjadi bagian dari perangkat pengetahuan dari pengembangan profesional: karakteristik, kemampuan, peluang, dan kebutuhan lokal yang belum diketahui dan dikenali.
- b. *Abstract Knowledge*, merupakan pengetahuan yang dapat digeneralisasikan ke dalam banyak konteks. Dalam *abstract knowledge* terdapat *expert knowledge* dan *competency knowledge*, yang merupakan hasil suatu pengembangan pengetahuan.
- c. *Networked knowledge*, merupakan pengetahuan yang tercipta melalui interaksi sosial. Ketika suatu pengetahuan lokal dikontekstualisasikan dalam sebuah kelompok yang memiliki lokalitas yang sama ataupun berbeda, maka dapat menciptakan pengetahuan berjejaring.

#### 4. Kerja sama Pengetahuan

Praktik Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan kerja sama bersama dengan masyarakat lokal. Bentuk-bentuk kerja sama dapat berupa *project partnership*, *funding partnership*, *strategic partnership*, *governance partnership*, dan juga satu hal yang berpotensi dalam kerja

sama untuk pengembangan yaitu: kerja sama pengetahuan (*Knowledge Partnership*).

Sebuah kerja sama pengetahuan didefinisikan sebagai suatu hubungan antar individu, kelompok, maupun organisasi yang berbagi pengetahuan yang mereka miliki dengan tujuan untuk menciptakan solusi yang inovatif (Eversole, 2014: 102). Kerja sama pengetahuan merupakan praktik yang dengan sengaja melibatkan berbagai macam pengetahuan dalam sebuah percakapan. Sebagai suatu pendekatan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, Kerja sama pengetahuan menyediakan cara bagi para praktisi pengembangan masyarakat untuk bekerja di berbagai macam masyarakat dan organisasi untuk mengkatalisasi solusi pengembangan yang lebih inovatif. Perpustakaan sebagai entitas yang melayani berbagai macam masyarakat, maupun organisasi perlu menjadikan kerja sama pengetahuan sebagai suatu pendekatan untuk membuat masyarakat yang dilayan menjadi berdaya.

Sebagai sebuah metodologi dalam pengembangan, *knowledge partnering* memiliki tiga (3) prinsip utama (Eversole, 2014: 146), yaitu:

a. *Development is social process*

Prinsip pertama adalah mengenali bahwa setiap orang dapat mempengaruhi/memberi pengaruh terhadap sebuah perubahan. Karena pengembangan dan pemberdayaan adalah suatu proses sosial, hal ini berarti bahwa suatu usaha perubahan sosial harus dimulai dari



pandangan yang luas dari para aktor penggerak pengembangan/pemberdayaan yang relevan.

b. *Everyone's knowledge matters*

Prinsip kedua berdasarkan pada wawasan dari pengetahuan yang berbeda yang dibutuhkan untuk membuat dampak positif dalam pengembangan. Prinsip *everyone's knowledge matters* memiliki beberapa panduan dasar yang dapat membantu praktisi yang bekerja dengan aktor pengetahuan untuk menghimpun pengetahuan dan membangun suatu hubungan:

- 1) *Pertama*, pengetahuan setiap orang diakui sebagai sesuatu yang berharga
- 2) *Kedua*, tidak semua pengetahuan itu objektif/universal, namun hal itu tetaplah suatu pengetahuan.
- 3) *Ketiga*, Berbagi pengetahuan selalu dilakukan secara sukarela
- 4) *Keempat*, kegiatan berbagi pengetahuan membutuhkan suatu usaha
- 5) *Kelima*, keterbatasan dalam berbagi pengetahuan merupakan sesuatu yang dihormati/dihargai

c. *The aim is to catalyze solutions to development issues,*

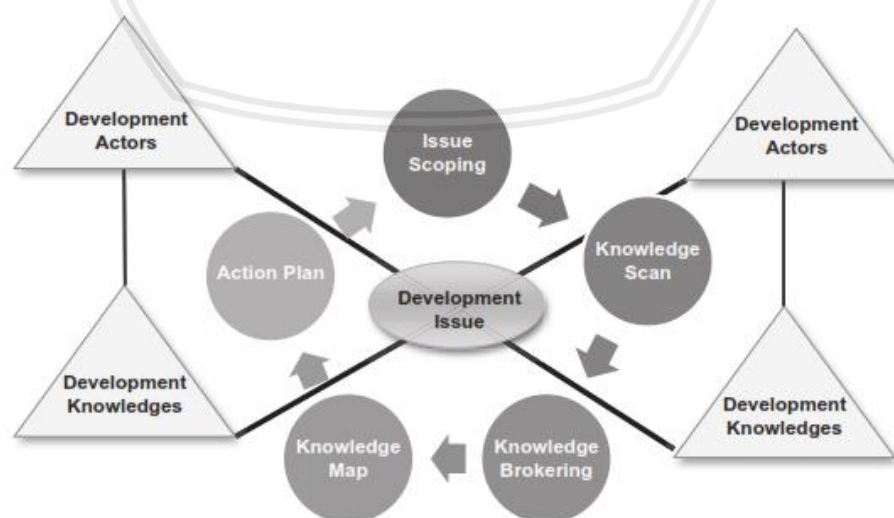
Prinsip terakhir berfokus pada solusi. Kerja sama dalam pengetahuan bukan sebuah proses ad-hoc dalam menggeneralisasi kegiatan berbagi pengetahuan, namun suatu proses menargetkan dalam pencarian solusi. Sebagai sebuah metodologi dalam pengembangan, hal

ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sumber daya dari aktor pengembangan yang berbeda untuk mengatasi masalah dalam pengembangan.

#### 5. Praktik Kerja sama Pengetahuan

Sebagai sebuah metodologi dalam pengembangan, *Knowledge Partnering* berdasarkan pada 3 prinsip, apabila diterapkan dalam sebuah praktik, hal tersebut menjadi sebuah proses yang bekerja pada masyarakat yang berbeda. Peran dari praktisi pengembangan adalah untuk mengkatalisasi proses berbagi pengetahuan, menggunakan prinsip kerja sama pengetahuan dan keterampilannya dalam rentang batasannya, penejemahan, dan bernegosiasi.

Eversole (2014: 153) menggambarkan proses *Knowledge Partnering* dalam sebuah gambar :



**Gambar 4. Model Proses Kerja sama Pengetahuan**

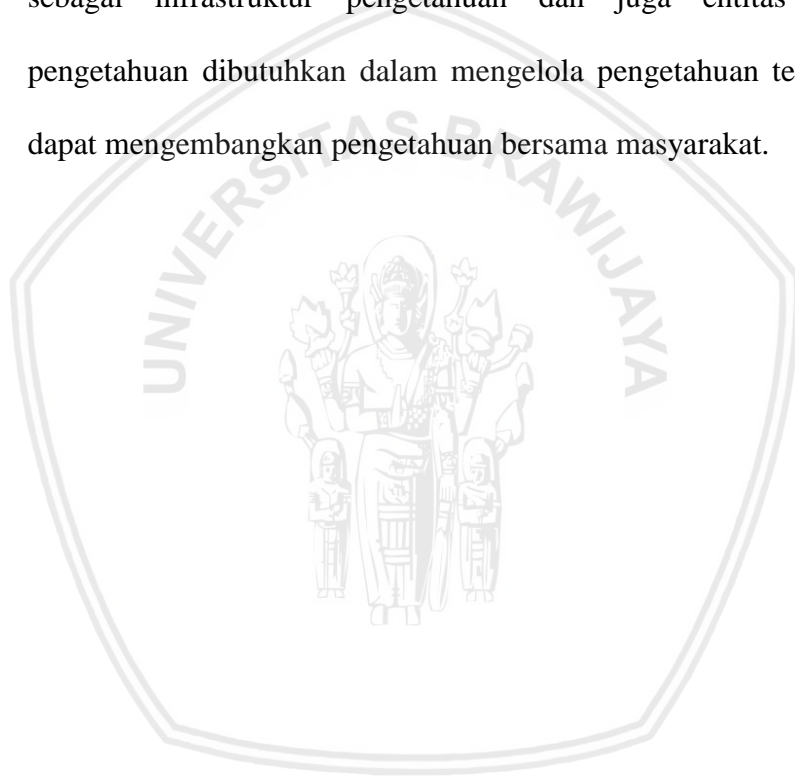
Sumber: Eversole, 2014

Dalam proses *Knowledge Partnering* terdapat beberapa tahapan dalam prosesnya:

- a. *Issue scoping*, sebagai tahap awal dalam proses, hal ini mendorong aktor pengembangan/pemberdayaan untuk mendefinisikan sifat alami dari masalah pengembangan yang menarik minat mereka dan kenapa hal tersebut menjadi penting.
- b. *Knowledge scan*, adalah proses mengidentifikasi apa yang diketahui terkait masalah pada pengembangan. Hal ini melibatkan *scan* data yang tersedia dan juga laporan publikasi.
- c. *Knowledge brokering*, merupakan proses berulang dan seringkali diperpanjang dengan melibatkan aktor pengembangan yang relevan untuk bersama-sama berbagi tentang hal yang mereka ketahui terkait dengan permasalahan pengembangan dan untuk mengidentifikasi solusi potensial.
- d. *Knowledge map*, merupakan metafora dari pemahaman yang telah dibagikan terkait dengan permasalahan pengembangan yang diangkat dalam suatu proses berbagi pengetahuan.
- e. *Action plan*, merupakan tahap akhir dalam proses *knowledge partnering*. Hal ini merupakan poin keputusan mengenai tindakan yang akan dilakukan berdasarkan temuan dari proses *knowledge partnering*. Dalam beberapa kasus, suatu tindakan dapat melibatkan dua atau lebih aktor pengembangan dalam sebuah usaha yang kolaboratif untuk

mengatasi permasalahan yang muncul; *knowledge partnering* berperan membangun sebuah hubungan dan dasar untuk tindakan bersama.

Kegiatan Pemberdayaan /Pengembangan masyarakat melalui kerja sama dalam pengetahuan menjadi cara dalam berbagi pengetahuan dan terciptanya pengetahuan bagi masyarakat. Peran proaktif perpustakaan sebagai infrastruktur pengetahuan dan juga entitas pengelola pengetahuan dibutuhkan dalam mengelola pengetahuan tersebut agar dapat mengembangkan pengetahuan bersama masyarakat.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Penelitian memiliki cara yang teratur dan sistematis agar dapat dilaksanakan dengan benar dan mencapai tujuan dari sebuah penelitian. Sebagai langkah mempersiapkan penelitian, peneliti memilih dan merancang prosedur/rancangan penelitian (*research design*) dan menetapkan metode penelitian yang spesifik relevan dengan kebutuhan penelitian. Adapun metode yang peneliti tetapkan adalah sebagai berikut:

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara lengkap peran perpustakaan dan konsep pemberdayaan masyarakat suatu perpustakaan. Pendekatan Kualitatif merupakan pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dari subyek yang diamati (Creswell, 2012: 24) memahami situasi, peran, kelompok, interaksi sosial, atau interaksi sosial tertentu (Locke, Spirduso, & Silverman, 1987 dalam Cresswell, 2016: 275). Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk dapat mengetahui suatu sistem sosial, hubungan, kejadian sosial, atau menyediakan informasi gambaran umum tentang suatu permasalahan yang diangkat/ditanyakan (Sarantakos, 1993: 7).

## **B. Fokus Penelitian**

Peneliti bertujuan untuk mengetahui peran Ruang Belajar Aqil sebagai perpustakaan dalam pemberdayaan masyarakat. Peran merupakan perangkat tingkah yang dimiliki suatu entitas di masyarakat, peran muncul berdasarkan fungsi yang dimiliki entitas tersebut. Peneliti menetapkan fokus berdasarkan fungsi yang dilakukan oleh perpustakaan yang terdapat pada UU No.43 tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 3, yang berbunyi “Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa”.

Peran yang dijalankan perpustakaan sejalan dengan tujuan perpustakaan berdasarkan UU No.43 tahun 2007 terdiri dari memberikan layanan kepada pemustaka; meningkatkan kegemaran membaca; serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan bangsa. Adapun fokus peneliti untuk mengetahui bagaimana RBA menjalankan peran sebagai perpustakaan untuk mencerdaskan bangsa diturunkan ke dalam beberapa poin :

### **1. Wahana Pendidikan**

Dengan indikator sebagai sarana belajar, proses perubahan dan pengembangan sikap dan tata laku, dan upaya pelatihan dan pengajaran.

### **2. Wahana Penelitian**

Dengan indikator sebagai sarana kegiatan penelitian, sistematis dan objektif, dan memecahkan persoalan atau menemukan fakta/informasi baru.

### 3. Wahana Pelestarian

Dengan indikator perbuatan melestarikan, dan perlindungan dari kemusnahan.

### 4. Wahana Informasi

Dengan indikator upaya menciptakan informasi, mengakses informasi, menggunakan informasi, berbagi informasi.

### 5. Wahana Rekreasi

Dengan indikator tindakan dan proses menciptakan kembali sesuatu.

## C. Lokasi dan Situs Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian pada Situs Perpustakaan Ruang Belajar Aqil yang berlokasi di Jl. Cempaka No. 1, Kelurahan Lowokwaru, Kecamatan Lowokwaru, Malang. Peneliti menetapkan lokasi pada perpustakaan Ruang Belajar Aqil berdasarkan amatan peneliti yang melihat perpustakaan RBA sebagai sebuah entitas yang proaktif dalam melakukan kegiatan dan memiliki program spesifik dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Peneliti memilih perpustakaan tersebut karena RBA merupakan suatu perpustakaan yang dikelola masyarakat dengan berbagai kegiatan berdasarkan kebutuhan masyarakat.



#### **D. Waktu Penelitian**

Peneliti melaksanakan pengambilan data selama 1 (satu) bulan pada tanggal 1 s/d 31 Desember 2018 di perpustakaan Ruang Belajar Aqil di Jl. Cempaka No. 1, lowokwaru, kota Malang.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Sumber Data**

Peneliti akan menggunakan data primer dan sekunder. Data Primer bersumber pada Informan utama dan informan pendukung,

- a. Informan utama, yang akan menjadi subjek penelitian adalah Pengelola Ruang Belajar Aqil, yang terdiri dari Retno Kartika Hayati selaku Sekretaris, Arwin Anindyka selaku Manajer Bidang Program, dan Azwajum Muthoharoh selaku Manajer Bidang Literasi & Diseminasi.
- b. Informan pendukung, dalam penelitian ini adalah Arky Darmawan selaku relawan tetap yang terlibat aktif dalam program dan kegiatan, Muzeki selaku masyarakat yang bergiat bersama RBA (kolaborator), dan Ibu Istyarini selaku masyarakat pengguna yang berada dilingkungan sekitar RBA.

Data sekunder yang akan peneliti ambil bersumber dari arsip dan dokumen yang dimiliki RBA (Laporan tahun 2017 RBA, laporan kegiatan, media cetak dan daring, notulen kegiatan RBA). Peneliti menetapkan informan

dengan bertanya langsung kepada informan yang terlibat aktif dan mengetahui lebih dalam tentang kegiatan di Ruang Belajar Aqil.

## 2. Instrumen Penelitian

Pada proses pengambilan data, peneliti menetapkan instrumen penelitian yang terdiri dari:

### a. Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai alat instrumen penelitian, peneliti terlibat langsung dan secara aktif menjadi bagian dari situs penelitian.

### b. Pedoman Wawancara

Peneliti juga menggunakan pedoman wawancara dalam melakukan pengambilan data. Sebagai acuan dalam mengeksplorasi informasi dari informan.

### c. Catatan Lapangan

Peneliti membuat catatan-catatan yang relevan dengan konteks penelitian, pada kondisi tertentu, peneliti melakukan pengambilan data dan menganalisis data secara simultan (Sarantakos, 1995: 229), dan menggunakan alat perekam untuk mendokumentasikan data dalam bentuk audio.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengambilan data, peneliti menetapkan 3 teknik dalam pengambilan data, terdiri dari:

a. Observasi

Peneliti mengambil data dengan melakukan observasi berperan serta (*participant observation*) dengan aktif terlibat langsung menjadi bagian dari situs penelitian (Sarantakos, 1995: 222). Dalam observasi berperan serta, peneliti berkomitmen untuk terlibat dalam kejadian sehari-hari dan aktivitas di RBA, memahami dan mengalami hal dialami partisipan dalam situs penelitian, sehingga persepsi dari kenyataan dikonstruksi melalui interaksi dan komunikasi dengan partisipan.

b. Wawancara

Peneliti juga melakukan pengambilan data melalui wawancara semi-struktur secara personal, yang dilakukan dengan berhadapan langsung, peneliti memberikan pertanyaan kemudian dijawab langsung oleh informan. Peneliti menggunakan pedoman dalam wawancara secara semi terstruktur, yaitu bergantung pada topik dan tujuan penelitian, sumber, pilihan standar dan metode penelitian yang ditetapkan (Sarantakos, 1995: 178). Dalam pengambilan data, pedoman wawancara menjadi acuan dan dapat dikembangkan oleh informan yang akan diwawancara.

c. Studi Dokumen

Pada proses pengambilan data, peneliti juga melakukan studi dokumen, yang merupakan metode penelitian yang diketahui sebagai metode yang berhubungan dengan metode lain (Sarantakos, 1995: 206). Dalam studi dokumen, peneliti mengidentifikasi dan menginterpretasikan informasi

yang terdapat pada dokumen-dokumen yang telah ada; memastikan aspek permasalahan yang ditanyakan dan ide utama, pernyataan, dan pemikiran dari subjek penelitian. Peneliti akan menelusuri data, informasi yang ada pada situs Ruang Belajar Aqil, yang terdiri dari Laporan Tahunan, Laporan Kegiatan, notulen pertemuan, dan media cetak dan daring (*online*) yang relevan.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, kemudian mengorganisasi data yang telah didapatkan, kemudian menginterpretasikan data (Sarantakos, 1955: 300). Dalam menganalisis data, peneliti membuat kode berupa kata kunci, membuat kategori, dan mengklasifikasi teks hasil pengambilan data (Sarantakos, 1995: 302). Beberapa kode dihasilkan sebelum, selama, ataupun setelah pengambilan data. Peneliti melakukan proses Analisis data menggunakan kodifikasi (Strauss & Corbin, 1990: 57) agar data dapat diuraikan dan dikelompokkan ke dalam kode tertentu. Kodifikasi yang terdiri dari 3 (tiga) bentuk, yaitu:

1. *Open coding*, merupakan proses menjabarkan, memeriksa, membandingkan, mengonsep, dan memasukkan data ke dalam kategori tertentu.
2. *Axial coding*, merupakan prosedur di mana data dikumpulkan kembali dalam bentuk yang baru setelah dilakukan *open coding*, dengan membuat hubungan-hubungan antara tiap kategori. Hal ini dilakukan dengan

menggabungkan ke dalam suatu paradigma konteks, kondisi, tindakan/interaksi, strategi dan konsekuensi tertentu.

3. *Selective coding*, merupakan proses memilih kategori utama setelah tahap *axial coding*, menyusun secara sistematis hubungan dengan kategori yang lain, melakukan validasi di tiap hubungannya, dan melengkapi kategori yang perlu diperbaiki dan dikembangkan.

Peneliti juga melakukan proses *Memoing*, pencatatan konten-konten tertentu yang relevan dengan konteks penelitian.

#### **G. Keabsahan Data**

Peneliti akan melakukan triangulasi data hasil temuan peneliti dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber subjek, waktu, maupun lokasi data dan informasi yang didapat (Creswell, 2014: 269). Dalam peran peneliti sebagai observer yang berperan-serta pada situs penelitian, peneliti akan mengklarifikasi bias yang akan dibawa oleh peneliti. Validitas dan keakuratan penelitian juga dinilai dari waktu yang relatif lama dari peneliti yang terlibat di lapang/pada situs penelitian, dalam hal ini peneliti memahami lebih dalam fenomena yang diteliti.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran umum Ruang Belajar Aqil

##### 1. Profil Ruang Belajar Aqil

Perpustakaan Ruang Belajar Aqil (RBA) adalah wadah bagi masyarakat, khususnya pemuda untuk melakukan aktivitas pembelajaran dan meningkatkan kapasitas diri dengan pembelajaran yang konstruktif dan bermakna. Nama AQIL bermakna pandai/cerdas/berakal digunakan dengan maksud agar wadah ini dapat memfasilitasi pembelajar untuk belajar secara menyeluruh dan berfokus pada pemecahan masalah kehidupan.

##### 2. Sejarah Ruang Belajar Aqil

Perpustakaan Ruang Belajar Aqil sebagai suatu entitas mengalami proses tumbuh kembang yang panjang dan berjenjang. RBA pertama kalinya merupakan aktivitas kelompok belajar bersama bermula di sebuah Perpustakaan salah satu Universitas di kota Malang. Kelompok belajar dibentuk untuk meningkatkan kapasitas riset pemuda, khususnya untuk menyelesaikan skripsi. Kelompok ini berawal dengan 2 (dua) orang anggota dan seorang pendamping belajar. Beberapa hari kemudian bergabung lagi satu orang anggota, dan selanjutnya terbentuklah Kelompok Rempong Skripsi [+].

Berturut-turut dalam dua bulan berikutnya jumlah anggota bertambah, dari tiga orang menjadi tujuh, hingga pada akhirnya mencapai jumlah 21 (dua puluh satu) orang anggota. Kelompok ini berfokus pada pembelajaran penelitian dengan tema yang relevan dengan bidang studi masing-masing.

Setelah 4 (empat) bulan berkegiatan, Kelompok ini dibubarkan untuk memberikan kesempatan pada anggota untuk melanjutkan prioritasnya. Selanjutnya pendamping belajar membentuk kembali kelompok belajar serupa, walaupun fokus pembelajaran kelompok ini berkembang pada peningkatan keahlian hidup (*life skills*) dan pembelajaran penelitian terapan dengan tema umum.

Berpindah-pindah tempat dari warung, kafe, restoran, kantin dan ruang publik lain; tahap ini berlangsung selama 2 (dua) tahun sejak bulan Mei 2010 hingga bulan April 2012. Tahap ini terdiri atas 3 (tiga) bentuk kelompok belajar: (1) Kelompok Hari Selasa, mempelajari penelitian secara umum; (2) Kelompok Belajar Pemasaran "MT", mempelajari praktik pemasaran dan kampanye berbasis penelitian; dan (3) Kelompok *Search and Research* (SnR), mempelajari penelitian terapan secara praktik berkelompok.





**Gambar 5. Pemuda yang terlibat dalam Kelompok Riset**

Sumber: Dokumen Ruang Belajar Aqil, 2015

Berdasarkan hasil evaluasi atas kedua tahap yang telah dilampaui tersebut, pendamping belajar menemukan bahwa untuk mengoptimalkan pembelajaran dan pemberdayaan pemuda, diperlukan wadah yang berkualitas dan ajek. Oleh karena itu kelompok belajar dibentuk kembali dengan model sebagaimana awal mula berdiri kelompok ini namun dengan ekstra pengalaman pembelajaran di ruang publik.

Kelompok belajar ini kembali mengambil tempat belajar di Perpustakaan Universitas dengan fokus belajar pada pengembangan diri dan peningkatan keahlian hidup melalui pembelajaran penelitian dalam

tema yang relevan dengan bidang studi masing-masing anggota. Pada tahap ini anggota baru terus bergabung, bersilih ganti dengan anggota yang lulus.



**Gambar 6. Anggota kelompok riset yang sedang melakukan kegiatan diskusi penelitian**

Sumber: Dokumen Ruang Belajar Aqil, 2010

Oleh karena itu, sebagai penanda keanggotaan sekaligus sebagai motivasi bagi anggota yang bergabung sebelumnya, sistem keanggotaan dengan penanda jilid dimulai. Semua anggota pada Fase Memulai menjadi anggota Jilid Pertama, dan semua anggota yang bergabung pada awal mula Fase Mengembangkan menjadi anggota Jilid Kedua.

Pada Fase ini pula mulai ditunjuk anggota senior yang memiliki kebutuhan belajar ekstra dan memiliki kapasitas untuk turut mendampingi proses belajar anggota lain.

Pada tahun 2015, saat mencapai keanggotaan Jilid 13, kelompok belajar mulai memiliki interaksi yang lebih tinggi dengan pihak eksternal, oleh karena itu dilakukan penyesuaian terhadap nama menjadi Kelompok Riset Sahaja [+]. Pada tahun tersebut pula, kelompok memerlukan pengembangan sesuai dengan kebutuhan belajar yang berkembang pula. Salah satu keperluan pengembangan tersebut adalah kemandirian situs sehingga muncul pilihan untuk memindahkan situs belajar keluar Perpustakaan Universitas.

Pada akhir tahun 2015, terdapat temuan senjang antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain. Senjang pada kemampuan dalam menyerap, mengelola menggunakan, dan memproduksi pengetahuan. Kemudian berupaya untuk mengamati kebutuhan pemuda dan juga masyarakat.

Di bulan Oktober 2015, untuk pertama kali kelompok belajar melaksanakan kegiatan di tempat yang dikelola secara mandiri. Pada waktu yang bersamaan, konstruksi Ruang Belajar Aqil mulai terbentuk, diawali dari program hingga model pengelolaan. Setelah 7 (tujuh) bulan beraktivitas di situs mandiri, Perpustakaan Ruang Belajar Aqil memutuskan untuk berpindah situs lagi bersamaan dengan habisnya masa

sewa situs sebelumnya. Situs baru yang ditempati sejak Mei 2016 inilah yang digunakan hingga sekarang.

Situs baru yang berlokasi di Jalan Cempaka nomor 1, Lowokwaru, Malang ini dipilih terutama karena lokasinya yang di tengah pemukiman sehingga proses belajar dapat pula melibatkan interaksi intensif dengan masyarakat. Hal ini relevan dengan fokus yang ditetapkan, yaitu pembelajaran lanjut dan perluasan pemberdayaan masyarakat oleh Ruang Belajar Aqil.

Pada tahun 2016 kegiatan yang dilakukan berupa pengumpulan koleksi, mengupayakan donasi buku dan kebutuhan perpustakaan. Kemudian Perpustakaan RBA juga melakukan kegiatan Open House dan bazaar buku. Namun respon masyarakat kurang antusias, yang berarti membaca belum menjadi praktik yang diminati oleh masyarakat.

Di akhir tahun 2016, Perpustakaan RBA memulai untuk berkeliling ke daerah di kota dan kabupaten untuk mengamati kebutuhan. Temuan di masyarakat perihal minat membaca masyarakat yang rendah menjelaskan bahwa membaca dan menulis tidak dapat langsung memberikan solusi untuk masalah mereka. Kemudian RBA mengubah pendekatan dengan kegiatan baca tulis dikombinasikan dengan lokakarya-lokakarya.

Pada awal pembentukan perpustakaan RBA tersebut terbagi menjadi 2 layanan, yaitu Ruang Baca Literasi (RBL) dan Ruang Kreasi Diseminasi (RKD), dengan tetap mewadahi Kelompok Riset Sahaja [+].

Seiring waktu berjalan, dengan interaksi langsung ke masyarakat, semakin jelas kebutuhan, dan program-program yang diserap oleh masyarakat, perpustakaan RBA melakukan restrukturisasi pengelolaan. Pada fase ini terbentuk kelompok pengelola yang terdiri atas Koordinator, Sekretaris dan Bendahara. Kemudian pengelola harian yang terdiri dari 3 bidang, yaitu Literasi dan Diseminasi, Bidang Program, dan Bidang Kerelawanan. Kemudian ditunjuk pula penanggung jawab kegiatan dan program, termasuk pula di dalamnya adalah penyelenggaraan ruang baca untuk masyarakat.

### 3. Visi Misi Ruang Belajar Aqil

Perpustakaan Ruang Belajar Aqil sebagai suatu entitas memiliki visi yang hendak diwujudkan di masa yang akan datang sebagai berikut:

“mewujudkan bangsa yang lebih baik (*better nation*), dengan kepedulian dan penerapan nilai pembelajaran melalui pemberdayaan pemuda Indonesia.”

untuk memastikan visi terwujud, Ruang Belajar Aqil berupaya mencapai misi sebagai berikut:

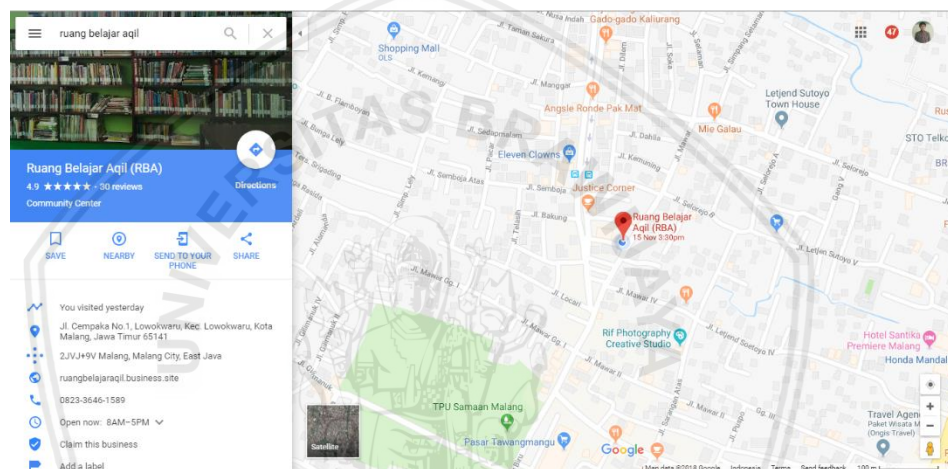
- 1) Menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan pemuda Indonesia, selaras dengan potensi dan cita-cita diri serta bangsa;
- 2) Membudayakan membaca, membaca kembali, memampukan menulis dan membiasakan diskusi sebagai nilai-nilai pembelajaran;
- 3) Membangun sistem diseminasi informasi yang bermanfaat dan relevan untuk memperluas cakrawala pengetahuan dan mewujudkan manfaat ilmu;



- 4) Mewujudkan kepedulian dan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas berdaya guna serta bermanfaat bagi masyarakat.

#### 4. Lokasi Ruang Belajar Aqil

Ruang Belajar Aqil berlokasi di Jalan Cempaka No. 1, kelurahan Lowokwaru, kota Malang.



**Gambar 7. Lokasi Ruang Belajar Aqil**

Sumber : maps.google.com, 2018



**Gambar 8. Situs Ruang Belajar Aqil tampak depan**

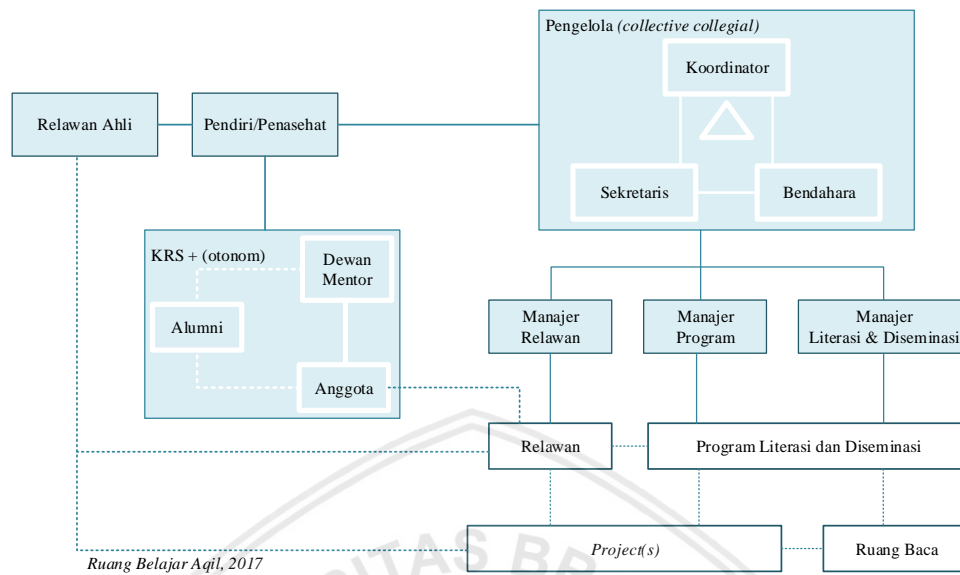
Sumber : google.com, 2018

## 5. Struktur Organisasi RBA

Struktur keorganisasian Ruang Belajar Aqil memiliki 3 pengelola yang terdiri dari Koordinator, Sekretaris, dan Bendahara. Pengelola tersebut didampingi oleh Pendiri, Penasehat, dan juga Relawan Ahli. Keputusan dan kebijakan ditetapkan secara kolektif kolegial. Pengelola melakukan pendampingan kepada pengelola harian. Pada pengelola harian terdiri dari 3 bidang, terdiri dari bidang Program, bidang Relawan, bidang Literasi & Diseminasi. Bidang tersebut mendampingi relawan dalam melaksanakan program dan kegiatan yang dijalankan Ruang Belajar Aqil bagi masyarakat.

Pada Ruang Belajar Aqil terdapat bidang otonom yaitu Kelompok Riset Sahaja +, terdiri dari anggota yang didampingi oleh Dewan Mentor, dan berhubungan langsung dengan alumni.





**Gambar 9. Struktur Keorganisasian RBA Tahun 2017**

Sumber : Laporan Tahun 2017 & Kembang Kegiatan 2018 RBA

#### 6. Fokus Kegiatan Ruang Belajar Aqil.

Ruang Belajar Aqil menjalankan program & kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam 4 fokus, yang terdiri dari:

- 1) Peningkatan Kualitas Pendidikan/*enhance education quality* (EDU), dengan cara mendukung pembelajaran masyarakat melalui jalur informal.
- 2) Pemberdayaan Ekonomi/*empower economic* (ECO), dengan berupaya mengembangkan potensi di masyarakat dalam berkegiatan produktif.
- 3) Peningkatan kesehatan dan kualitas hidup/*improve health and quality of life* (HQL), dilakukan terutama untuk pencegahan dibandingkan penyembuhan setelah sakit.

- 4) Penguatan Kelembagaan/*Institutional Enhancement* (IE), upaya untuk memberikan pemahaman dalam tata kelola dan pengelolaan kelembagaan di masyarakat.



## B. Hasil Penelitian

### 1. RBA sebagai Wahana Pendidikan

Perpustakaan sebagai wahana pendidikan yaitu berperan sebagai sarana belajar untuk mengubah dan mengembangkan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Perpustakaan RBA melakukan giat di masyarakat dengan 4 fokus utama (Pendidikan, Ekonomi, Kesehatan, dan Kelembagaan). Fokus ditetapkan karena terdapat isu sosial yang sangat beragam di masyarakat.

Fokus utama ditetapkan berdasarkan kendala perpustakaan RBA yang muncul dalam upaya memecahkan permasalahan. Masyarakat yang memiliki permasalahan yang berbeda di tiap daerah, dan profil masyarakat yang berbeda akan membutuhkan waktu dalam mengenali dan memenuhi kebutuhannya.

Perpustakaan RBA memfasilitasi kegiatan belajar dengan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Kegiatan belajar masyarakat yang dilayan sesuai dengan kebutuhan (Contoh: Peningkatan kompetensi guru dan siswa melalui media pembelajaran yang beragam, Giat keterampilan bagi Ibu Rumah Tangga).

Hal itu diperjelas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Pengelola RBA:

“RBA itu melayan masyarakat secara umum ya, engga terbatas, maksudnya ga terbatas pada penggolongan

usia atau memang jenis kelamin atau memang kelompok sosial ya, tapi juga ya siapa pun”.

Sarana kegiatan belajar difasilitasi dengan Penyediaan Situs Belajar, layanan akses koleksi buku yang terbuka & mandiri, Gelar Baca (layanan kegiatan bawa buku ke lokasi tertentu), Keterampilan/lokakarya bagi anak dan dewasa, pendampingan belajar dan program spesifik (BigBook & SSFF). Gambar 10. Merupakan kegiatan Sains Fair yang dilaksanakan di Rumah Belajar Nailul Ulum, Blitar, yang merupakan salah satu TBM yang menjadi peserta kegiatan/pengguna layanan RBA. Kegiatan menjelaskan 9 Alat Peraga Edukatif (APE) Sains bagi anak tingkat TK hingga SMA.



**Gambar 10. RBA menjelaskan alat peraga edukatif (APE) Sains kepada Siswa tingkat TK s/d SMA**

Sumber : Dokumen Ruang Belajar Aqil, 2019

Masyarakat pengguna mengalami perubahan sikap dan tata laku menjadi disiplin, aktif dan partisipatif serta mengajak orang lain mengikuti kegiatan di RBA, dan mendapat motivasi belajar dari tindakan dan

kegiatan yang RBA jalankan. Kelompok masyarakat tertentu mengalami peningkatan interaksi (orang tua dan anak) dan (suami & istri). Peningkatan interaksi juga dialami kolaborator masyarakat yang bergiat bersama RBA, mereka menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, dan masyarakat sekitar lebih terbuka untuk berdiskusi tentang permasalahan yang mereka alami. Mba AM selaku manajer LiDi menyampaikan bahwa:

“pada waktu itu, eh mereka belum memahami *P3BigBook* itu seperti apa, akhirnya mereka menerapkannya di rumah, akhirnya mereka membuat buku, bukan hanya dirinya yang sebagai guru, tapi suaminya ikut andil untuk membuat buku itu. Terus anaknya juga ikut, maksudnya bisa menambah interaksi antara eh seorang istri dan suami, dan orangtua dengan anak”

Kemudian terdapat perubahan pola berpikir yang tidak instan, menghargai proses untuk menciptakan nilai. Masyarakat juga memahami pola dalam bergiat bersama RBA.

Kegiatan pengajaran berupa penyuluhan dengan mendatangkan praktisi ahli yang kompeten di bidangnya. Penyuluhan dilakukan satu arah dengan strategi diseminasi. Gambar 11. merupakan kegiatan penyuluhan keorangtuaan (*parenting*) yang dihadiri oleh orang tua siswa R.A. Dewi Masithoh 3, Kalipare, Kabupaten Malang. Penyuluhan dilaksanakan dengan tema yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.



**Gambar 11. Relawan RBA dan Orang Tua Siswa mengikuti Kegiatan Penyuluhan Keorngtuaan bertema “Gawai dan Pembelajaran Anak”**

Sumber : Dokumen Ruang Belajar Aqil, 2019

Kegiatan pelatihan berupa lokakarya, dan disesuaikan masyarakat yang dituju. Contoh giat: bagi anak-anak (kriya batu, boneka jari, kolase, membuat layang-layang, membuat lampion), dewasa (membuat perhiasan dari manik-manik, *BigBook*, *Busy Book*, *Decoupage*, dan sebagainya). Dan kegiatan lokakarya terkait kelembagaan, (pengelolaan keuangan, pengelolaan lembaga dan organisasi, keorngtuaan).

## 2. RBA sebagai Wahana Penelitian

Wahana penelitian merupakan salah satu fungsi perpustakaan, yaitu sebagai sarana untuk melakukan kegiatan dalam hal penelitian (pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data) yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menemukan fakta/informasi baru. RBA memfasilitasi dalam penelitian berawal dari kebutuhan pemuda /mahasiswa dalam menyelesaikan tugas



akhir penelitian dengan benar. Inisiasi hal ini diawali dengan mahasiswa yang mengalami kendala dalam pengerjaan penelitian/skripsi, kemudian kelompok di bentuk untuk mawadahi mahasiswa yang membutuhkan pembelajaran dalam penelitian/untuk meningkatkan kapasitas riset.

Kelompok belajar tersebut yaitu Kelompok Riset Sahaja [+], berfokus pada 3 hal utama: metode penelitian, manajemen penelitian, perilaku penelitian dan Kegiatan dalam pembelajaran hidup (*basic life skill*).

Kemudian berkembang menjadi tempat berbasis penelitian setiap program dan kegiatan yang dilakukan berawal dari penelitian. Penelitian dilakukan untuk mengetahui program yang sesuai di masyarakat. Mba AM menyebutkan bahwa RBA dibentuk karena kebutuhan di masyarakat:

“RBA dibentuk itu karena request ya, request mahasiswa yang bingung ngerjakan skripsi kayak gitu. Akhirnya eh ya, awal terbentuk RBA, intinya RBA itu dari Riset, jadi setiap apapun yang dilakukan RBA itu berawal dari riset dulu, jadi kita melakukan penelitian dulu, program apa sih yang cocok di masyarakat, gitu.”

Kelompok Riset Sahaja [+] dibentuk untuk dapat membentuk pola pikir dalam menyelesaikan tugas akhir/penelitian. Dengan menyediakan akses jaringan internet, akses lebih dari 200 jurnal dengan akses terbatas bagi anggota KRS [+], bahan bacaan dalam bentuk *hardfile* di ruang baca dan *softfile*. Gambar 9. menjelaskan tentang kegiatan rutin yang dilaksanakan KRS [+], yaitu Presentasi penelitian dari tiap anggota yang terdiri dari berbagai latar belakang bidang ilmu, dan diskusi dengan tema



relevan. Pada Gambar 12. membahas tentang *coding* dan *memoing* dalam riset.



**Gambar 12. Salah satu anggota Kelompok Riset Sahaja+ [KRS+] melakukan presentasi penelitian**

Sumber : Dokumen Ruang Belajar Aqil, 2018

Kegiatan KRS [+] yang dilaksanakan teratur di hari senin - sabtu, secara keseluruhan dimulai pukul 7.50 s/d 16.00, dengan proporsi 4 jam penelitian 3 jam pemberdayaan masyarakat. Kegiatan KRS [+] didampingi oleh dewan mentor, yang terdiri dari mentor dan co-mentor. Gambar 13. merupakan kegiatan diskusi Dewan Mentor, dihadiri oleh Mentor, 2 orang co-mentor aktif, dan 7 orang co-mentor inaktif. Dalam kegiatan tersebut berdiskusi mengenai kondisi pembelajar, dalam hal ini anggota KRS+.

Perpustakaan RBA memfasilitasi pemuda yang pada awalnya kesulitan dalam mengerjakan dan mengelola penelitian mereka/skripsi. Selama proses pembelajaran, pemuda mengalami peningkatan dalam menyelesaikan penelitiannya, dan juga dapat mengembangkan kapasitas dalam menjalankan program berbasis riset.



**Gambar 13. Dewan Mentor Kelompok Riset Sahaja + melakukan diskusi perihal pembelajaran bagi anggota**  
Sumber : Dokumen Ruang Belajar Aqil, 2018

RBA menjalankan program pengembangan masyarakat berbasis riset, RBA mendampingi masyarakat untuk mengelola pengetahuan yang telah mereka miliki, membantu memecahkan permasalahan dengan mengetahui informasi di masyarakat terlebih dahulu.

Upaya tersebut dilakukan salah satunya melalui kegiatan Silaturahmi Literasi, untuk mengetahui permasalahan yang ditemukan di masyarakat. Upaya ini dipaparkan oleh mas AA selaku manajer bidang

Program RBA, Ia menyampaikan bahwa RBA melibatkan masyarakat untuk merencanakan, menyiapkan, melaksanakan bahkan mengevaluasi. Gambar 14. merupakan kegiatan Silaturahmi Literasi, kegiatan berkunjung ke masyarakat untuk mengetahui dan mengenal permasalahan yang terdapat di masyarakat. Silaturahmi Literasi merupakan salah satu tahap awal RBA melakukan riset untuk pengembangan program bagi masyarakat.



**Gambar 14. RBA melakukan diskusi bersama masyarakat**  
Sumber : Ruang Belajar Aqil, 2018

RBA memfasilitasi masyarakat dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan kerangka kerja CoPE, yang terdapat aspek kolaboratif dan partisipatif untuk menstimulus masyarakat dalam berpartisipasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Kolaboratif bermakna apa yang masyarakat dapat, dan apa yang RBA dapat. Adapun aspek partisipatif bermakna apa yang bisa masyarakat berikan, dan apa

yang bisa RBA berikan. Kerangka tersebut menjadi instrumen untuk menjadikan masyarakat sebagai pengelola pengetahuan.

### 3. RBA sebagai Wahana Pelestarian

Perpustakaan memiliki fungsi sebagai wahana pelestarian, yaitu sarana melakukan perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi, dalam hal ini adalah informasi dan pengetahuan di masyarakat. Masyarakat memiliki sikap peduli, budaya gotong-royong, dan pengetahuan lokal yang beragam. Pada masyarakat terdapat fenomena interaksi antar individu yang menurun, kurangnya kepedulian, menurunnya sikap antusias dalam keterlibatan mengikuti kegiatan, dan hilangnya pengetahuan lokal di masyarakat.

Kendala yang muncul di masyarakat adalah kesulitan dalam memulai perilaku peduli bagi orang lain. Beberapa temuan bahwa masyarakat dapat menjalankan kegiatan yang sesuai kebutuhan, namun sulit dalam memulai dan berkomunikasi awal dengan masyarakat lain. Maka perpustakaan RBA terlibat untuk menginisiasi interaksi dengan masyarakat lain.

M, salah satu masyarakat yang melakukan giat bersama RBA berpendapat bahwa:

“kepedulian tentang ruang lingkup untuk anak-anak dan remaja, gitu. Jadi kadang kadang kita ga ehh engga memberi ruang untuk mereka berkarya gitu, Trus eh, kurangnya peduli juga eh tentang bakat minatnya anak-anak”.



Dan disampaikan oleh RKH, Pengelola RBA yaitu terdapat budaya gotong-royong yang semakin hilang, tidak hanya gotong-royong dalam konteks kerja bakti, namun dalam berbagai hal.



**Gambar 15. Relawan RBA melakukan permainan tradisional “tètèk alu” bersama siswa SDN Lowokwaru 1**

Sumber : Ruang Belajar Aqil, 2018

RBA berupaya untuk melestarikan hal-hal yang hilang di masyarakat dengan berkolaborasi dengan masyarakat, mengadakan kegiatan yang mengintegrasikan budaya tutur dan budaya tulis, menjalankan program yang membantu masyarakat melestarikan pengetahuan lokal yang dimiliki (Contoh: Program Pendampingan Pembuatan Big Book, Festival Permainan Tradisional).

Gambar 15. adalah salah satu contoh kegiatan yang dilaksanakan RBA dalam upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan permainan tradisional bagi anak-anak SDN Lowokwaru 1. Pengetahuan tentang permainan tradisional diolah dalam bentuk kegiatan, sebagai upaya agar anak-anak yang pada awalnya hanya menerima pengetahuan melalui

tulisan dan lisan dapat mengalami secara langsung pengetahuan tentang budaya.

Manajer bidang Program RBA berpendapat bahwa:

“Indonesia juga dikenalnya itu adalah budaya yang terkenal itu budaya tuturnya, budaya tuturnya, eh untuk budaya tulisnya masih jarang. Nah ini, ini yang RBA apa namanya... ambil juga untuk mengintervensi masyarakat di mana secara perlahan budaya tutur ini apa, disandingkan dengan budaya tulis. Bukan menghilangkan budaya tutur, karena kita tidak akan bisa menghilangkan budaya itu, tulis dan tutur itu bergandengan menurut, menurut, kalau menurut saya sebagai program itu bergandengan”.



**Gambar 16. Relawan RBA melakukan praktik pembuatan klepon bersama anak-anak**

Sumber : Ruang Belajar Aqil, 2017

#### 4. RBA sebagai Wahana Informasi

Perpustakaan berfungsi sebagai wahana informasi, yaitu sarana untuk mencipta, mengakses, menggunakan dan berbagi informasi untuk peningkatan mutu hidup masyarakat. RBA melalui kegiatan diskusi/sharing berupaya mendampingi masyarakat dalam memetakan kebutuhan masyarakat dan mengusulkan program yang relevan untuk dilakukan. Salah satu program yang memfasilitasi masyarakat dalam menciptakan informasi yaitu program P3BB.

RBA memiliki 4 kategori kelompok program yang terdiri dari Pelayanan Masyarakat (*Community Service*), Perwakilan Masyarakat (*Community Representative*), Pengembangan Masyarakat (*Community Development*), dan Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*). Program RBA dalam Perwakilan Masyarakat (*Community Representative*) merupakan salah satu upaya untuk masyarakat dalam mengakses informasi, yaitu berusaha mencari pihak yang memiliki kompetensi/ dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

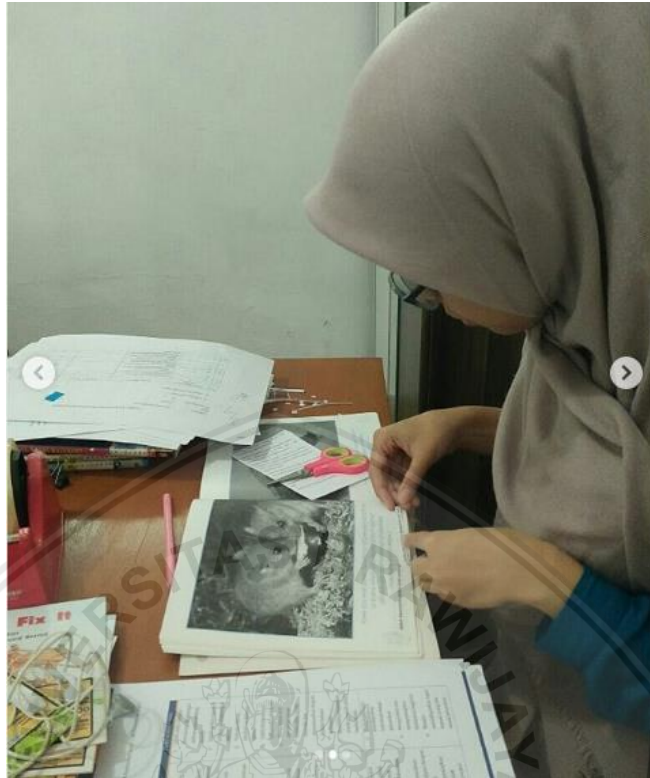




**Gambar 17. Siswa SDN Lowokwaru 1 melakukan kegiatan membaca dan menulis Bersama RBA dalam giat gelar baca rutin**

Sumber : Ruang Belajar Aqil, 2018

RBA memfasilitasi sesi diskusi dengan memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan, kemudian melakukan pendampingan dalam penggunaan agar masyarakat mampu mengelola informasi dan pengetahuan secara mandiri. Gambar 17. adalah salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di SDN Lowokwaru 1, yaitu Gelar Baca dengan membawa koleksi buku anak dan melakukan pendampingan dalam kegiatan baca, tulis, dan juga tutur oleh siswa.



**Gambar 18. Relawan RBA melakukan alih bahasa koleksi buku anak.**  
 Sumber : Ruang Belajar Aqil, 2018

Gambar 18. merupakan layanan teknis yang RBA lakukan untuk memudahkan akses anak terhadap koleksi buku anak yang berbahasa asing. Anak – anak yang mengalami keterbatasan dalam mengakses bahan bacaan yang baik dengan bahasa yang berbeda dapat memperluas wawasan dengan bahan bacaan yang telah dialihbahasa.

Salah satu contoh RBA melaksanakan kegiatan yang langsung dapat diterapkan di masyarakat (BigBook, Boneka Jari), hasil kegiatan tersebut dimanfaatkan sebagai media belajar bagi orang tua untuk anak.

RBA menggunakan media sosial sebagai platform diseminasi yang terdiri dari Youtube, Instagram, Facebook, dan Twitter. selain itu juga

berbagi informasi dan mencari tahu kebutuhan masyarakat di Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat (FKTBM) Malang Raya. RBA juga memberikan laporan tentang program dan kegiatan yang dilaksanakan, dalam bentuk digital ke masyarakat setiap 3 bulan dan pada akhir tahun, sebagai bentuk transparansi dan pertanggungjawaban.

Dalam mengelola dan menyebarluaskan informasi bagi masyarakat, perpustakaan RBA melakukan pendampingan dan menindaklanjuti respon dari masyarakat (berupa kesan dan pesan). Upaya menyebarluaskan informasi sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan ataupun persepsi yang berbeda saat diterima masyarakat, maka mengatasi hal tersebut RBA mengevaluasi dari respon masyarakat. Masyarakat yang mendapatkan informasi dan pengetahuan melalui RBA juga aktif terlibat dalam menyebarluaskan ke masyarakat lain secara sukarela.

#### 5. RBA sebagai Wahana Rekreasi

Wahana rekreasi merupakan salah satu fungsi yang dijalankan perpustakaan, yaitu sebagai sarana untuk melakukan tindakan atau proses menciptakan kembali sesuatu. RBA melakukan kolaborasi bersama masyarakat untuk menciptakan kembali budaya gotong-royong, partisipasi di masyarakat. AD, sebagai salah satu orang yang terlibat dalam pengelolaan RBA berpendapat bahwa:

“...di setiap program itu ya kita mencoba menyelipkan, mencoba menyelipkan eh nilai tersebut misalkan eh ada lokakarya atau eh ada program-program tertentu yaudah, semangat gotong ini atau semangat kolaborasi ini ya RBA

apa istilahnya kedepankan gitu. Maksudnya eh kalau misalkan memang bisa kolaborasi ya untuk eh menghasilkan dampak yang lebih baik, lebih luas kan...”.



**Gambar 19. RBA bersama masyarakat (orangtua dan anak) melakukan kegiatan belajar becocok tanam (padi)**

Sumber : Ruang Belajar Aqil, 2018

Kolaborasi dilakukan melalui kegiatan literasi dan diseminasi salah satu contohnya adalah kerja sama dengan Taman Bacaan Masyarakat. Gambar 19. menjelaskan kegiatan kolaborasi antara RBA dengan TBM Kampung Zentana, Ampeldento, Karangploso, Kab. Malang. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari Tani Nasional, yang diikuti oleh keluarga (orangtua dan anak). Kegiatan tersebut dilaksanakan RBA dengan TBM Kampung Zentana untuk menciptakan kembali budaya gotong-royong, dan partisipasi antar masyarakat juga antar keluarga (orangtua dan anak).



Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh manajer bidang

Literasi & Diseminasi:

“kolaborasi ya, kolaborasi atau kekeluargaan dalam...kekeluargaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu yang di coba munculkan kembali. Melalui, eh kegiatan-kegiatan literasi dan diseminasi gitu. Gitu, termasuk kerjasama dengan tbm.”



**Gambar 20. Orang tua dan siswa R.A. Insan Kamil bersama-sama membuat *BigBook***

Sumber : Ruang Belajar Aqil, 2018

Kegiatan yang perpustakaan RBA lakukan sebagai sarana masyarakat untuk menciptakan kembali interaksi yang utuh antara orangtua dan anak, melalui kegiatan yang melibatkan berbagai profil peserta (cth: orang tua & anak, praktisi & akademisi). Pada Gambar 20., Perpustakaan RBA mengadakan kegiatan Lokakarya Pembuatan *BigBook* yang melibatkan orang tua dan anak dalam aktivitas belajar yang menyenangkan, keluarga mengalami peningkatan interaksi sejak mengikuti kegiatan tersebut.

Program dan kegiatan yang dirancang oleh RBA memiliki tantangan dan kendala dalam menjalankan kegiatan tersebut. Permasalahan yang luas dan mendalam di masyarakat merupakan tantangan dalam memetakan kebutuhan dan prioritas utama untuk memberikan layanan. Untuk memetakan profil masyarakat yang beragam di tiap daerah membutuhkan sumber daya yang besar, terutama adalah waktu dalam pemetaan kebutuhan/masalah di masyarakat. Upaya yang dilakukan RBA untuk memetakan kebutuhan masyarakat adalah dengan menggunakan 4 fokus kegiatan, agar diketahui satu akar masalah utamanya.

Perpustakaan RBA dikelola oleh relawan, yang terlibat dalam pengelolaan merupakan relawan usia muda yang terus berganti dan menggantikan. Perubahan relawan, dalam hal ini sumber daya manusia yang mengelola RBA merupakan tantangan dalam mengelola perpustakaan masyarakat. Sebagai perpustakaan yang mengupayakan keberlanjutan, RBA mengelola pengetahuan yang dimiliki relawan agar dapat dimanfaatkan melalui perubahan ke dalam bentuk *explicit knowledge* berupa dokumen.

### C. Pembahasan Penelitian

#### 1. Ruang Belajar Aqil sebagai Perpustakaan

Ruang Belajar Aqil (RBA) sebagai institusi perpustakaan menjadi infrastruktur pengetahuan bagi masyarakat. Dibentuk dengan maksud agar dapat memfasilitasi pembelajar untuk belajar secara menyeluruh dan

berfokus pada pemecahan masalah kehidupan. RBA mengembangkan berbagai program berdasarkan kebutuhan masyarakat, sejalan dengan Rubin (2016:609) bahwa perpustakaan merupakan pusat informasi yang membuat berbagai informasi dan pengetahuan tersedia untuk pengguna. Maka dalam hal ini RBA berperan dalam pemberdayaan masyarakat.

## 2. Peran sebagai Perpustakaan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Peran Ruang Belajar Aqil sebagai perpustakaan dibagi berdasarkan fungsi yang telah dimiliki perpustakaan, yaitu:

### a. Wahana Pendidikan

RBA melakukan kegiatan pengajaran berupa penyuluhan dan kegiatan pelatihan berupa lokakarya keterampilan yang beragam. RBA menjadi sarana pendidikan nonformal dan informal (Sulistyo – Basuki, 1991:27) untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masyarakat. Menjadi tempat belajar seumur hidup (*longlife learning*) merupakan kesempatan RBA dalam menyediakan secara langsung akses koleksi buku bagi masyarakat, terutama yang telah meninggalkan pendidikan formal. RBA juga memiliki kegiatan Gelar baca, berupa perpustakaan bergerak untuk kemudahan akses informasi dan pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan bagi masyarakat.

RBA tidak hanya menyediakan sarana-prasarana dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, namun juga merancang program dan kegiatan. Program dan kegiatan yang dijalankan merupakan aktivitas



berbasis pembelajaran, sejalan dengan konsep yang dipaparkan oleh Eversole (2014: 113) bahwa pendekatan pendidikan berdasarkan konteks lokal diterapkan untuk membangun pengetahuan dan pengalaman hidup anggota masyarakat lokal tersebut.

Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan mengalami perubahan pada sikap dan perilaku dalam menjalankan aktivitasnya. Perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang terjadi setelah bergiat dengan RBA menggambarkan perubahan sosial bagi masyarakat atas kegiatan pemberdayaan (Mas' oed, dalam Mardikanto & Soebianto, 2017:26).

#### b. Wahana Penelitian

RBA sebagai wahana penelitian menjadi sarana dalam melakukan kegiatan penelitian dan berperan untuk memecahkan suatu persoalan atau menemukan fakta/informasi baru. Dalam menjalankan hal itu, RBA mewadahi Kelompok Riset Sahaja [+] dengan memfasilitasi ruang untuk belajar, penyediaan kebutuhan koleksi pustaka tentang metode penelitian dan RBA juga melakukan kegiatan penelitian untuk pengembangan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Peran RBA sebagai wahana penelitian melakukan tugas memberdayakan dan memberikan layanan secara optimal bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi (Sutarno, 2005: 60).

Kegiatan belajar dalam hal penelitian merupakan bentuk metode dan pendekatan untuk pengembangan (Eversole, 2014: 30) yang bertujuan

untuk mengembangkan kapasitas organisasi dan sosial di masyarakat untuk bertindak sesuai dengan kepentingan mereka. Sebagai wahana untuk menjalankan penelitian, perpustakaan RBA mampu meningkatkan kapasitas dalam penelitian bagi pemuda yang mengelola, dan juga masyarakat penerima manfaat kegiatan.

RBA memecahkan suatu persoalan atau menemukan fakta/informasi di masyarakat melalui kegiatan/program dengan pengembangan berbasis penelitian yang dilakukan secara partisipatif (Eversole, 2014:50). Pendekatan pengembangan partisipatif (*Participatory Development*) dilakukan dengan menggunakan kerangka CoPE dan salah satu kegiatan yang dilakukan adalah Silaturahmi Literasi, sebagai salah satu tahap dalam penilaian kebutuhan (Eversole, 2014:51). RBA sebagai wahana penelitian tidak hanya menyediakan kebutuhan informasi dan pengetahuan untuk penelitian melalui koleksi pustaka, namun juga menjalankan penelitian untuk pengembangan layanan bagi masyarakat.

### c. Wahana Pelestarian

Ruang Belajar Aqil berupaya melestarikan dan melindungi informasi dan pengetahuan dalam bentuk sikap, budaya, dan pengetahuan lokal yang terdapat di masyarakat melalui kegiatan dengan mengintegrasikan berbagai hal tersebut. Kegiatan yang dijalankan salah satunya dengan mengintegrasikan budaya tutur dan tulis di masyarakat.

Upaya tersebut dijalankan melalui kegiatan dan program, salah satunya adalah Program Pendampingan Pembuatan *Bigbook* (P3BB). Dalam hal ini RBA menjalankan tanggungjawab memastikan informasi dan pengetahuan yang ada dapat tersedia seiring waktu tanpa memperhatikan format tertentu (Rubin, 2016: 85).

P3BB merupakan salah satu upaya untuk melestarikan pengetahuan lokal milik masyarakat. Aktivitas yang RBA lakukan berperan sebagai agen perubahan, pembangunan, dan agen budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sutarno, 2015:60). Pengembangan dilakukan dengan pengetahuan lokal, karena untuk menciptakan perubahan yang positif perlu konteks lokal yang hanya dimiliki orang-orang lokal/masyarakat (Eversole, 2014:90).

P3BB merupakan program pendampingan pembuatan buku bagi masyarakat, dalam pelaksanaannya, masyarakat membuat buku berdasarkan pengetahuan lokal yang mereka miliki sebagai individu dan bagian dari masyarakat. Pengetahuan lokal yang digunakan dan dikembangkan dengan pengetahuan yang lain dapat menciptakan kesempatan untuk saling belajar (Eversole, 2014: 138).

#### d. Wahana Informasi

RBA memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan masyarakat dan terlibat dalam proses (menghimpun, mengelola, memberdayakan dan memberikan pelayanan yang terdapat di masyarakat). RBA

berinteraksi langsung dengan masyarakat untuk menghimpun informasi, baik mencari, menyeleksi, dan memetakan informasi di masyarakat, salah satunya melalui kegiatan Silaturahmi Literasi.

Sebagai perpustakaan, RBA perlu memenuhi perpustakaan dengan sumber informasi yang memadai/lengkap baik dalam arti jumlah, jenis, maupun mutu dan kebutuhan pengguna (Sutarno, 2005:61). RBA memiliki 4 kelompok kegiatan dalam upaya memenuhi kebutuhan akses informasi bagi masyarakat, dengan menghimpun informasi dari masyarakat terlebih dahulu. RBA aktif menjalankan layanan pendampingan bagi masyarakat dalam menggunakan informasi yang relevan. Pendampingan merupakan suatu bentuk pengembangan partisipatif (Eversole, 2014:91) untuk memahami kebutuhan, dan mendorong masyarakat dalam menjalankan proses pengembangan tersebut.

Dalam berbagi informasi RBA menggunakan beberapa media sosial dalam melakukan diseminasi pengetahuan dan informasi bagi masyarakat, disesuaikan dengan kelompok masyarakat yang dituju. RBA sebagai wahana informasi menjalankan aktor sebagai distributor dan juga disseminator (Rubin, 2016:3) dengan menyalurkan, berbagi informasi dan pengetahuan untuk memberdayakan juga memberikan layanan secara optimal. Masyarakat yang menerima informasi dan pengetahuan melalui RBA tidak hanya berperan sebagai pengguna,

namun bahkan terlibat aktif sebagai disseminator dalam menyebarluaskan ke masyarakat lain secara sukarela.

#### e. Wahana Rekreasi

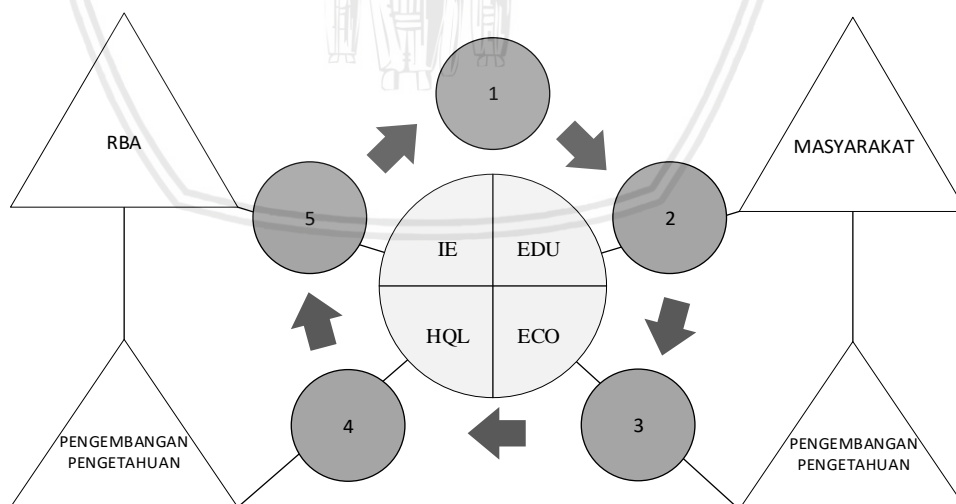
RBA sebagai wahana rekreasi melakukan kegiatan dengan berkolaborasi bersama masyarakat untuk dapat menyadarkan masyarakat dan menciptakan kembali budaya gotong-royong dan partisipasi yang mulai hilang di masyarakat. Tidak hanya berperan sebagai tempat menghimpun, namun juga menciptakan dan menyebarluaskan informasi dan pengetahuan. Salah satu kegiatannya melalui festival permainan tradisional. Hal ini sesuai dengan pendapat Sulistyono – Basuki (1991:27) bahwa masyarakat dapat menikmati rekreasi kultural dan perpustakaan mempunyai tugas untuk menyadarkan masyarakat tentang hal-hal penting, salah satunya budaya yang memiliki manfaat bagi mereka.

Perpustakaan RBA melakukan kegiatan dengan fokus yang berbeda di tiap lingkup masyarakat. Setiap masyarakat punya permasalahan yang berbeda, kemudian program dan kegiatan yang dijalankan menyesuaikan dengan kebutuhan dari masyarakat. Hal ini sejalan menurut Eversole (2014: 18) bahwa pengembangan & pemberdayaan masyarakat bukan sebuah proses yang pas di tiap kondisi, karena konteks lokal merupakan hal penting. Tantangan perpustakaan

RBA dalam menetapkan fokus bagi masyarakat yang dilayan merupakan hal relevan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat.

### 3. Model Temuan Proses Kerja sama Pengetahuan Ruang Belajar Aqil

Ruang Belajar Aqil sebagai perpustakaan menjadi bagian masyarakat yang berperan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, untuk mengkatalisasi proses berbagi informasi dan pengetahuan (*knowledge sharing*), menggunakan prinsip kerja sama pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menjangkau, menerjemahkan, dan melakukan negosiasi batas-batas yang muncul. Suatu Proses kerja sama pengetahuan dijalankan oleh RBA dengan isu pengembangan yang berbeda di tiap masyarakat. Berikut merupakan proses kerja sama pengetahuan yang dilakukan RBA dengan masyarakat.



**Gambar 21. Proses Kerja sama Pengetahuan Ruang Belajar Aqil**

Sumber : Adaptasi model Proses Kerja sama Pengetahuan Eversole, 2019

Proses kerja sama pengetahuan dijalankan oleh Ruang Belajar Aqil, sebagai perpustakaan bagi masyarakat dengan perhatian terhadap 4 fokus, yaitu peningkatan kualitas pendidikan di masyarakat, pemberdayaan ekonomi masyarakat, peningkatan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat, dan penguatan kelembagaan. 4 fokus tersebut merupakan isu pengembangan yang ditetapkan RBA dalam memberikan layanan bagi masyarakat. Proses kerja sama terdiri dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Penetapan agenda Silaturahmi Literasi (SL)

Merupakan tahap awal RBA untuk menetapkan dan melakukan komunikasi dengan masyarakat yang akan dikunjungi (TBM, Komunitas, Sanggar, Kelompok, Individu, dsb) dan lingkup fokus kegiatan yang dapat dikembangkan/dieksplorasi. Pada tahap ini isu ditetapkan (*issue scoping*) untuk dapat mengidentifikasi hal mendasar yang dibutuhkan suatu masyarakat dan berfokus pada pengembangan yang akan dilakukan (Eversole, 2014:154).

2. Silaturahmi Literasi ke masyarakat & permintaan/penawaran program jangka pendek

Pemindaian pengetahuan (*knowledge scan*) merupakan proses mengidentifikasi berbagai hal yang berkaitan dengan isu pengembangan yang ditetapkan (Eversole, 2014:155). RBA melakukan Silaturahmi Literasi ke masyarakat, tahap awal interaksi dan proses berbagi informasi dan pengetahuan. Sebelum melakukan Silaturahmi, RBA melakukan identifikasi pengetahuan terlebih



dahulu masyarakat yang akan dikunjungi, dengan menggunakan data dan informasi yang tersedia dan terpublikasi di media, maupun berdiskusi dengan individu/kelompok yang relevan dengan isu tersebut.

### 3. Penilaian kebutuhan program

Setelah terlaksana kegiatan Silaturahmi Literasi, informasi dan pengetahuan yang diperoleh dari masyarakat dinilai untuk ditemukan solusi yang tepat untuk memecahkan permasalahan. Pada tahap ini merupakan proses penyaluran pengetahuan (*knowledge brokering*) yaitu setiap *stakeholder* yang berperan dalam pengembangan terlibat untuk menghasilkan solusi atas suatu isu (Eversole, 2014:155). RBA menerima permintaan ataupun melakukan penawaran kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kemudian meninjau kembali relevansi kegiatan yang akan dijalankan Bersama ahli dan praktisi yang relevan.

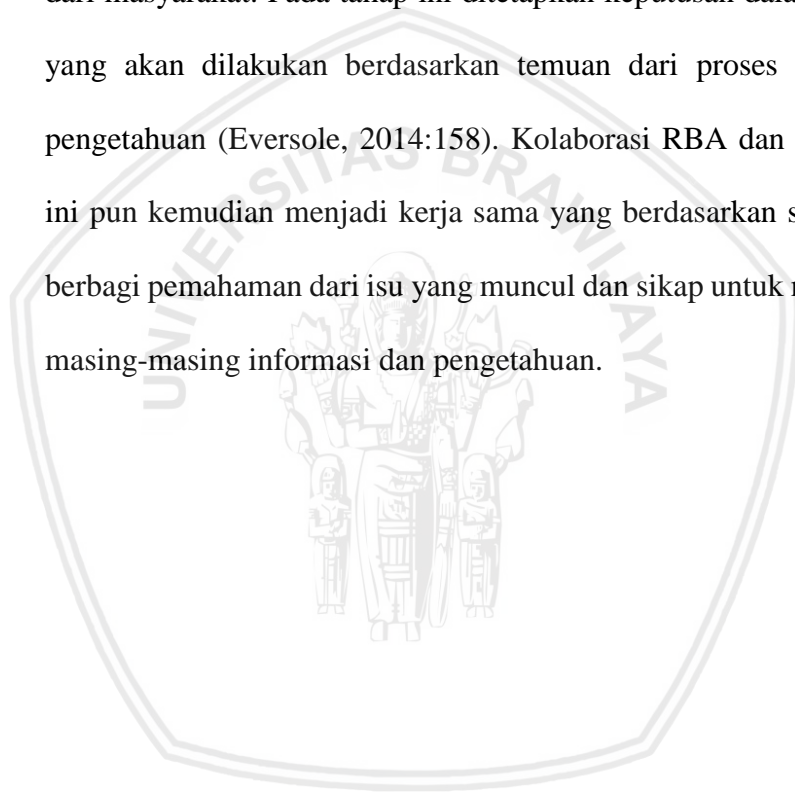
### 4. Pelaksanaan program jangka pendek

RBA bersama masyarakat kemudian melaksanakan program jangka pendek, umumnya dengan mengadakan giat lokakarya. Pelaksanaan program melibatkan 2 proses dari kerja sama pengetahuan, RBA selama pelaksanaan melakukan proses *knowledge scan* untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi informasi dan pengetahuan yang terdapat di masyarakat. RBA bersama masyarakat juga berbagi

pemahaman mengenai isu pengembangan yang muncul melalui kegiatan berbagi pengetahuan (*Knowledge Map*).

5. Evaluasi program jangka pendek & kerja sama

Kegiatan yang telah dilaksanakan kemudian dievaluasi sebagai salah satu tinjauan dalam melakukan kolaborasi dan juga menilai partisipasi dari masyarakat. Pada tahap ini ditetapkan keputusan dalam tindakan yang akan dilakukan berdasarkan temuan dari proses kerja sama pengetahuan (Eversole, 2014:158). Kolaborasi RBA dan masyarakat ini pun kemudian menjadi kerja sama yang berdasarkan suatu upaya berbagi pemahaman dari isu yang muncul dan sikap untuk menghargai masing-masing informasi dan pengetahuan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Ruang Belajar Aqil (RBA) merupakan perpustakaan yang berkembang dengan berinteraksi langsung bersama masyarakat. Peran RBA sebagai perpustakaan dalam pemberdayaan masyarakat adalah menjadi bagian dari masyarakat dalam upaya pemenuhan dan pengelolaan kebutuhan untuk peningkatan kualitas hidup. Perpustakaan RBA menetapkan 4 fokus dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan hal tersebut dapat melingkupi 5 (lima) fungsi perpustakaan.

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis penelitian yang dilakukan di Perpustakaan Ruang Belajar Aqil, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran perpustakaan RBA sebagai wahana pendidikan adalah menjadi wadah bagi pemuda dalam merancang dan menjalankan program dan aktivitas pembelajaran sesuai kebutuhan masyarakat dari berbagai usia dan profil.
2. Peran perpustakaan sebagai wahana penelitian adalah mewadahi masyarakat, terutama pemuda untuk meningkatkan kapasitas dalam berpikir kritis dan logis. RBA mewadahi pemuda yang belajar riset/penelitian melalui Kelompok Riset Sahaja [+] dan menjalankan program dan aktivitas masyarakat berbasis riset.

3. Peran perpustakaan RBA sebagai wahana pelestarian adalah melestarikan dan mengembangkan pengetahuan lokal di masyarakat dalam berbagai bentuk pustaka dan kegiatan baca, tulis, tutur.
4. Sebagai wahana informasi, perpustakaan RBA berperan untuk mengelola informasi dan pengetahuan bagi masyarakat dan mengupayakan masyarakat untuk mampu dalam mengelola informasi dan pengetahuan bagi dirinya sendiri.
5. Peran perpustakaan RBA sebagai wahana rekreasi adalah menjadi sarana untuk menciptakan kembali partisipasi dan interaksi masyarakat dari berbagai profil.

Peran RBA dijalankan dengan baik dan optimal melalui pelayanan dalam bentuk kegiatan dan program pengembangan berbasis masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Temuan penelitian dapat menggambarkan pengelolaan dan pengembangan perpustakaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti model pengembangan perpustakaan masyarakat (*Community Library*) pada Perpustakaan Ruang Belajar Aqil.
2. Masyarakat yang terlibat sebagai pengguna layanan maupun pengelola disarankan untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas yang dijalankan

perpustakaan masyarakat dan melakukan adaptasi model pengelolaan sesuai kebutuhan pengembangan.

3. Pemerintah disarankan untuk mengembangkan program yang menunjang pengembangan perpustakaan yang dikelola masyarakat dan layanan berdasarkan kebutuhan masyarakat dengan acuan 5 wahana perpustakaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Roziya, Grace, Marty. & Carroll, Mary. 2011. *The Role of the Rural Public Library in Community Development and Empowerment*. The International Journal of The Book Vol. 8 No.2: 63-74
- ALA. 2014b. "Professional Competencies for Reference and User Services Librarian". Chicago: ALA. <http://www.ala.org/rusa/resources/guidelines/professional>, diakses pada tanggal 25 Mei 2018.
- Case, Donald O. 2002. *Looking for Information: A Survey of Research on Information Seeking, Needs, and Behaviour*. USA: Academic Press, Elsevier Science
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Ed.4*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Evans, G. Edward, Sheila S. Intner, dan Jean Weihs. 2011. *Introduction to Technical Services, 8<sup>th</sup> ed.* Santa Barbara, CA: Libraries Unlimited.
- Eversole, Robyn. 2014. *Knowledge Partnering for Community Development*. New York: Routledge Taylor & Francis Group
- Feather, John & Sturges R.P. 2003. *International Encyclopedia of Information and Library Science*. London, Routledge: Taylor & Francis Group.
- Lankes, R. David. 2011. *The Atlas of New Librarianship*. Singapore: The MIT Press.
- Mardikanto, Totok dan Soebianto, P. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Maskurotunitsa, Raglina Siti dan Rohmiyati Y. *Peran Perpustakaan Desa "Mutiara" dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Nguyen, L.C., Partridge, H., & Edwards, S.L. 2012. *Towards an understanding of the Participatory library*. Library Hi Tech Vol. 30 No. 2:335-346
- Nicholson, K. 2017. *Innovation in Public Library*. UK: Chandos Publishing
- Pendit, Putu Laxman. 2011. *Persoalan Epistemologi dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Prosiding Seminar Ilmiah dan Lokakarya Nasional: *Information for Society: Scientific point of View*, hlm. 263-271
- Puspitosari, H., Khalikussabir & Kurniawan, L.J. 2012. *Filosofi Pelayanan Publik*. Malang: Setara Press & Jaringan Nasional Masyarakat Peduli Layanan Publik (MP3).

- Rubin, Richard. E. 2016. *Foundations of Library and Information Science: Fourth Edition*. USA: ALA.
- Rusmana, Agus. 2013. *'Mengenal Prof. Sulisty Basuki'*. Bunga Rampai: Jakarta
- Sarantakos, S. 1995. *Social Research*. Australia: Macmillan Education Australia PTY LTD.
- Shrestha, Sanjana. 2013. *The Changing Role of Community Libraries: – Emerging Centres for Sustainable Development*. Journal IFLA WLIC Singapore.
- Strauss, Anselm L. & Corbin, J. 1990. *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. London: SAGE Publications Ltd.
- Sulistyo-Basuki. 2011. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutarno NS. 2005. *Tanggung Jawab Perpustakaan Dalam Mengembangkan Masyarakat Informasi*. Jakarta: Panta Rei.
- Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Tim Penyusun Ruang Belajar Aqil. 2018. *Laporan Tahun 2017 & Kembang Kegiatan 2018 Ruang Belajar Aqil*. Malang: Ruang Belajar Aqil
- Tim Penyusun Ruang Belajar Aqil. 2018. *RBA dalam Angka Semester 1*. Malang: Ruang Belajar Aqil
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Wallace, Danny P. 2007. *Knowledge Management: Historical and Cross-disciplinary Themes*. USA: Libraries Unlimited.
- Wisesa, A., Purnawan, V., & Wulansari, A. 2017. *Building A Self-Sustaining Learning Center Through An Integrated Multidimensional Community Development Program: A Case Study In an Indonesian Village*. International Journal of Business and Society, Vol. 18 S2:339-352.



## Lampiran 1. Surat Pengantar Riset Fakultas



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI**  
 Jl. MT. Haryono 163, Malang 65145, Indonesia  
 Telp. : +62-341-553737, 568914, 558226 Fax : +62-341-558227  
<http://fia.ub.ac.id> E-mail: [fia@ub.ac.id](mailto:fia@ub.ac.id)

Nomor : 1495/UN10.F03.11.12/PN/2018  
 Lampiran : -  
 Hal : Riset/Survey  
 Kepada : Yth. Pengelola Ruang Belajar Aqil  
 Jl.Cempaka No.1, Kel. Lowokwaru, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur  
 65141

Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan kesempatan melakukan riset/survey bagi mahasiswa :

Nama : Ari Setiawan  
 Alamat : Jl. Bunga Srigading 19C, Kel. Jatimulyo, Lowokwaru, Kota Malang  
 NIM : 145030701111008  
 Jurusan : Ilmu Administrasi Publik  
 Prodi : Perpustakaan & Ilmu Informasi  
 Judul : Peran Perpustakaan dalam Pemberdayaan Masyarakat  
 (Studi pada Ruang Belajar Aqil)  
 Lamanya : 1 Bulan (1 Desember – 31 Desember 2018)  
 Peserta : 1 (satu) orang.

Demikian atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Malang, 28 November 2018

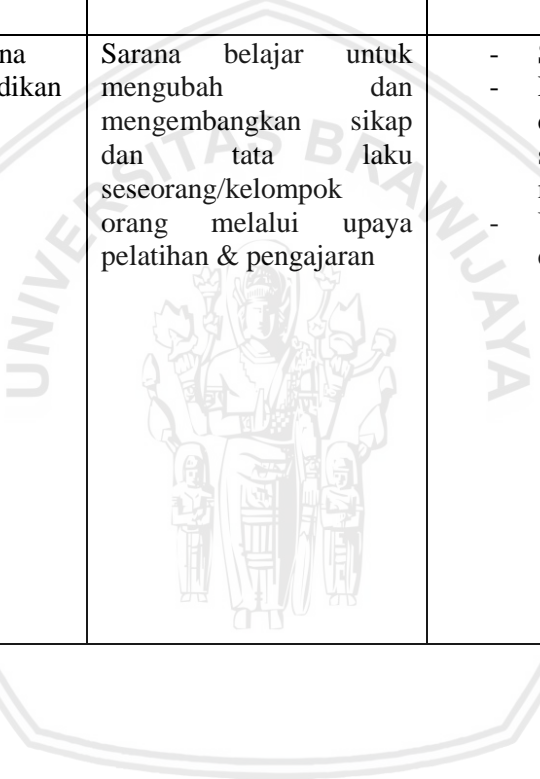
Dekan  
 Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan &  
 Ilmu Informasi



**Drs. Muhammad Shobaruddin, MA**  
 NIP. 19590219 198601 1 001



## Lampiran 2. Instrumen Penelitian/ Pedoman Wawancara

No.	Fokus	Definisi	Indikator	Item/pertanyaan
1.	Informasi Umum			<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa itu RBA?</li> <li>2. Dimanakah lokasi RBA?</li> <li>3. Sejak kapan RBA berdiri?</li> <li>4. Bagaimanakah sejarah awal mula RBA dibentuk?</li> <li>5. Apakah RBA melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat?</li> <li>6. Mengapa RBA melakukan pemberdayaan masyarakat?</li> <li>7. Siapakah yang RBA berikan layanan?</li> </ol>
2.	Wahana Pendidikan	<p>Sarana belajar untuk mengubah dan mengembangkan sikap dan tata laku seseorang/kelompok orang melalui upaya pelatihan &amp; pengajaran</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sarana belajar</li> <li>- Proses perubahan dan pengembangan sikap dan tata laku masyarakat</li> <li>- Upaya Pengajaran dan pelatihan</li> </ul>	<p><b>Sarana belajar</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah RBA memfasilitasi kegiatan belajar bagi masyarakat? - jika iya, kegiatan belajar seperti apa yang RBA fasilitasi?</li> <li>2. Kebutuhan belajar apakah yang masyarakat butuhkan?</li> <li>3. Bagaimanakah cara yang RBA lakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat?</li> <li>4. Hal apa saja yang RBA penuhi sebagai sarana belajar?</li> </ol> <p><b>Proses perubahan dan pengembangan sikap dan tata laku masyarakat</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan dan perkembangan seperti apakah yang RBA harapkan di masyarakat?</li> <li>2. Setelah RBA bergiat, apakah terdapat perubahan yang terjadi pada sikap dan tata laku masyarakat?</li> </ol>

				<p>3. Jika iya, Perubahan seperti apakah yang terjadi?</p> <p><b>Upaya pengajaran dan pelatihan</b></p> <p>1. Bagaimanakah kegiatan pengajaran dan pelatihan yang RBA lakukan bagi masyarakat?</p>
	<p>Wahana Penelitian</p>	<p>Sarana untuk melakukan kegiatan dalam hal penelitian (pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data) yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menemukan fakta/informasi baru.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan penelitian</li> <li>- Secara sistematis dan objektif</li> <li>- Memecahkan persoalan atau menemukan fakta/informasi baru.</li> </ul>	<p><b>Kegiatan Penelitian</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah RBA memfasilitasi masyarakat dalam kegiatan penelitian?</li> <li>2. Mengapa RBA memfasilitasi masyarakat dalam kegiatan penelitian?</li> <li>3. Kegiatan apa saja yang RBA lakukan untuk memfasilitasi masyarakat dalam hal penelitian?</li> </ol> <p><b>Secara sistematis dan objektif</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah cara RBA dalam memfasilitasi kegiatan dalam hal penelitian?</li> </ol> <p><b>Memecahkan persoalan atau menemukan fakta/informasi baru</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah RBA memfasilitasi masyarakat dalam upaya memecahkan persoalan yang mereka temui?</li> <li>2. Bagaimana cara RBA memfasilitasi masyarakat dalam memecahkan persoalan tersebut?</li> <li>3. Apakah RBA memfasilitasi masyarakat dalam upaya menemukan fakta/informasi?</li> <li>4. Bagaimana cara RBA memfasilitasi masyarakat dalam menemukan fakta/informasi tersebut?</li> </ol>

	Wahana Pelestarian	Sarana melakukan perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perbuatan melestarikan</li> <li>- Perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan;</li> </ul>	<p><b>Perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut RBA, Hal apa sajakah yang kini hilang/rusak di masyarakat?</li> <li>2. Mengapa hal tersebut bisa terjadi?</li> <li>3. Apakah hal tersebut perlu dilindungi?</li> </ol> <p><b>Perbuatan melestarikan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja hal yang perlu dilestarikan &amp; terus berkelanjutan di masyarakat?</li> <li>2. Bagaimana upaya RBA dalam melestarikan sesuatu yang dimiliki masyarakat?</li> </ol>
	Wahana Informasi	Sarana untuk mencipta, mengakses, menggunakan, dan berbagi informasi untuk peningkatan mutu hidup masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mencipta informasi</li> <li>- Mengakses informasi</li> <li>- Menggunakan informasi</li> <li>- Berbagi informasi</li> </ul>	<p><b>Menciptakan informasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah cara RBA memfasilitasi masyarakat dalam menciptakan informasi?</li> </ol> <p><b>Mengakses informasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah cara RBA memfasilitasi masyarakat agar dapat mengakses informasi dengan benar?</li> </ol> <p><b>Menggunakan informasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah cara RBA memfasilitasi masyarakat dalam menggunakan informasi?</li> </ol> <p><b>Berbagi informasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah cara RBA untuk berbagi dan menyebarluaskan informasi kepada masyarakat?</li> </ol>
	Wahana Rekreasi	Sarana untuk melakukan tindakan/proses menciptakan kembali sesuatu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tindakan menciptakan kembali sesuatu</li> <li>- Proses menciptakan kembali sesuatu</li> </ul>	<p><b>Tindakan menciptakan kembali sesuatu</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja hal yang perlu diciptakan kembali bagi masyarakat?</li> <li>2. Bagaimanakah upaya RBA dalam menciptakan kembali hal tersebut?</li> </ol>

				<p><b>Proses menciptakan kembali sesuatu</b></p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimanakah proses yang dilakukan RBA dalam menciptakan kembali sesuatu yang dimiliki masyarakat?</li></ol>
--	--	--	--	--



### Lampiran 3. Rekap Transkrip Hasil Wawancara

Informan : Muzeki (Z)  
 Profil : Pegiat Literasi Kabupaten Malang  
 Pewawancara : Ari Setiawan (A)  
 Tanggal : 6 Desember 2018  
 Waktu Wawancara : 16.15 s/d 16.39 WIB

A: Halo assalamualaikum

Z: Iya mas waalaikumsalam

A: Pertama saya ngucapin terima kasih mas Zaki karena telah (*iya sama sama*) berkenan untuk heheh mungkin wawancara, berdiskusi ya lebih kepada sharing karena eem penelitian saya ini. Ehm saya izin memperkenalkan diri lagi ni mas, nama saya ari setiawan, mungkin mas pernah liat, agak item dulu gundul...

Z: Hhh iya

A: Ehhh...

Z: Ini tentang apa ya penelitiannya?

A: Eh penelitian saya ini tentang peran perpustakaan dalam pemberdayaan masyarakat, jadi saya mengambil tema nya RBA, jadi bagaimana RBA ini dalam bergiat gitu,

Z: He eh he eh...

A: Dan mas Zaki disini sebagai eh kalau dalam perpustakaan itu tidak hanya kolaborator tapi juga masyarakat yang mendapat manfaat dari kegiatan yang dilakukan RBA, begitu mas...

Z: He eh...

A: Ehhh baik, gimana mas?

Z: He eh...

A: Sudah?

Z: Iya iya

A: Oke mas, emm saya mulai nanya nih mas.

Z: He..eh,he eh... silahkan

A: Iya mungkin mas bisa, eh apa, mungkin awal cerita mungkin awal ketemu RBA atau mulai kerjasama dengan RBA itu kapan nggih mas kalau boleh tau?

Z: Ehh...kalau ketemu RBA dulunya di FKTBM,

A: Nggih

Z: FKTBM, abis itu ya kontak-kontak, ternyata ada beberapa hal yang kita diskusikan gitu, trus abis itu kolaborasi itu tahun 2016, jadi kolaborasi dengan RBA itu, trus RBA ya kita sering ketemu di event-event trus waktu itu eh mas W sama temen-temen RBA dan temen-temen di FKTBM itu eh kunjungan ke selatan dan itu kunjungan terbesar dari kota yang istilahnya jadi semangat buat kita gitu, karena RBA kan ngajaknya kayak bu Welmin gitu, bu Yayuk gitu kan, jadi kayak dikunjungi gitu kayak semangat sendiri buat kita gitu.

A: Nggih mas,

Z: Gitu,

A: Iya terus, ini mas, setelah ibaratnya sudah mulai kerjasama berarti 2016 nggih mas?

Z: 2017, kalau kerjasamanya...

A: Hmm iya trus eh, kalau selama ini yang pernah mungkin mas ikuti atau kerjakan bersama RBA itu seperti apa mas? Kegiatannya fokusnya di pembelajaran nggih?kegiatan belajar?

Z: Kalau dengan RBA, ee, ya banyak banget ya gitu tapi kita skala prioritas dari galeri gitu, apa yang sebenarnya banyak yang pengen kita pelajari, tapi eh, skala prioritasnya galeri adalah, 1 adalah peningkatan kompetensi guru gitu, eh... karena kita melihat banyak guru-guru di malang selatan yang gaji nya sangat minim, tapi mereka harus ikut workshop yang ratusan ribu, apa gitu. Dan kayak bigbook gitu kan, ehh, akhirnya dengan RBA ketemulah dan kita sepaham memang ehhh MoU kita non-profit dan jadi bener-bener yang itu membuat kita eh merasa cocok dengan RBA gitu.

A: ehmm nggih mas.

A: Yang kedua, itu untuk siswa, yang kedua peningkatan untuk siswa, karena kalau di Malang selatan masih, ee, media pembelajarannya ga, eh masih sedikit gitu. Engga yang apa yah.. kalau di RBA kan media pembelajarannya siswa langsung terlibat semuanya gitu, (*emm gitu*) itu yang pengen kita bawa ke malang selatan dan kita sebarkan ke temen-temen yang lain .



A: Emm kayak gitu , eh yah terimakasih mas eh berarti tadi saya menangkap kalau melibatkan langsung cara RBA memenuhi kebutuhan belajar masyarakat disana nggih mas  
Z: He em,

A: Nah kalau...

Z: Kita belajar apa yang bisa kita adopsi gitu...

A: He em, berarti selain itu yang mas ketahui maksudnya yang dilakukan RBA dalam memenuhi itu selain interaksi apa aja mas?kalau boleh tau.

Z: Kalau interaksi apa ya, saya merasa cocoknya, ee... galeri merasa cocoknya dengan RBA komunikasi kita gitu, jadi ada beberapa hal kayak santunan anak yatim gitu, kan. Ee... pas apa. Pas pembagian alat sekolah dan kayak sarung waktu puasa gitu kan, digaleri kan sistemnya memang ga ada foto untuk hal-hal yang seperti itu. Dengan RBA sistemnya kepercayaan kita gitu. Jadi, ee... iya datanya boleh tapi untuk fotonya kan engga gitu. Jadi ada beberapa program di galeri yang seperti itu dan RBA sangat mengakomodasi yang hal-hal seperti itu. Tinggal yang belum jalan sih tinggal ini dengan RBA, yang kewirausahaan... (*ehmm*) masih tahap awal hehe. Saking kita aja yang belum produksi-produksi hehe...

A: Oke, baik mas, e... ini lagi mas, lanjut. Setelah, E misal setelah bergiat beberapa kegiatan bersama dengan mas Zaki dengan galeri kreatif itu ada perubahan ga mas yang terjadi pada entah sikapnya temen-temen, temen-temen muda disana, atau ibu guru, atau perilakunya disana itu ada yang berubah ga mas.

Z: (berdeham) kalau yang berubah lebih ke relawan sih, gitu. Jadi relawan kita itu malah mengajak ke RBA gitu, (*emm*). Oiya, malah mereka kayak e disiplin dengan sendiri nya gitu, "eh besok RBA gitu. Wih kita udah tau nih RBA jam 11 pasti mereka datengnya setengah 11" gitu. Jadi mereka lebih ke kayak dulu sebelum dengan RBA ketika contoh kita punya program, ee... Galeri Kreatif mengabdikan. Eh hampir sama dengan RBA. Masih molor-molor, kadang-kadang bagi tuan rumahnya masih telpon gitu. Itu semenjak temen-temen, saya ga pernah bilang ke temen-temen, tapi mereka melihat dari relawan RBA akhirnya "ooo harus dateng jam sekian, sekian". Pola nya lebih ke relawan. Karena dengan RBA, kita lebih banyak, e apa yang kita peroleh dari RBA, nanti relawan kita itu harus nentukan 2 tempat untuk pengabdian.

A: Emm, Alhamdulillah. Berarti kalau dari masyarakatnya itu ada ga mas?, selain paling besar nih relawan, karena langsung kita berkomunikasi, berinteraksi gitu.

Z: Kalau yg masyarakat ee... masyarakat lebih merasa diperhatikan anak-anak yang yatim sih, gitu, karena itu yang kadang kadang, e kita hanya ngasih uang, gitu kan, tapi dengan RBA ini bener bener anak yang yatim ini diakomodasi dengan ehh... hal-hal yang edukasi, gitu. Kayak buku nya mereka, alat sholatnya.... itu yang dirasakan masyarakat. Kalau yang dirasakan masyarakat dikalangan guru lebih ke em... mereka dapat ilmu-ilmu baru, yang sebenarnya itu simpel itu tapi ga pernah kita dapetin gitu..

A: Emm nggih mas, okeoke. Terus ee... kalau misal dari dalam.. apa kalau misal dalam

-----panggilan terputus---

A: Halo mas, tertangkap jelas mas? Hallo? halo? jelas mas?

Z: Halo, iya...iya iya .

A: Lanjut, he eh...



A: Ini mas, e... selama bergiat ini ada hal hal maksudnya kegiatan yang berkaitan dengan penelitian gitu ga mas? bersama RBA... ee,,, bersama RBA?

Z: Iya. Kalau penelitian masih belum. Waktu itu kita masih sebatas sharing tentang ini, sharing tentang ee... sumber daya manusia ee atau alam apa ni yang mau diangkat di galeri gitu. Yaa karena terlalu banyak yang diminta Galeri sih, hehe. Minta nya untuk guru, untuk ini, untuk ini,,, jadi kita skala prioritas dulu. Hehe...

A: Eh, di masyarakat kan biasanya apalagi di, beragam biasanya di tiap daerah itu ada masalah-masalah gitu. Eh.. selama ibaratnya waktu RBA datang itu, membantu masyarakat memecahkan persoalan-persoalan gitu ga mas? maksudnya ada masalah-masalah yang dibantu dipecahkan bersama.

Z: Ehmmm untuk membantu pemecahan persoalan bersamanya? He em...kalau bersama RBA kita memang lebih intensif ke prakarya, bagaimana pengembangan ehh lokakarya nya, tapi kalau untuk masyarakat pengembangannya kita sharing aja, jadi kita banyak-banyak sharing, jadi kayak ehh mind mapping bagaimana membuat peta konsep, gitu...jadi ehh kita tularkan ke temen-temen yang lain. Cuman ya itu cocoknya dengan rba dari awal kan masyarakat kita dulu galeri pernah terpecah, kita jadikan satu gitu, makanya dan sampai detik ini kolaborasi dengan masyarakat, eh dengan RBA masyarakat kita tanggapannya positif...

A: Alhamdulillah, trus kalau ini mas biasanya ada alasan gitu ngga mas, misal kenapa request lokakarya ini, lokakarya ini gitu?

Z: Eh karena target kita gitu, jadi, ehh, kalau untuk siswa kita kan K13, itu seharusnya praktik kan. Apa yang seketika siswa dilibatkan langsung mereka pengalamannya akan lebih gitu kan, jadi, mereka daya ingatnya tentang materi yang disampaikan itu akan jauh lebih efektif gitu, emm

Yang kedua kita memang sasarannya guru, eh guru juga gitu. Kita ngga tega karena banyak guru yang curhat. Weh, kita mas, kayak kemarin nih, guru di Gondanglegi gitu, curhat gitu. "Mas Galeri kayak pernah ngadain sek, lokakarya kayak gini?", oiya itu sama RBA. Lah kita loh guru sekarang ini harus ikut lokakarya bayarnya 150. Haah gitu hhhhh, jadi mereka lebih kayak, lah mas gaji kita loh sekian, owalah itu buat mereka gaji 1 bulan, wah segitu. Gitu.

A: Masya Allah,

Z: Tapi, yauda ikut aja disini, gitu. Atau nanti relawan kita. kita udah dapat ilmu nya nih dari RBA gitu.

A: He em,.. he em..berarti ibaratnya kaya RBA ini membantu menemukan informasi-informasi baru gitu nggih mas?

Z: Kayak media pendidikan seh...media, jadi media edukasi. Kalau selama ini itu yang lebih sering kita kolaborasikan.

A: Okey, terus ini mas, eh menurut mas, apa... apa sih yang sekarang mungkin hilang, atau rusak di masyarakat? Maksudnya kayak, ini yang perlu dibenahi, atau ya mungkin ada ga sih mas hal-hal yang hilang, sekarang, yang dulu ada sekarang hilang atau rusak gitu.

Z: He em.. he em... apa yah, hilangnya di masyarakat itu menurut saya, ehh.. kepedulian tentang ruang lingkup untuk anak-anak dan remaja, gitu. Jadi kadang kadang kita ga ehh engga memberi ruang untuk mereka berkarya gitu, itu tantangan di galeri juga. Ya... galeri juga belajar kayak kemarin takbir, yang niat kita yang remaja dan anak-anak kita kasih *space* buat mereka perform, lagu sudah dipilih islami, oh ternyata di budaya kita, ga masuk gitu. Tahun depannya ada beberapa yang mundur, jadi, pemahaman. Bagaimana kita memahami orang-orang. Kalau

yang remaja ini loh harus kita rangkul gitu, kenapa ketika pakai narkoba an kita baru... haah mau ngejudge, mau apa kan nyesel gitu, seharusnya kan lead with action, kita rangkul mereka gitu.

A: Iya iya iya...

Z: Berarti eh, sejauh ini ibaratnya. Yang perlu sebenarnya kita lindungi itu kayak kepedulian gitu ya mas. Kepedulian dan mendengarkan anak-anak, sekarang orang-orang sudah sibuk, orang tua ehh, Hampir beberapa hampir... rata-rata orang sudah sibuk dengan hape nya, dengan kerjanya gitu. Anak mereka siapa yang mau dengerin,

A: He em...he...em.

Z: Trus eh, kurangnya peduli juga eh tentang bakat minatnya anak-anak gitu, kadang banyak orang yang masih berfikir, kalau anaknya peringkat satu anaknya baik-baik saja gitu, sementara prestasi diluar itu, seharusnya kan juga seimbang gitu.... eh. Itu yang pengen....

A: Oke, berarti selain eh, apa, tadi mas Zaki menjelaskan beberapa juga apa yang perlu terus kita lakukan gitu. *He eh...* Mungkin nanya lagi mas...apa sih yang, selain yang tadi, yang perlu kita lestarikan, di masyarakat ini apa sih sebenarnya kan tujuan kita bergiat ini kayak melestarikan gitu. Eh, mungkin apa yang RBA lakukan sama-sama dengan mas disana, itu apasih yang dilestarikan gitu.

Z: Eh, kalau kita yang dilestarikan adalah ehh budaya nya, ini pr juga buat kita bersama, kan. nanti ya juga harap dengan RBA bagaimana menyusun sebuah penelitian tentang budaya nya. Bantur apa sih, terus asalnya darimana, kan banyak juga pertanyaan “kok Bantur banyak orang madura nya?” padahal lahirnya disini. Itu loh yang pengen kita gali, sehingga suatu saat ketika orang ke galeri atau ke Bantur kita bisa menjelaskan itu... itu. Dan orang dapat “ooh sejarahnya” gitu, bukan hanya yang ke pantai pulang, selesai gitu,

A: Emm he em ...oke mas, trus ee. Kayak, mungkin bisa cerita ga sih maksudnya kayak proses mulai bergiat atau awal... mungkin sebelum atau saat dan setelah berkegiatan bersama RBA itu ngapain aja sih mas?

Z: Ehh.. kalau dengan RBA, pertama dulu kita silaturahmi, trus eh.. selanjutnya kita kolaborasi dengan eh peningkatan relawan sih. Peningkatan relawan, waktu itu kita mau buat bigbook, kasarannya memang bigbook ini nanti. Eh kita eh kembangkan atau salurkan ke guru-guru di malang selatan itu, jadi eeh itu. Trus yang kedua adalah bagaimana siswa-siswa atau remaja-remaja itu, punya kegiatan yang positif ehh yang sebenarnya bisa mereka lakukan gitu, kayak Festival sains, trus ngolah relawan dengan RBA juga pernah yang eee..mindmapping, trus donasi untuk ehh yang anak yatim, Cuma, eh tinggal ini sih kedepannya, dengan RBA itu tinggal bussiness center, karena kita masih maju mundur. Jadi kayaknya perlu yang sangat didorong. Itu jadi bussiness center tahun depan ini skala prioritasnya galeri.

A: Oke mas. Trus eh, yang mungkin mas ketahui... halo... halo mas?jelas ? halo mas Zaki. Halo. Halo.. mas Zaki ?

A: Haloo... hehe maap mas tadi terputus nggih mas,

Z: Ehh santai-santai...

A: Trus ehh... yang mungkin mas Zaki ketahui, eh gimana sih cara RBA membantu mas Zaki atau mungkin temen-temen dalam, ibaratnya menciptakan informasi baru, gitu. Ada ga sih mas yang mas....

Z: Yang saya suka dari RBA itu adalah RBA tidak memaksakan program mereka, program nya RBA itu banyak, saya yakin ratusan bahkan ribuan ya...saya sering nyebut RBA itu kantong doraemon ke mas W, apa aja ada gitu, tapi salutnya RBA itu adalah apa nih di TBM ini yang mau dipelajari gitu. Eh apa potensi nya, gitu. Jadi mereka silaturahmi dulu, mengamati dulu, jadi kita diajak sharing dulu, trus eh yang disimpulkan itu yang dari kita, jadi apapun yang mau dipelajari disini entahlah nanti mau dibuat apa trus di implementasi.... Gimana mas? Jadi kayak gitu sih caranya RBA, kita suka.

Jadi bener-bener yang kita butuhkan, trus mereka datang, membantu kita gitu, jadi bukan. Memang bukan dari mereka yang langsung ngasih, tapi bener-bener yang kita butuhkan.

A: Trus eh ini mas, setelah tadi kan, ibaratnya mas Zaki dapat informasinya, trus eh, setelah itu kan, mungkin yang saya pahami mas Zaki kayak berbagi ke yang lain. Ini tu... apa yang eh mas Zaki pahami atau dapat setelah ada RBA, maksudnya gitu dalam hal berbagi, menyebarluaskan informasi atau pengetahuan yang mas dapat gitu.?

Z: Eh yang kita dapatkan otomatis eh ilmu baru, pengalaman baru, dan teknik-teknik baru gitu. Kadang kita juga ke teman-teman yang lain kan niru RBA juga, maksudnya yang disana dibutuhkan apa sih gitu, jangan sampai kita ngasih, tiba-tiba mau ngasih lokakarya bigbook ehh ternyata ga dibutuhkan disana, kan percuma. Soalnya kita belajar itu dari RBA. Kita juga, ehh galeri kreatif mengabdikan itu jadi temen-temen yang TBM yang lain yang ngajukan gitu. "Oh, mas. Bisa ga diadakan ini, gitu. Ya kalau kita bisa ya kita kesana.

A: Ehm hem em.

Eh, berarti setelah, ibaratnya setelah dari RBA setelah berkegiatan itu. Ehh. Apasih yang mas Zaki bagikan ke yang lain yang itu didapat dari RBA ibaratnya gitu, atau melalui RBA?

Z: Kalau RBA kita lokakarya bigbook, lokakarya bigbook waktu itu Guru RA, TK itu di dampit, waktu itu kolaborasi sama mba Alfi Omah Ilmu juga, itu ternyata peserta disana 130 gitu. Dan Apa ya, waktu itu ada eh.. mereka kan anak-anak KKN-P waktu itu, trus mereka ngumpulkan gitu. Eeh abis itu GERNASBAKU juga, tapi kita eehh sambil membuat bigbook. Dan yang paling kita salut itu banyak banget nenek-nenek jagain cucunya gitu, tapi mereka antusias banget, gitu. Oalah, dan dia seneng. Trus kayak Festival sains itu, itukan baru banget, untuk di malang selatan jarang banget kan. Kemarin kita sudah ke warung Ilmu juga. Nanti habis ini ke Griya Mentari, habis ini ke smansa ulung-ulung, sekolahannya mba Isa, tempat mba Isa ngajar, itu nanti kita bawa.

A: Alhamdulillah hehe

Z: Alhamdulillah itulah berkahnya hehe...

Informan : Bu Rini (I)  
 Profil : Masyarakat Penerima Layanan RBA  
 Pewawancara : Ari Setiawan (A)  
 Tanggal : 10 Desember 2018  
 Waktu Wawancara : 14.00 – 14.27

A : Ehh mungkin ini bu, kayak mungkin ibu bisa cerita maksudnya awal tau ada RBA, awal mula ikut kegiatan RBA itu dulu gimana sih.

I : O gitu... dulu awal pertama kali itu tahun 2015 iya Bin, yang sing festival keluarga itu tahun berapa Bin, oh 2016. Ya 2016 ini masih umur berapa bulan gitu (*tunjuk anak bungsu nya*) 2 bulan kalau ga salah. Ikut apa, kegiatan di situ. Ikut bazaar, waktu itu ada festival keluarga, trus kemudian, bintang kan sering ke situ, saya juga sering kesitu, main... saya lihat kok kegiatannya kok bagus apa, eh aktivitasnya disitu itu membantu anak-anak itu loh selain bermain, juga kan ada pembelajarannya juga disitu. Kebetulan disitu juga ada perpustakaan juga, saya juga seneng membaca, jadi kalau kesitu otomatis Bintangnya main, saya yang *...belajar juga ya....* iyaa saya kan seneng Baca gitu loh, liat sambil baca di perpustakaannya situ. Kadang juga pinjam ke... apa, mas Arky. Kadang kan saya minta izin, *mas Arky saya boleh ndak pinjem buku? Oh monggo Bu*, jadi. Jadi kadang saya sering pinjem buku saya bawa pulang, kan kalau disitu ga bisa, gabisa lama kan bacanya kan soalnya kan ada yang kecil ini, jadi saya bawa pulang, trus kemudian nanti pinjem lagi.

Kalau kegiatannya sih menurut saya selama ini bagus, sangat bagus, bukan. Bukan bukan Cuma buat anak-anak aja, orangtua nya orangtuanya kan juga bisa ikut berpartisipasi juga gitu... kayak disitu. Kayak ada untuk kegiatan ibu-ibu nya, kan juga ada. Trus Terus kemudian biasanya kan ada juga kegiatan untuk ayah dan anak juga kan ada. Saya rasa bagus kok kegiatannya disitu di RBA sangat, sangat apa ya... ehhh, memberikan pembelajaran lah buat terutama saya ibu rumah tangga kan kalau ada kegiatan disitu misalnya ada kegiatan bikin apa, kolase atau apa gitu kita kan bisa buat keterampilan sendiri. Otomatis nanti kan kalau misalnya kita bisa kan itungannya kita bisa belajar untuk meningkatkan ekonomi yaa.

Kalau penerapan seperti itu kan biasanya kemarin itu juga ada ikut decoupage, ikut kebetulan.. ehh, jadi saya sama kakak-kakak RBA kadang kan sering tanya-tanya ada kegiatan apa? Kalau kebetulan ada waktu ikut ndak pas repot ikut, kalau pas repot apa ini lagi tidur kan biasanya kebanyakan siang kegiatannya ya.. kalau siang kan ini kadang tidur... hehe jadi susah dibangunin kadang ada yang ga ikut itu kayak apa ya... *waduh ketinggalan*, hehe iyaa jadi ketinggalan, jadi pingin tahu gitu lo disitu itu bagus kok kegiatannya bagus. Untuk orang tua juga, sama anak-anak juga bagus dari segi kalau perpustakaannya juga bagus.. buku-buku nya juga sangat mendukung ya kayak disitu kan mencakup juga ada dongeng, ada pengetahuan, ada keterampilan juga, bagus. Eh kalo menurut saya bagus, RBA kegiatannya bagus, intinya itu.

A : Trus ini bu, eh kalo dari ibu Rini sendiri, sama Bintang, mungkin bapak juga, sebenarnya yang di butuhin semenjak ada RBA ini kebutuhannya apa sih.

I : Itu ya. Hm apa ya kalau saya selama ini, saya rasa ga ada yang kurang, kalau menurut saya ya. Soalnya saya lihat kegiatannya di RBA juga, eeh bagus, untuk lingkungan juga, untuk masyarakatnya juga kan kadang ya kembali lagi kadang kan masyarakatnya ada yang ga tertarik, kadang kan gitu, banyak yang tanya kan kadang dulu tu juga banyak yang tanya ke saya, “apa sih mba RBA itu? Tempat les ta?” kadang kan gitu, yang ditanyakan itu. Selalu itu yang ditanyakan, “disitu apa sih bu andi? Bayar berapa kalau *...Loh, ndak bayar...* jadi anak, kadang kan saya sering ngasih tau, “bu, putra nya bawa situ loh... itu ada kegiatan gini-gini-gini. Loh nanti anu,.. bayar ndak ini? Ndak ada bu, bener ndak bayar? Bener. Ini loh bintang loh” saya sendiri kadang suka ada kegiatan disitu juga... saya rasa, ndak..ndak.

Kalau saya pribadi ya sudah ini lah, apa yang kita butuhkan, apa yang kita perlukan itu misalnya kita sedang ada apa gitu, kita bisa minta tolong ke RBA, kayak seperti Bintang kalau ada tugas gitu kan kadang saya suka eh... saya suruh, coba tanya ke kakak-kakak kalau saya sama ayahnya ndak bisa bantu kan eh, minta tolong kakak-kakak mungkin bisa, seperti itu. Kalau saya pribadi sih ndak ada ya. Ndak tau kalau yang lainnya... hehehe. Sementara kalau sementara ini kegiatan di RBA sudah, sudah bagus... he eh. He eh. Gitu...

A : Kalau ibu sendiri, maksudnya pengen datang ke RBA itu karena apa sih bu?



Gitu, apa ya... saya ingin belajar, hehe. Soalnya saya, saya orangnya itu, apa ya... ingin tahu. Rasa ingin tahu nya itu besar. Gitu loh, jadi kalau disitu ada kegiatan...(apa.... *dek jangan...*) ada kegiatan kayak misalnya bikin apa gitu tu saya tu selalu ingin tahu. Kayak apa ya, eh terus cara nya itu gimana bisa jadi kayak gini, terus kayak kegiatan, eeh kayak kemarin itu yang bikin apa itu... ehh. Itu bisa buat rencana untuk, kayak kemarin tu.. lupa hehe yg sama pak W, itu. Siang kalau nggak salah, sudah lama, sudah beberapa bulan yang lalu itu, mind map kalau nggak salah, iya mindmap itu (*oiya, peta pikiran*). Iyaa itu, bagus juga, saya rasa ya itu Cuma saya ingin belajar gitu, saya ingin belajar, saya ingin... soalnya rasa ingin tahu saya yaitu banyak hehe.

Makanya kadang kan sama kakak-kakak. “ayok mba! ndak bikin ini a? bikin apa kegiatan gini a? iya bu nanti di... hehe” kalau ada aku dikasi tahu ya. Soalnya kan kadang ada tren nya bikin keterampilan apa gitu, kan jadi pengen tahu, gitu. Iyaa saya dasarnya saya memang ingin tahu, gitu aja pengen belajar di RBA, pingin belajar banyak soalnya saya kan ehh, kalau ilmu itu kan ndak sampek cukup segini... gitu kan ya mas Ari ya jadi saya pingin tahu banyak. Iyaa pingin tahu lebih banyak, gitu aja kalau ikut saya disitu tu keingin tauhan. Itu aja. Keingintahuan sama pingin belajar.

Ehehe...trus?

A : Relax aja Bu. Hehe

I : Iya ini loh, ndak. Apa

A : Ini bu, kalau biasanya, eh pasti ada kayak perubahan kayak saya kemarin juga sebelum ke RBA itu ya setelah masuk tu kayak seneng belajar.

I : Hem ehm iyaa

A : Kalau dari ibu Rini Sendiri, ya atau mungkin Bintang yang setelah ikut kegiatan itu ada yang berubah ga? Maksudnya entah dari sikap, perilaku,

Ada kalau saya rasa sejak bintang itu kesitu itu disiplinnya kayak agak meningkat, gitu loh. Kan dulu Bintang ini kan dulunya sangat, haduh udah sangat kurang gitu, kalau disitu kan saya mesti bilang ke kakak-kakak, “titip Bintang” hehe, saya selalu gitu, hehe titip Bintang kan sama pak W juga saya kan sering konsultasi gitu ya, (*jangan loh malu dek!*) hehehe. *Mimiknya di kulkas...ambil, susunya di kulkas. Mas, ambilkan susu nya adek.itu, aa... ambilen susunya di kulkas.* Iya ada perubahan, mulai di RBA ya... dia mulai agak disiplin, trus apa juga ya, kayak pelajaran gitu, kadang kan kalau dia bisa kan jadi tahu dari kakak-kakaknya yang itu... Ada, ada perubahan, sedikit lah, ya ndak-ndak terlalu apa ya, tiap kesitu selalu dirumah itu kayak gimana gitu sudah mulai agak berubah kan sama kakak-kakak situ kan selalu diberitahu, dibimbing gitu kayak gimana gitu. Ada perubahan, dari Bintangnya juga ada perubahan.

A : Kalau dari Ibu, mungkin ada yang ini ga bu, maksudnya setelah kegiatan. Ikut kegiatan apa kalau boleh tau?

I : Kal... eee... setelah saya mengikuti kegiatan disitu itu ya itu tadi ehh dari saya nya, saya jadi lebih tau gitu loh. Kayak kalau konsultasi sama kan disitu ada kakak-kakak juga dari psikologi kan ada juga kan disitu. Saya kadang kan sering tanya, itu jadi tau kayak, cara menangani anak yang sifatnya begini tu kayak gimana gitu jadi tau. Itungannya jadi belajar, sama pak W juga kadang-kadang saya suka konsultasi juga ke pak W mengenai Bintang ini gini gimana pak W, Bintang ini kok gini, gini, gini, gitu jadi sama bapak W juga diberitahu. Jadi saya sebagai orangtua itu juga mulai apa ya, ada perubahan. Jadi dulunya yang kalo saya mungkin eeh cara mendidik saya itu yang dulunya agak apa ya, agak terlalu disiplin mungkin begitu jawaban dari pak W, eh cara mendidik Bintang itu seperti ini Bu, nanti dicoba kayak gini, kayak gini, itu saya terapkan. Ya Alhamdulillah jadi mulai ada perubahan, gitu loh. Jadi, buat saya ya ada perubahan, ada perubahan.

A : Trus kalau boleh tau mungkin beberapa kegiatan pelatihan atau pengajaran itu seperti apa sih yang ibu pahami kegiatan yang... misal salah satunya apa, trus itu gimana?

I : Kegiatan, kegiatan seperti kayak (*yg pernah ibu ikuti*) banyak ya hampir semuanya hehehe...

A : Mungkin yang ini bu, yang paling mengena ya...

I : Apa ya, hampir semua soalnya ya itu tadi karena saya tu ingin belajar gitu loh, makanya kan sama kakak itu saya “Jangan bosen ya liat saya, hehe. Soalnya saya mungkin, pingin belajar gitu loh. Jadi apa ya yang mengena, banyak mas. Banyak kegiatan

A : Mungkin salah satu... atau beberapa kegiatan yang...

- I : Kegiatan disitu ya kayak kemarin tu yang Gizi, ha itu yang em apa itu yang dari mengenai stunting itu ya.
- A : Ih nggih.
- I : Ya itu stunting itu kan saya kebetulan ikut, itu... disitu itu eh kan ada hubungannya saya sebagai kayak kader posyandu. Nahh, jadi tau jadi itungannya berbagi ilmu lah, saya dapat ilmu dari kakak-kakak. Kakak – kakak juga dapet, bukan ilmu lo dari saya heheh... pengetahuan saja , kalau dari saya kan pengetahuan saya sebagai kader posyandu bisa saya sharing ke kakak-kakak begitu... itu sih yang, kalau semuanya meng... hehehe kalo... iyaa
- A : Banyak nggih bu.
- I : Soalnya, apa ya, semuanya selalu ada, ininya. Apa selalu ada hasilnya gitu loh, kayak hari Ayah. Eh anak sama ayah kan jadi hitungannya interaksi sama orang tua jadi lebih dekat. (*apa dee*) Jadi,apa... ehh ada hubungan gitu lo ada hubungan kekeluargaannya tu kan semakin rekat gitu lo. Ya, gitu. Banyak hehe kalau ditanya *hadu banyak* soalnya hampir semua kayak kegiatan itu ikut gitu loh. Ya itu tadi balik lagi pas kalo ada waktu senggang, kalo pas kita ndak rewel hehe *apa? Mas ari.. hehe.(ngobrol dengan anaknya)*
- A : Kalau ini bu, kalau kayak pelatihan tadi kan kayak penyuluhan kan bu yang gizi itu, pelatihan apa?
- I : Kalau pelatihan, kalau pelatihan yang saya ikut itu decoupage, terus apa ya kemarin itu kolase, terus boneka jari, itu ikut... yang belum ikut itu yang Big ooh Big Book sudah, yang belum itu apa ya... yang buku itu belum. Belum pernah ikut samasekali, sampai berapa kali disitu belum ada waktu ikut. Kalau yang Big Book sudah saya ehh terapkan ke adik...
- A : Itu gimana bu?
- I : Iya saya bikinkan buku kan dari kak Azwa waktu itu kan...
- A : Oiya...
- I : Waktu itu belajarnya kan sama kak Azwa, saya bikinkan di rumah, saya lanjutkan lagi, saya buat ke Cia. Jadi ada manfaatnya, jadi bukunya kan besar, saya bikin gambar-gambar sendiri gitu, kayak anggota tubuh, ini tangan ini mata, nah itu juga, bagus hehehe.. jadi ada ininya manfaatnya. Terus kemarin, yang boneka jari saya bikin langsung di rumah saya bikin lagi, saya buatkan lagi buat Cia, jadi banyak heheh banyak jadi manfaatnya banyak lah kalau ikut keterampilan disitu, itungannya saya bisa saya praktekan langsung di rumah, gitu...
- A : Oh nggih-nggih...
- I : Iya...
- A : Nggih bu, terus eh.. hehe...
- I : Apalagi mas Ari? Hehehe
- A : Trus kalau apa, mungkin ada persoalan-persoalan biasanya kalau yang datang ke RBA kan biasanya ada masalah-masalah sendiri bu maksudnya
- I : Iya...
- A : Kalau dari ibu sendiri sebenarnya pernah ga sih ada satu masalah yang terus datang ke RBA gitu?
- I : Pernah, ya itu tadi konsul tadi, konsultasi sama pak W itu, masalah Bintang, sama kak Fafa itu Bin, yang Psikologi itu, yang perempuan itu, dulu itu sempet ngobrol sama pak W sempet tanya, “ini Bintang ini, enaknya diarahkan kemana ya pak W?” gitu , kan saya sering kalau ada apa ya selalu tanya pak W, kebanyakan sih konsultasi masalah Bintang, iya masalah Bintang
- A : Nggih-nggih, terus kalau menurut bu Rini sendiri apa sih yang kayak dulu sama sekarang ini beda jauh, maksudnya ada yang hilang sekarang di masyarakat itu apa sih bu?
- I : Apa ya...
- A : Yang berubah banget
- I : Di lingkungan masyarakat?
- A : He eh, yang hilang atau yang rusak, entah itu di...
- I : Ini ya, apa ya, dari anak-anaknya, kalau saya rasa itu anak-anak bermainnya ya. Emm...Bermainnya itu udah ndak yang kayak dulu jamannya hehehe saya dulu itu, jaman saya dulu itu kan buweda jauh ya mas Ari, kalo sekarang kan anak. Heheh lebih jarang bersosialisasi, kalo saya liat itu seperti itu. Yang sekarang ada gadget itu ya, kalau dulu kan memang bener-bener yang main itu, bener bener main sama anak-anak yang main itu kayak permainan

tradisional, gitu kan sekarang kayak, saya liat itu kok ndak ada, kada Bintangnya aja tanya ke saya itu, “ini mainan apa sih Bunda?”. Haduh hehe... iki mainan-mainan iki kan ndak tau...

A : Bener, bener, bener....

I : Iya, ndak tau, kayak itu sih saya rasa. Di RBA kan juga ada, sering ada permainan tradisional seperti itu. Itu juga bagus bisa mengenalkan ke.. anak-anak kan. Anak-anak sekarang kan jarang memainkan permainan seperti itu..saya rasa itu.

A : Heeh hmm... menurut ibu, selain tadi kayak permainan, kalau yang ini kan yang untuk anak-anak, trus ada lagi ga sih bu? Yang sebenarnya kayak perlu kita lestarikan ntah dari masyarakat atau dari RBA?

I : Apa ya, kalau ehh saya rasa, ini, apa kedekatan warga ya... Emm...

I : Kedekatan warga sama apa itu tu kalau bilanganya itu, ketertarikan masyarakat sama RBA itu kan agak kurang, gitu loh mas Ari...yang kalau saya sih saya tertarik sama semua kegiatan di RBA itu sangat mendukung, tapi kadang kan sebagian orang kan kadang, saya itu sering ya, kayak di PKK itu, “ayo kapan-kapan kita mengundang kakak-kakak”, kurang antusias...

A : He em...

I : He eh... kurang antusias gitu lo mas Ari, padahal kan saya pingin ini lo, RBA itu disini kayak gini, ini ndak...ndak Cuma buat anak-anak... ini buat masyarakat itu ada gitu lo, ada kegiatannya juga. Tapi kadang kan ya ya setiap warga itu kan berbeda ya mas Ari, jadi hehe jadi ya itu sih kayak saya rasa, antusiasme ya... iya itu ya, itu kurang ke ini, padahal saya liat itu kegiatan di RBA ini bagus, bener-bener bagus. Kalo menurut saya pribadi sama ayahnya Bintang juga bagus, begitu bagus, makanya kan kalo ada acara apa kan Bintang selalu kayak. “Ayo ikut o. kamu tu jadi tau kayak gini, ni, ni, ni...”

Cuma Bintangnya kadang itu hehehe Bintangnya itu kadang *mainno lek libur iku main no ke RBA*. Sering saya gitukan mas Ari, daripada di rumah, diem, pegang hape, kan ndak.... Aduh kalo sudah gini... kalo anu kan disitu kan bisa saya sering kasih tau. Main sama orang yang baik, kalo kamu main sama orang baik, hasilnya mesti baik. Itu kan selalu tak gitukan. Kalo kamu kumpul sama orang pintar, nanti kamu ketularan pintarnya... selalu tak gitukan. Tapi yo namanya anak kan ehehe kadang ya itu tadi, susah Bintang itu, makanya kan jarang kesitu, Bintang sekarang itu. Terus pulangnyanya kan juga sore sore, jam 4 gitu baru pulang. Jam 4 sore gitu baru pulang, tapi ini gatau mulai kemarin jam 1 mulai pulang, apa mungkin mau liburan.

A : Hehehe

I : Ya itu tadi, antusiasme.... yaa antua, antusiasme nya masyarakat apa ya... kayak ingin kesitu tu kurang, kalo menurut saya pribadi lo ya... saya liatnya itu seperti itu. Saya kan sering, sama orang-orang, sama warga itu kan sering mau nya banyak. Disitu bagus, kalo anu bisa main kesitu, tapi kayaknya ya, ya mungkin lingkungan saya saja yang mungkin seperti itu ndak tau ya mas Ari, kalo dilingkungan saya seperti itu yang lain saya kurang tau ya kalo dilingkungan saya seperti itu. Kurang ini nya lah, apa... ketertarikan mereka pada RBA itu kurang, padahal semua program dan kegiatan di RBA itu sangat, sangat apa ya... sangat positif lah, positif buat anak, positif buat orangtua itu juga bagus, trus...

A : Gitu bu, eehh selain itu tadi, apa sih bu yang kayak ibaratnya perlu kita lindungi, yang kayak perlu kita jaga yang tadi selain antusiasme ...

I : Betul...apa ya, kalo dari anak-anak, anak-anak atau apa?

A : Iya anak-anak, boleh...

I : Anak-anak, saya itu inginnya itu ini ya, apa, hal-hal yang negatif itu, sampai mempengaruhi anak-anak itu. Sekarang kan buanyak ya kayak yang udah apa, masih smp-sd itu yang ngerokok, yang apa itu, saya inginkan itu mereka itu dijauhkan dari kegiatan-kegiatan seperti itu, tapi kadang kan ya, balik lagi di lingkungannya, kan lingkungannya seperti itu. Itu kan yang namanya anak kecil itu kan kebanyakan meniru dan mencontoh hehe, kadang kan seperti itu.

Jadi hal-hal negatif trus kayak hak anak ya, hak anak itu yang penting itu. Anak kan selain dituntut kayak, belajar, apa itu kan mereka juga mempunyai hak untuk ada yang merasa senang gitu lo, hak mereka untuk merasa senang, bermain, atau apa, merasakan juga, apa kesenangan di lingkungan dalam rumah, rumahnya itu. Ya he eh itu, kalo saya dari anak-anak itu, seperti itu. Pinginnya ya jangan sampai lah anak-anak itu terpengaruh yang hal-hal yang seperti itu, gitu aja. Terus berikan apa ya, hak mereka lah, hak mereka yang semestinya sebagai anak itu seperti



apa... itu dikatakan kan kalo anak kan memang belajar dan bermain hehehe, seperti itu kalo saya seperti itu, hehehe... *Cia...*

A : Ehh, trus kayak apa, yang sebelumnya ada terus, sebenarnya ini perlu kita ciptakan lagi, ibaratnya kayak kita ulangi lagi nih yang sekarang itu ada ga sih bu?

I : Apa ya, kalo saya, apa ya lingkungan ya? Dari lingkungan itu kebersamaan kayaknya, kebersamaan apa namanya, kalo yang kurang. Kalo dulu kan, waktu saya masih kecil itu, kalo ada acara apa kayak misalnya 17an gitu kan selalu rame, orang-orang itu antusias kan.. gitu. Sekarang tu kayak sudah mulai berkurang. Kayak, kayak misalnya kayak pas syukuran, kan kalo gitu seneng kan, ada acara gitu, banyak warga yang dateng. Sekarang, sepertinya mereka itu, warga masyarakat itu sudah ndak seperti kayak dulu....

A : Diri sendiri,....

I : Iyaa, rasa kebersamaannya itu kurang, gitu.. *apa de...kerukunan yaa. Kerukunannya itu kurang, malahan sekarang sudah sendiri-sendiri sudah, tidak mau tau, kan seperti itu sistemnya "yaudah kamu kayak gitu ya gitu"* hehehe.... ga mau tau, gitu. Kebersamaan itu. *Bin, baju nya adek itu ambilen... trus kok moro deres...*

A : *Ada jemuran bu kalau ...*

I : *Ndak, ndak ada, ndak ada. Bajunya adik itu,... tutup pintunya, tutup. Ujan deres, moga-moga engga banjir. Disini banji lo mas ari. Banjir kalo ujan deres, makanya kalo ujan deres gini waah. Hehehe makanya kan kamar itu sak....*  
\*pembicaraan tentang hujan yang deras\*

\*kemudian menunjukkan beberapa hasil lokakarya yang diikuti di RBA\*

A : Eh,, mungkin, terakhir nih bu, mau nanya... saya kayak apa. Mungkin kesan sama harapan ibu...

I : Eh bocor a mas Ari? Kok kayak bocor...

A : Engga sih, engga kok bu. mungkin kayak kesan atau harapan ibu, sama adanya RBA?

I : Kesannya ya, selama ini saya liat kakak-kakak RBA itu eh baik-baik, kakak-kakak RBA itu baik-baik semua, trus ramah, eh sopan selama ini. Trus, e sama anak-anak agak telaten, telaten sama.... menghadapi anak-anak itu telaten. Meskipun kakak-kakak ini masih muda-muda, tapi mereka itu, telaten. Kadang saya itu liatnya "kok ada ya?" hehehe saya tu sama ayahnya tu kadang kan "iya ya, kakak-kakak RBA ini loh. Kok telaten-telaten sama anak-anak ini loh kok sabar?", karena kan ga semua anak muda kan gitu ya mas Ari saya liat itu seperti itu, apa mereka ini dituntut seperti itu malah heheheh itu yang jadi...apa mereka ini dituntut seperti itu apa memang dari pribadi mereka memang sudah... apa sudah dasarnya seneng sama anak kecil gitu, ya itu baik sama sopan, ehheh telaten, sama anak telaten.

Trus kesan saya sama RBA sama sih menurut saya sih sangat senang sekali saya sama RBA itu, kalau bisa ya tetep disitu heheh, jangan pindah lagi, jangan pindah-pindah wes tetep disitu aja. Biar apa, kalau ada kegiatan apa-apa itu biar gampang gitu lo ikutnya, kalo jauh kan kadang susah mau anu itu susah *itu tu susunya dibuka, mas... ambilkan susu mas*, gitu. Istilahnya ya, baguslah, sangat mendidik, sangat memotivasi, trus eh memberikan pengetahuan yang banyak lah, disitu kan ga cuma kegiatan itu-itu aja ya, karena eh ada perpustakaan juga, bisa nambah ilmu juga, gitu...

A : Iya makasih banyak ibu Rini...

Informan : Arky Darmawan (AD)  
 Profil : Relawan tetap RBA  
 Usia : 22 Tahun  
 Pewawancara : Ari Setiawan (A)  
 Tanggal : Senin, 17 Desember 2018  
 Waktu Wawancara : 19.10 – 19.52 WIB

- A : Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh.  
 AD : ya, Waalaikumsalam Warahmatullah Wabarakatuh.  
 A : Selamat malam Ky,  
 AD : ya selamat malam, mas Ari  
 A : ya, terima kasih sudah berkenan untuk wawancara... ehh kalau boleh tau usia nya Arky berapa sih?  
 AD : Eh, untuk saat ini usia saya 22 tahun. Alhamdulillah.  
 A : Alhamdulillah... eh ini Ky, mungkin km bisa cerita ga RBA ini sejak kapan sih?  
 AD : iya, kalau misalkan dibidang RBA sejak kapan berdirinya secara formal itu sepengetahuan saya sesuai dengan ehh Annual Report, informasi yang ada disana RBA berdiri... ya, RBA itu berdiri sejak tahun... oh sejak pindah kesini, maksudnya bernama RBA gitu. Maksudnya sejak tahun 2016 kalau ga salah inget. Kalau saya ga salah ingat, Mei 2016, dengan koordinator mas Bari, cuman untuk informasi lengkapnya nanti bisa di cek kembali di Annual Report RBA, Cuman itu di bagiannya saya lupa. Cuman kalau untuk embrio nya sendiri, eh berawal dari Kelompok Riset, eh Kelompok Riset Sahaja, eh yang berlokasi di perpustakaan Universitas Brawijaya.. yang diawali pada tahun 2010 dengan Riset eh sekitar 1 sampai 2 tahun. Itu sih eh yang saya ketahui, sejauh ini.  
 A : Oke, trus eh yang kudengar nih RBA kan melakukan kegiatan pemberdayaan, kenapa sih RBA melakukan kegiatan pemberdayaan ?  
 AD : kalau menurut pemahaman saya, eh balik lagi pemahaman saya kenapa akhirnya RBA melakukan kegiatan pemberdayaan, yang pertama melihat dari fenomena ya, fenomena dari masyarakat itu sendiri. Eh pada awal mulanya memang eh RBA ini melakukan pemberdayaan masyarakat, khususnya pada pemuda, pada pemuda, ehh awalnya kita melihat kapasitas pemuda ini eh dilihat dari, terutama mahasiswa nya, eh saat lulus, eh tidak memperoleh pengetahuan yang cukup.  
 Pengetahuan yang cukup untuk memulai karir di dunia kerja, akhirnya adalah yang namanya kelompok riset sahaja sebagai wadah untuk belajar, belajar penelitian, belajar tentang karir, dan lain-lain. Setelah itu, eh pendiri dari RBA itu sendiri eh sepemahaman saya berpikiran untuk eh apa ya, memperluas eh kegiatan atau aktivitas kebermanfaatannya yang dilakukan oleh RBA bukan hanya pemuda, tetapi menjangkau seluruh lapisan masyarakat gitu. Masyarakat yang memang membutuhkan eh pengetahuan untuk, lagi-lagi meningkatkan kapasitas diri. Jadi, intinya kalau ditanya kenapa alasannya, berangkatnya dari fenomena, fenomena masyarakat yang memang saat ini, eh butuh akan asupan pengetahuan.  
 A : okey, eh terus tadi dijelaskan tentang pemuda, tentang pemberdayaan masyarakat. Sebenarnya siapa sih yang RBA berikan layanan, itu apa Cuma pemuda atau ?...  
 AD : oke, sebenarnya kalau untuk ngeliat siapa yang diberikan layanan oleh RBA ini, banyak ya... ga Cuma pemuda, tapi memang seluruh masyarakat secara umum, tua, muda, anak, ibu, bapak, dan lain-lain, gitu ya.. memang membutuhkan layanan dari RBA itu sendiri. Maksudnya RBA memang memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat, kayak gitu. Cuman memang eh sasaran utama, dari RBA ini khususnya pemuda, karena pemuda ya lagi-lagi yang menjadi kalau menurut pemahaman saya pemuda ya memang yang nantinya akan terjun gitu ke masyarakat sehingga membutuhkan pengetahuan yang lagi-lagi pengetahuan yang cukup untuk terjun, memberikan manfaat, maksudnya dari pemuda ini manfaat bisa disalurkan ke masyarakat yang lain gitu.. itu menurut pemahaman saya.  
 A : terus tadi eh, sebenarnya kegiatan belajar yang RBA fasilitasi itu seperti apa sih?  
 AD : sebenarnya kalau menurut pemahaman saya ya, ehm untuk kegiatan belajarnya ini benar-bener mendasar gitu, maksudnya sesuai dengan kebutuhan ya. Maksudnya ga, karena mungkin kalau di luar temen - temen kan belajar, maksudnya belajar dengan sistem yang kebut, sistem yang asal-asalan. Atau kalau di RBA ini bener - bener di tata sedemikian rupa, eh temen -

temen butuh belajarnya apa, bagaimana, trus tujuannya apa sehingga pembelajaran ini bisa sesuai dengan tujuan yang memang diharapkan oleh temen-temen disini.

A : Eh itu berarti kalau tadi untuk masyarakat secara umum ya, kayak gitu belajarnya?  
AD: he ehm....

A : Trus eh, sebenarnya masyarakat ini butuh, apa ya, kebutuhan belajarnya itu seperti apa sih? Apa sih kebutuhan yang mereka butuhkan?

AD : Kalau, sebenarnya kalau dilihat dari masyarakat, eh lagi-lagi kebutuhan belajarnya seperti apa disesuaikan dengan kondisi juga. Eh alasan utama kan, alasan utama kenapa akhirnya masyarakat butuh ini, butuh ini, butuh ini kan pasti ada akar dari permasalahannya. Nah, itu biasanya kita sesuaikan atau kita lihat dulu misalkan eh kebutuhannya ekonomi, maksudnya faktor yang mendasari adalah ekonomi, nah itu bagaimana kita menyesuaikan dengan kebutuhannya. Dengan kapasitasnya kayak gimana, kebutuhannya apa, solusi yang bisa kita berikan itu seperti apa. Seperti itu sih mungkin secara umumnya, jadi eh memang lagi-lagi kita engga, ga ke RBA sendiri ga langsung kasih eh apa ya layanan langsung kasih-kasih, tapi kita perlu benar-benar melihat kebutuhan dari masyarakatnya.

A : Ehm, trus eh, gimana sih caranya RBA memenuhi kebutuhan belajar tadi?

AD : Riset. Kalau yang saya pahami dengan Riset ya, karena kan bentuk riset ini kan eh banyak bentuknya ya. Bisa riset yang bentuknya simpel, dalam artian sederhana, riset sederhana dengan cari data ke lapangan, tanya-tanya orang sekitar, itu kan juga termasuk bagian dari riset ya, jadi apa pun yang memang dilakukan oleh RBA, sebisa mungkin basisnya pengetahuan yang berdasarkan dari riset. Jadi setidaknya data ini valid, seperti itu.

A : kalau risetnya tadi itu seperti apa sih? Contohnya gitu.

AD : eh kalau contoh yang dilakukan oleh RBA ya, beberapa untuk riset, kita biasanya jaring lebih banyak untuk jaring pendapat ya, yang itu yang paling umum adalah jaring pendapat, tanya ke... kita kalau di RBA sendiri ada yang namanya kita punya, RBA punya kolaborator. Kolaborator ini yang eh menjadi, representatif gitu. Maksudnya dari RBA di masyarakat gitu ya, membantu istilahnya membantu RBA untuk mendapatkan informasi, profil masyarakat, kebutuhan masyarakat sehingga, eh semisal masyarakat butuh A, akhirnya coba RBA pertimbangkan apa yang bisa RBA berikan dengan berkolaborasi dengan eh kolaborator tersebut. Jadi untuk riset yang paling umum seperti itu, nah yang untuk secara yang lainnya. Bentuk risetnya biasanya kita juga ambil dari data-data sekunder yang disediakan, yang tersedia. Karena kalau data kan memang tersebar, ya... ini RBA juga berusaha untuk mengumpulkan data-data dan menjadikannya itu sebagai informasi, gitu. Seperti data-data yang tersedia di BPS, atau data-data yang tersedia di institusi lainnya.

A : Okey, eh ini Ky. Apa.... em... apa yang RBA penuhi sebagai sarana belajar itu tadi?

AD : maksudnya?

A : apa yang perlu RBA penuhi. Misalkan saya perlu apa, kita harus memenuhi apa?

AD : Oh, sebenarnya balik lagi ya, kalau untuk apa yang RBA penuhi ke masyarakat, gini. Berarti itu ya? Kalo...

A : sebagai sarana belajar ini lo, kita eh, kayak RBA ini sebenarnya apa sih yang perlu RBA penuhi...

AD : sek...sek. saya masih belum nyambung pertanyaannya.

A : maksudnya sarana belajar, jadi kayak tempat itu apa sarana belajar itu...

AD: Oh... kalau RBA sendiri lebih eh, mungkin memfasilitasinya, ya. Maksudnya apa yang di berikan oleh RBA ya? Kalau yang diberikan RBA pada masyarakat yang kita layan, atau temen-temen pemuda yang belajar biasanya ya pertama fasilitas, eh seperti sarana atau wadah, atau apa ya, tempat belajar, kayak misalkan situs, atau rumah ini. Salah satunya kan rumah ini kan juga sebagai salah satu apa. Misal salahsatu fasilitas yang diberikan oleh RBA gitu kepada masyarakat. Karena ya lagi-lagi memang sifatnya RBA ini terbuka untuk umum. Jadi ya ini bisa diakses gitu lo, oleh masyarakat.

Salah satu yang kedua, tentunya pengetahuan-pengetahuan untuk menghadapi situasi yang memang, kalau di masyarakat itu kan macem - macem ya kondisinya. Jadi temen-temen juga perlu pengetahuan-pengetahuan yang di sini juga didapatkan eh pengetahuan-pengetahuan itu lewat diskusi, terus lewat sharing dengan pendamping belajar, kalau di sini

ada yang namanya mentor juga, penasehat, jadi itu sebagai bentuk pengetahuan yang didapatkan.

A : terus eh, yang sebenarnya yang RBA harapkan harapkan di masyarakat ini apa sih? Dari, dilihat dari perubahan sikap atau perilakunya...

AD : sebenarnya kalau dari RBA sendiri yang saya pahami memang. Intinya memang apa yang dilakukan oleh rba. Apa yang RBA lakukan kepada masyarakatnya harapannya bisa mencapai satu, yaitu menjadikan masyarakat ini berdaya itu. Karena kan, kalau misalkan kita ngomongin masalah kemaslahatan, karena RBA memang bukan apa ya, bukan kesejahteraan yang mau dicapai, tapi kemaslahatan, lebih dari kesejahteraan yang membuat masyarakat itu sendiri berdaya gitu. Karena ketika masyarakat itu bisa berdaya, ya masyarakat ini bisa mandiri dengan dirinya sendiri. Itu sih.

A : selain itu ada ga yang perubahan, berarti poin utamanya itu tadi...

AD : iya, kalau poin utamanya sih lebih ke bagaimana masyarakat itu bisa maksudnya bisa memberdayakan dirinya sendiri dengan pengetahuan memang didapatkan dari RBA, harapannya sih seperti itu.

A : berdaya ini yang seperti apa ya?

AD : kalau saya pandang berdaya ini lebih ke mampu ya, kemampuan diri sendiri atau pribadi individu ini atau masyarakat ini dalam memenuhi kebutuhannya, kebutuhan hidup. Yang paling utama kan ada sandang, pangan, papan ya. Jadi bagaimana eh, masyarakat ini setidaknya bisa memenuhi itu dari pengetahuan yang didapatkan, lebih ke sana sih sebenarnya.

A : setelah melakukan kegiatan biasanya ada perubahan ga sih. Yang selama ini Arky amati selama kegiatan.

AD : ya, kalau kegiatan ini ya, beragam sih ya maksudnya ada yang memang beberapa, mungkin beberapa masyarakat merasakan perubahannya. Maksudnya secara jangka pendek ya, jangka pendek. Atau jangka panjang, ada juga mungkin beberapa masyarakat yang masih belum mendapatkan eh kesadaran bahwasanya oh ini penting, gitu. Atau ini eh bisa digunakan atau bisa dimanfaatkan untuk memberdayakan diri sendiri itu sendiri. Gimana ya, maksudnya untuk memberdayakan eh dirinya, gitu. Karena kan ya lagi-lagi kan kita memang eh memberikan sesuatu ke masyarakat ini kan berdasarkan kebutuhannya ya, tapi kan mungkin juga banyak masyarakat yang lebih apa ya, kalau saya bilang lebih berpegang pada keinginan gitu. Maksudnya keinginan atau rasa yang memang kadang ga sesuai dengan kebutuhannya.

Tapi, kalau misalnya dibilang untuk perubahannya kalau saya sendiri sejauh ini melihat dari dampak-dampak, atau analisis dampak yang dilakukan oleh RBA, ya ada gitu perubahannya tapi sejauh ini masih jangka pendek kalau saya bilang, karena lagi-lagi memang kan eh kita belum tau nih kedepannya seperti apa gitu. Yang terlihat baru jangka pendek.

A : itu gimana sih, maksudnya bisa kasih contoh ga? Perubahan yang terjadi.

AD : kayak semisal kita ada apa namanya penyuluhan keorangtuaan ya, penyuluhan keorangtuaan. Eh bentuk perubahannya ini lebih kepada pengetahuan yang didapatkan. Maksudnya jadi orang-orang atau orangtua yang mengikuti penyuluhan keorangtuaan ini, misalkan cara mendidik anak nih semestinya gini, oh ternyata ehh apa yang dilakukan sebelumnya ini belum tepat, akhirnya setelah adanya penyuluhan keorangtuaan ini akhirnya muncul pengetahuan-pengetahuan baru untuk mendidik anak, untuk memberikan pengetahuan ke anak, bagaimana memperlakukan anak. Nah itu respon-respon seperti itu yang kita lihat dari eh analisis hasil dan dampak yang udah dilakukan RBA. Gitu sih, untuk salah satu contohnya.

A : itu dari sikap ya,

AD : iya, lebih ke perilaku sih...

A : lebih ke perilaku ...

AD : sikap, perilaku, sama mungkin pola pikir ya, kalau saya boleh...

A : terus kalau tadi kan masyarakat secara umum, sebelumnya juga Arky jelasin ada eh pemuda kalau ga salah. Nah itu kalau dari perubahan sikap dan perilaku nya?...

AD : kalau pemuda khususnya dari temen-temen kalau saya ngeliatnya dari temen-temen KRS ya, karena kebetulan saya juga tergabung di dalam KRS atau kelompok riset sahaja + (KRS [+]). Nah disini temen-temen memang mendapatkan, kalau saya bilang platform yang bagus, yang baik untuk belajar. dalam artian kita tidak, kita tidak diajarkan untuk menjadi orang yang, ga,



kita tidak diajarkan untuk menjadi orang yang instan dan lain-lain, tapi kita bener-bener eh menghargai suatu proses untuk menciptakan nilai diri sendiri. Jadi memang lebih ke hal-hal yang mendasar gitu yang didapatkan oleh anak-anak muda, nah hal yang mendasar itu eh kalau boleh saya pribadi, contohnya dalam diri saya sendiri, ya berpengaruh ya gitu sama perilaku saya menjadi disiplin, terus keinginan untuk belajar, motivasi belajar, sama sih.

A : em oke, eh, mau minum dulu atau lanjut?

AD : lanjut-lanjut,

A : terus eh, kegiatan pengajaran dan pelatihan yang RBA lakukan ini gimana sih?

AD : ya kalau untuk kegiatan pelatihan dan pengajaran sebenarnya eh kita biasanya ngeliat ke kebutuhan ya, balik lagi ya. Maksudnya berdasarkan kebutuhan belajar misalkan eh biasanya ini lewat strategi literasi dan diseminasi ya. Kalau literasi, eh biasanya kita eh dari pelatihan-pelatihan, terus dari lokakarya, itu kalau misalkan diseminasi biasanya bentuknya penyuluhan ke masyarakat. Nah di masyarakat juga kita biasanya dari RBA ini membagi lagi sih, ke dua, bukan dua ya, ke beberapa, beberapa penerima layanan. Kayak misalkan “oh ini programnya untuk anak-anak, ini untuk orangtua, kenapa orangtua, kenapa anak-anak.”, jadi segala sesuatunya itu ya ada alasannya.

A : eh kalau apa, tadi ada yang spesifik ga maksudnya kayak untuk pemuda kegiatan pengajaran dan pelatihan?

AD : maksudnya?

A : Gimana bentuk kegiatan pengajaran dan pelatihannya, tadi kan untuk masyarakatnya.

AD : ohhh, ya itu untuk pemuda nya ya, maksudnya kalau untuk pemuda nya kita lebih dilatih untuk maksudnya menjadi guru juga sepertinya, maksudnya ya. Jadi, temen-temen kan disini juga sering dikasih kesempatan untuk menjadi fasilitator, atau misalkan kesempatan untuk menjadi trainer di beberapa lokakarya ataupun di beberapa kegiatan. Salah satunya contohnya, eh kemarin di mitigasi bencana di, lokakarya kebencanaan di beberapa sekolah. Waktu kejadian Palu, jadi saat kejadian Palu itu memang dari RBA itu ada salah satu kegiatan untuk edukasi ke masyarakat khususnya anak-anak. Lokakarya kebencanaan, menulis surat sahabat, dan istilahnya mitigasi itu. Nah disini temen-temen pemuda, khususnya temen-temen relawan ini yaudah, dia belajar untuk jadi fasilitator, maksudnya belajar untuk mengajar, kayak gitu. Itu sih yang saya pahami.

AD : he em... he em...

A : terus tadi sebelumnya bilang riset juga, berarti apakah RBA ini memfasilitasi masyarakat dalam kegiatan penelitian?

AD : sebenarnya kalau RBA, untuk masyarakat secara umum kalau memang mau belajar ya tentang penelitian ya, penelitian apa pun, entah itu mungkin penelitian yang sifatnya umum, atau skripsi, tesis, atau bahkan disertasi ya. Dari RBA sendiri menerima teman-teman yang memang mau belajar itu. Jadi khususnya temen-temen pemuda, karena ya, gimana ya, iya kalau di RBA ya itu, maksudnya memfasilitasi untuk temen-temen yang belajar penelitian. Modelnya ya pembelajaran bareng, seperti *peer learning* ya, kalau ga salah itu *peer learning* pembelajaran sebaya ya jadi temen-temen saling *sharing*, saling apa menyampaikan gagasan yang dari apa yang diteliti seperti tu. Nah itu, khususnya kalau di RBA sendiri ada di KRS [+] nya. Jadi kan kalau di RBA itu ada program KRS [+] ada pemberdayaan masyarakat, nah krs [+] ini yaudah temen-temen belajar skripsi, sekaligus pemberdayaan masyarakat.

A : oke, trus eh mengapa memfasilitasi dalam kegiatan penelitian ?

AD : kembali lagi ke fenomena ya, karena dari pendiri pun, pendiri dari RBA pun di sini kan eh kalau menurut cerita, atau menurut apa yang disampaikan oleh pendiri ya, dulu pun pendiri pun melalui masa-masa kuliah juga, maksudnya paham mengenai kondisi temen - temen mahasiswa yang untuk penelitian ini untuk menghasilkan sebuah penelitian berkualitas ini sangat minim, sangat minim dilihat dari prosesnya, dilihat dari bagaimana temen-temen mahasiswa mengerjakan penelitiannya. Akhirnya ehh untuk merubah itu semua, untuk merubah perilaku pelan-pelan diadakanlah eh semacam grup ya, atau grup riset, ya dulu ya namanya krs, kelompok riset sahaja. Itu sih awalnya yang kembali lagi dari fenomena yang terjadi di masyarakat.

A : trus eh tadi yang selain krs itu ada, ada lagi ga? Maksudnya kayak kegiatan yang RBA lakukan dalam hal penelitian ?

- AD : sejauh ini, sejauh yang saya pahami sih itu ya, mungkin untuk penelitian yang lainnya, eh riset sih ya, bukan, maksudnya bentuk nya riset sederhana mungkin seperti pemetaan wilayah, atau melihat, mencari informasi-informasi tentang wilayah, untuk apa ya, untuk memetakan daerah yang RBA layan ya, itu mungkin lebih kesana.
- A : em, terus RBA ini juga memfasilitasi masyarakat ga dalam memecahkan persoalan yang mereka temui?
- AD : sebenarnya kalau RBA ehh kalau saya bilang memfasilitasi mungkin beberapa, iya ya. Kayak misalkan di RBA ada contoh ya, contoh programnya cakramuda wirausaha. Jadi ya RBA juga memfasilitasi masyarakat yang memang membangun bisnis. Jadi sebagai apa ya, wadah untuk meningkatkan kapasitas juga tapi dibidang bisnis. Jadi itu juga salah satu bentuk RBA, *apa tadi?*
- A : memfasilitasi persoalan di masyarakat, memecahkan
- AD : iya, itu sih tadi salah satunya. Bentuk lainnya sebenarnya dengan kita mengadakan silaturahmi literasi ya, jadi kita awalnya dari RBA untuk mendapatkan informasi masyarakat ini masalahnya seperti apa sih ? Nah, sebisa mungkin memang eh RBA mencoba untuk memfasilitasi apa yang dihadapi masyarakat. Tapi lagi-lagi ya saat memang itu sesuai dengan visi dan misi yang dibawa oleh RBA sendiri ya itu akan dijalani gitu. Tapi kalau misalnya memang ternyata apa yang diinginkan oleh masyarakat ini bertolak belakang dengan visinya dari RBA, ya kita punya sikap lain, RBA punya sikap lain terhadap ini.
- A : eh, dalam memfasilitasinya tadi dengan, dengan berkunjung itu tadi ya.
- AD : Sebenarnya kalau berkunjung itu lebih ke ini ya, untuk cari informasi. Maksudnya untuk mengumpulkan informasi, mengumpulkan pengetahuan tentang kebutuhan masyarakat, nah untuk memfasilitasinya biasanya memang eh, kalau misalkan engga dari masyarakatnya yang minta, dari kita nya yang menawarkan kepada masyarakat. Maksudnya masyarakat atau masyarakat di situ butuhnya apa, program seperti apa, atau mungkin eh kondisinya bagaimana. Akhirnya nanti kita bisa mendiskusikan ini cocoknya nanti gimana.
- A : oke, eh kalau dari saya ngeliat RBA ini memfasilitasi masyarakat untuk menemukan fakta atau informasi baru ga? Maksudnya kaya RBA membantu masyarakat untuk buat nyari informasi baru atau kebutuhan informasi di masyarakat.
- AD : kalau itu sih maksudnya saya masih belum nangkap ya... .contoh nya gimana contohnya?...
- A : eh contohnya kayak misal masyarakat ni perlu apa ya, mencari informasi-informasi tertentu yang itu untuk mereka butuhkan ini memfasilitasi nya ?
- AD : ohh, sebenarnya kalau kita lebih diskusi ya, modelnya lebih diskusi. Jadi, lagi-lagi kan informasi atau kebutuhannya di masyarakat ya, otomatis masyarakatnya juga harus cari tau, tapi kita hanya... bukan kita, kita engga, kita engga mendampingi secara khusus ya, maksudnya kalau didampingi itu engga bener-bener, maksudnya turun tangan. Jadi , kita modelnya ya, diskusi misalkan masyarakat sudah melakukan apa sejauh ini, nanti biasanya dari RBA sendiri memberikan saran, atau memberikan eh semacam *feedback*, bukan *feedback* ya lebih ke eh saran-saran terkait apa yang dilakukan. Jadi eh modelnya tetep masyarakat itu sendiri yang berusaha untuk mengubah kondisinya gitu. Maksudnya bukan, bukan berarti RBA hadir, lalu turun tangan langsung untuk emm, memecahkan persoalan, namun RBA hadir di masyarakat dengan berkolaborasi dengan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan.
- A : trus eh, apa, cara RBA memfasilitasi itu gimana? Caranya memfasilitasi, RBA ini memfasilitasi kegiatan, dengan kegiatan apa kah? Atau gimana...
- AD : kalau caranya sebenarnya banyak ya, banyak cara yang tadi yang mungkin sudah saya sebutkan di sebelumnya seperti lokakarya, atau penyuluhan, atau program-program tertentu seperti kalau di RBA sendiri ada beberapa program, contoh kalau di literasinya atau kualitas pendidikannya kita dapat P3BB atau Program Pendampingan Pembuatan BigBook, terus kita ada program PBM, Pariwisata Berbasis Masyarakat, lalu eh ada program lainnya juga seperti *Global Volunteer*, terus apa lagi ya programnya *Sharing Series*, Silaturahmi Literasi, terus ada SSFF, ada PUN juga, dan ruang baca. Nah itu beberapa program yang ada di RBA sih, dan tentunya memiliki tujuannya masing-masing.
- A : berarti melalui program-program strategis ?
- AD : iya, lewat program-program Strategis.



- A : terus eh, kalau dalam apa ya, gimana cara masyarakat menggunakan informasinya ini RBA juga membantu memfasilitasi ga? Maksudnya membantu masyarakat dalam menggunakan informasi ini? Menggunakan informasi...
- AD : oh iya, beberapa sih memang kalau misal memang masyarakatnya butuh untuk eh istilahnya didampingi dalam pengarahan yang maksudnya masyarakat bisa akses ini, bisa akses ini ya biasanya kita juga kasih saran ke masyarakat. Misalkan masyarakat untuk cari data ni bingung harus gimana, ya kita biasanya kasih informasi, ini bisa eh cari kesini, misalkan dia butuh informasi tentang daerahnya bisa cari ke kadesnya, atau apa. Ya kita berusaha untuk memberikan pengetahuan eh maksudnya se semampu yang RBA kerjakan. Gitu sih.
- A : dengan pendampingan itu ya tadi, caranya... membantu masyarakat ...
- AD : pendampingan yang mana?
- A : cara masyarakat, apa RBA fasilitasi masyarakat ini supaya menggunakan informasi itu dengan pendampingan...
- AD : yah, eh... pendampingan, cuman ya balik lagi maksudnya sistemnya engga bener-bener langsung turun tangan tapi lebih ke kita menanyakan bagaimana kondisinya, terus eh kira-kira RBA bisa bantu apa... untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Gitu, tapi untuk teknis, atau pelaksanaan atau usahanya ya lagi-lagi dari masyarakat itu sendiri.
- A : terus tadi eh, cara RBA berbagi menyebarluaskan informasi ke masyarakat itu gimana?
- AD : kalau untuk cara RBA sendiri jadi untuk menyebarluaskan informasi banyak ya bentuknya salah satunya biasanya kita tiap tahun juga ada yang namanya Annual Report, jadi itu sebagai pemeta informasi buat masyarakat tentang aktivitas yang sudah dilakukan oleh RBA, terus kegiatan apa yang sudah dilakukan, terus bagaimana partisipasi masyarakat di kegiatannya RBA terus gimana kondisi relawan. Jadi seluruh informasi yang berhubungan dengan RBA yang memang perlu diketahui oleh masyarakat itu eh ada di Annual Report. Terus kita juga ada biasanya laporan triwulan, eh itu sebagai informasi juga, sama mungkin modelnya dengan annual report cuman lebih sederhana, jadi lebih eh... apa ya,, brief si laporan sederhana secara umum. Kayak gitu.
- Selain itu biasanya informasi yang kita lakukan, yang kita sampaikan juga melalui silaturahmi literasi itu. Dan biasanya kita silaturahmi ini kan bukan Cuma kita menanyakan eh bagaimana kondisi dari si kolaborator, atau calon kolaborator atau masyarakat. Tapi eh kita juga menyampaikan oh RBA ini sekarang lagi seperti ini, gitu maksudnya ya memang sesuai dengan konteks dari kebutuhan informasi yang eh masyarakat yang sedang dikunjungi, gitu sih sejauh ini.
- A : oke, terus ada beberapa ini, eh... terus menurut RBA hal apa sih yang sekarang hilang atau rusak di masyarakat?
- AD : hal yang hilang...
- A : sebelumnya ada yang melakukan hal ini.
- AD : apa ya, ..nilai mungkin ya, nilai-nilai atau kearifan di masyarakat itu sendiri ya. Kalo, ini kalo pandangan menurut saya pribadi sih, sebenarnya nilai-nilai yang di masyarakat, maksudnya sekarang kan akses informasi ini sangat luas ya, akses informasi sangat luas, eh masyarakat bisa akses, akhirnya nilai-nilai yang ada di masyarakat ini semakin lama semakin, eh mungkin ditinggalkan secara tidak langsung oleh masyarakat itu sendiri karena dianggap entah itu mungkin kuno, atau sudah terlampau lama, artinya masyarakat lebih menyukai hal-hal yang bersifat modern, atau yang menurut mereka ini bagus, itu sih mungkin yang, yang saat ini sudah mulai hilang. Ini kalau menurut pemahaman saya pribadi.
- A : oke, terus eh apa ya, kayak hal apa sih yang perlu dilestarikan dan terus berkelanjutan di masyarakat?
- AD : kalau dari saya, pemahaman saya pribadi ya, hal apa yang perlu dilestarikan ini lebih ke... di masyarakat yaitu sistem nilai, atau sistem nilai yang ada di masyarakat itu sendiri, karena setiap masyarakat ini kan punya eh apa ya, sistem nilai yang masing-masing atau norma yang eh normanya masing-masing yang berlaku gitu. Eh semisal memang masyarakat menjaga itu, dan norma itu sesuai dengan fitrahnya... fitrahnya manusia juga atau sejalan juga dengan agama yang mereka anut, ya saya rasa sih itu bisa menjadikan masyarakat ini lebih baik sih kalau menurut saya pribadi... itu sistem nilai, sama budaya-budaya baik lainnya memang sudah mulai ditinggalkan ya, kayak misalkan gotong-royong, nah ini kan kalau di masyarakat perkotaan

kan sudah mulai hilang, jangan kan di masyarakat perkotaan, mungkin udah mulai masuk ke pedesaan pun sekarang sudah mulai memikirkan dirinya masing-masing.

A : oke terus, tadi memang perlu dilindungi ya, hal-hal yang hilang sekarang?

AD : ya kalau menurut saya pribadi perlu ya, perlu dan tidak perlu. Perlu dalam artian jikalau memang sistem nilai tersebut atau norma-norma tersebut ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat atau sejalan dengan apa ya kalau saya bilang ya, kepentingan dari masyarakat itu sendiri atau kebutuhannya masyarakat itu sendiri untuk menciptakan suatu apa ya, untuk menciptakan suatu, apa ya, untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat yang ideal yang saya pikir perlu gitu loh untuk dilestarikan. Tapi kalau semisal memang nilai-nilai itu saya pikir bertentangan, bertentangan nilai itu ntah mungkin bertentangan dengan keyakinan, atau bertentangan dengan eh fitrahnya manusia ini sendiri nah itu menurut saya tidak perlu dilestarikan, gitu. Jadi sistemnya lebih ke terbuka sih, bisa menerima yang baik, meninggalkan yang buruk.

A : oke, Arky perlu minum dulu atau ?

AD : gausah...

A : okey, terus eh, apa yang RBA upayakan tadi untuk melestarikan sesuatu yang ada di masyarakat?

AD : sebenarnya kalau untuk RBA sendiri kalau menurut pemahaman saya ya, berusaha untuk mengajarkan kembali, eh yang namanya gotong royong ya, salah satu, itu salah satu yang memang, eh kalau saya liat, ya sudah mulai hilang gitu lo di masyarakat. Semisal kayak kita eh membudayakan *potluck* dalam perkumpulan, maksudnya masing-masing masyarakat ini...

A : *potluck*?

AD : ya *potluck* itu kayak masing-masing dari masyarakat ini, misalkan kita ngadain acara nih, masyarakat ini boleh gitu lo, untuk membawa jajanannya sendiri, atau makanannya sendiri untuk dikonsumsi secara bersama-sama itu kan salah satu bagian dari gotong-royong juga kan, untuk mencapai kemas... kesejah... kemaslahatan kalau saya bilang sih. Jadi kita punya apa, kita bawa apa, yaudah dinikmati bersama – sama. Itu sistem, sistem saling berbagi yang memang ditingkatkan. Selain itu ya pembelajaran ya. Kita berusaha menanamkan ke masyarakat, segala sesuatunya memang perlu proses gitu, dan setiap proses itu ada pembelajarannya, ini yang selalu ditanamkan.

A: eh ini ya, 4 yang terakhir ni...

AD: ehm...ehm... (*berdeham*).

A: menurut RBA ini apa sih yang perlu diciptakan kembali bagi masyarakat, ada proses apa ya, penciptaan ulang. Mungkin kreasi-kreasi atau karena yang sebelumnya ada, trus ga ada?

AD: maksudnya? Saya ga terlalu paham. Maksudnya....

A: kayak apa ya, sebelumnya ada nih di masyarakat, tapi sekarang ga ada nah itu yang perlu kita ciptakan kembali ?

AD: sistem kolaborasi kalau menurut saya pribadi ya yang diusahakan oleh RBA ya, maksudnya mungkin, kalau dulu kan mungkin masyarakat gerak sendiri-sendiri untuk, untuk mencapai kemaslahatan ini. Nah disini RBA berusaha untuk itu, mengembalikan eh semangat gotong-royong itu maksudnya ya memang setiap entitas atau komunitas atau lingkup masyarakat engga bisa gerak sendiri-sendiri. Yaudah akhirnya coba kita kuatkan lagi sistem kolaborasi, partisipasi. Nah ini memang eh coba untuk di kerjakan kembali. Tujuannya untuk apa ya, lagi-lagi memang untuk mencapai eh kebaikan bersama.

A: Trus eh, proses yang dilakukan RBA dalam menciptakan kembali itu gimana sih? Misal dalam program tertentu...

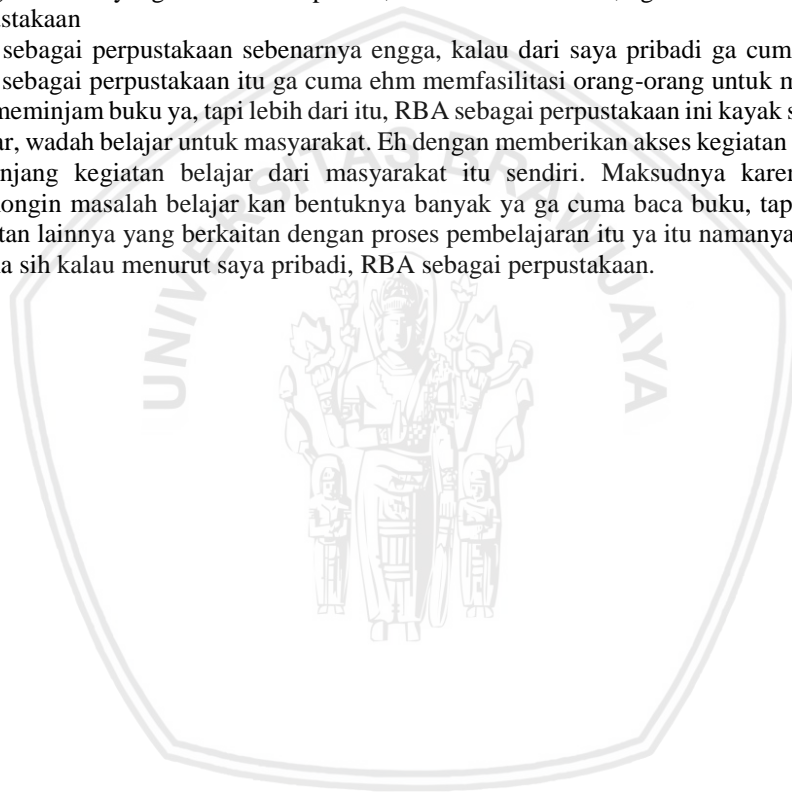
AD: biasanya eh prosesnya ya di setiap program sih, eh maksudnya di setiap program itu ya kita mencoba menyelipkan, mencoba menyelipkan eh nilai tersebut misalkan eh ada lokakarya atau eh ada program-program tertentu yaudah, semangat gotong ini atau semangat kolaborasi ini ya RBA apa istilahnya kedepankan gitu. Maksudnya eh kalau misalkan memang bisa kolaborasi ya untuk eh menghasilkan dampak yang lebih baik, lebih luas kan kenapa tidak gitu, itu sih yang aku tau.

A : kalau dalam, dalam program mungkin bisa. Salah satu program yang di situ kayak menciptakan kembali hal yang sebelumnya ada di masyarakat. Hal unik...hal khusus

AD : mungkin ini ya, lebih ke PBM sama ke P3BB ya. kalau pariwisata berbasis masyarakat kan sebenarnya masyarakat yang, eh Pariwisata yang dikelola sama masyarakat itu sendiri, maksudnya dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat ya jadi ya memang basisnya kearifan lokal kan. Yaudah RBA juga, eh berusaha untuk membantu masyarakat, untuk mengembangkan PBM itu sendiri (Pariwisata Berbasis Masyarakat). Kalau P3Big Book lebih ke pengetahuan yang ada di masyarakat ini eh, yap pengetahuannya ada dimasyarakat gitu, tapi kan sejauh ini kan bentuk dari pengetahuan ini tersebar, tersebar di banyak orang. Akhirnya eh, coba didokumentasikan di dalam satu buku yang bernama Big Book yang sehingga pengetahuan itu bisa dikonsumsi, eh secara utuh di masyarakat. Kalau dari saya pribadi sih sepemahaman saya baru, maksudnya dua itu ya, untuk program yang relevan dengan proses penciptaan

A: he ehm... oke oke. Ya eh, kalau dari aku mungkin itu sih. Alhamdulillah ya, terima kasih Arky. Mungkin ada yang mau disampaikan, statement terakhir, gimana sih RBA sebagai perpustakaan

AD: RBA sebagai perpustakaan sebenarnya engga, kalau dari saya pribadi ga cuma, maksudnya RBA sebagai perpustakaan itu ga cuma ehm memfasilitasi orang-orang untuk membaca buku atau meminjam buku ya, tapi lebih dari itu, RBA sebagai perpustakaan ini kayak sebagai wadah belajar, wadah belajar untuk masyarakat. Eh dengan memberikan akses kegiatan yang memang menunjang kegiatan belajar dari masyarakat itu sendiri. Maksudnya karena kalau kita ngomongin masalah belajar kan bentuknya banyak ya ga cuma baca buku, tapi ya kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran itu ya itu namanya belajar. lebih kesana sih kalau menurut saya pribadi, RBA sebagai perpustakaan.



Nama Informan : Arwin Anindyka (D)  
 Profil : Manajer Bidang Program  
 Usia : 24 Tahun  
 Pewawancara : Ari Setiawan (A)  
 Tanggal Wawancara : 9 Desember 2018  
 Waktu : 15.20 – 15.56

A: ehh jadi manajer program sejak kapan?

D: Desember 2017,

A: trus eh, lanjut ke pertanyaan eh. Saya, dari pemahaman mas, RBA ini berdiri sejak kapan?

D: secara, secara embrio RBA ini sudah terbentuk kurang lebih 9 tahun, 9 tahun eh cuman awal mulanya itu adalah bentuknya kelompok riset, riset sahaja yang sekarang kita kenal. Nah embrio itu kemudian trus berkembang, trus berkembang sampai bentuknya seperti sekarang. Nah itu dimulai sejak 2016. Diawali pada seperti itu, karena... em pendiri melihat bahwa pada tahun 2015 atau 2016 interaksi RBA dengan masyarakat itu sudah semakin besar, semakin banyak. Sehingga karena RBA adalah organisasi yang pembelajar, kelembagaan di RBA mulai disesuaikan dengan situasi masyarakat pada waktu itu, sampai sekarang kelembagaan di RBA sudah, *beh* putar-putar, berganti-ganti, menyesuaikan dengan masyarakat, termasuk menyesuaikan juga dengan eh relawan-relawan atau temen-temen muda yang ada di eh kelompok riset sahaja pada waktu itu. Dan sekarang temen-temen muda disesuaikan dengan teman-teman muda yang ada di ruang belajar Aqil secara umum. 9 tahun pak...

A: iya...eh terus kenapa selain itu tadi beberapa ada dijelaskan untuk pemuda, apa dari perspektif lain. Mengapa RBA melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat?

D: kenapa RBA melakukan pemberdayaan masyarakat, karena. Ehm, pemahaman saya, saya tangkap satu tahun terakhir ini adalah kenapa RBA semakin tahun semakin hari semakin gencar melakukan pemberdayaan masyarakat, karena kalau ditinjau peran serta dari masyarakat itu perlu ditingkatkan, dalam membuat masyarakat itu sendiri berdaya. Nah, RBA mengambil peran disitu, karena kalau melihat pemberdayaan masyarakat itu bisa dilakukan oleh sektor pemerintah bisa melakukan itu, sektor akademisi atau kampus gitu bisa melakukan pemberdayaan masyarakat, privat pun bisa melakukan pemberdayaan masyarakat.

Tapi pemberdayaan yang secara apa mengenai secara semangat itu bermula dari masyarakat itu masih belum banyak, walaupun banyak belum masif. Nah, RBA masuk, ehh apa namanya RBA masuk melalui jalan itu, ya RBA masuk melalui jalan itu. Karena kalau mau masyarakat berdaya, ya masyarakat sendiri yang memang pertama kali harus sadar, harus butuh bahwa mereka harus berdaya sehingga mereka bisa bergerak untuk bisa berdaya.... *gitu pak*.

A: Eh... kalau kita melihat RBA ini sebenarnya menjalankan apa ya, tanggungjawab dari sebuah perpustakaan tadi juga dijelaskan ini memberikan layanan untuk masyarakat. Ehh. Sebenarnya masyarakat seperti apa, atau siapa sih yang RBA berikan layanan itu kalau lebih spesifiknya? secara umum kan pasti masyarakat...

D: he em... ya... masyarakat pertama kali yang menjadi inti dari gerakan yang dilakukan RBA itu adalah temen-temen muda tentunya. Temen-temen muda karena tidak bisa dipungkiri pengaruh yang bisa diberikan oleh temen-temen muda pada masyarakat umum itu sangat besar, secara pemuda adalah generasi peralihan, yang pada masanya nanti akan menjadi dewasa dan tua. Dimana dalam proses peralihan ini sangat perlu ditanamkan nilai-nilai yang konstruktif buat pemuda untuk menjadi dewasa dan tua nanti. Nah, itu sih salah satu, eh inti yang inti masyarakat yang di... eh, apa namanya yang diutamakan di RBA itu adalah pemuda gitu, maksudnya nanti pemuda ini juga yang kemudian bergerak kesana-kemari, mendampingi masyarakat, membantu masyarakat, secara umum ya, ga cuman pemuda aja. Tapi juga anak-anak, balita bahkan ada sampai ke lansia. Gitu, dari pemuda, untuk masyarakat.

A: oke, lanjut, eh, apa. Sebenarnya kebutuhan belajar apa sih yang masyarakat butuhkan?

D: menurut bapak apa? Hehehe.... kalau kita lihat, kalau berdasarkan kegiatan yang seringkali kita lakukan bersama-sama masyarakat gitu, ngobrol bareng masyarakat, ngobrol bersama masyarakat. Kita menemukan bahwa ada empat fokus utama yang ada empat kebutuhan yang ada di masyarakat gitu. Kebutuhan ini yang bisa dibilang adalah kebutuhan primer bagi masyarakat. Yang pertama itu adalah pendidikan, dimana pendidikan ya kita tahu tidak semua masyarakat bisa merasakan hal yang sama, secara formal ya, tapi secara informal dan nonformal



itu bisa dikejar. Nah, RBA masuk disitu melalui ranah itu, untuk peningkatan kualitas pendidikan di masyarakat.

Trus yang kedua itu adalah ekonomi, ekonomi, pendidikan dan ekonomi saling berkaitan ya pada satu, pada banyak sisi malah tidak hanya pada satu sisi gitu. Ekonomi, terus yang ketiga itu adalah kesehatan. Kesehatan berkaitan juga ekonomi sama pendidikan berkaitan, jadi tiga hal ini berkaitan. Ekonomi eh, pendidikan ekonomi kesehatan ini membentuk eh kalau bisa dibilang sebuah siklus yang memang, saling terkait. Kesehatan bisa terjadi karena ekonomi, bisa terjadi juga karena pendidikan.

Begitu juga dengan kondisi ekonomi bisa terjadi karena eh pendidikan yang bisa berdampak pada kesehatan. Bisa juga karena kesehatan. Nah, tiga-tiganya ini dalam proses eh, apa namanya pemenuhan kebutuhan ini ada satu kebutuhan yang sebenarnya itu dibutuhkan tapi jarang, bukan jarang ya, tidak secara jelas di tunjukkan oleh masyarakat bahwa mereka butuh. Itu adalah peningkatan kualitas kelembagaan. Jadi 4 fokus ini gitu, yang pertama pendidikan, ekonomi, kesehatan, sama kelembagaan.

A: jadi, eh, kalau tadi kan udah ada, sudah dikenali kebutuhan masyarakat itu sebagai perpustakaan. Apa yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat itu?

D: apa yang dilakukan? Yang pertama kali itu adalah kalau dari tinjauannya program, yang pertama kali itu dilakukan itu adalah meninjau kebutuhannya, menganalisis kebutuhan itu. Setelah kita menganalisis kebutuhan itu, kita tetapkan apa yang akan kita lakukan, apa yang kita lakukan untuk memenuhi kebutuhan itu. Kalau RBA sendiri dari program itu kan punya 2 strategi, strategi literasi sama strategi diseminasi. Jadi melihat literasi sebagai strategi, bukan sebagai target. Nah kemudian setelah itu setelah kita menetapkan apa yang akan kita lakukan kita tetapkan strateginya kemudian kita rencanakan.

Rencanakan kegiatan ini nanti akan dirancang seperti apa supaya bisa memenuhi kebutuhan masyarakat.... gitu. Masyarakat, misalnya masyarakat butuhnya ehh. Salah satu kebutuhan misalnya peningkatan kualitas pendidikan, tapi masyarakat yang dilayan itu adalah masyarakat guru, background masyarakatnya ini adalah dari kelompok guru, kan kita tidak bisa langsung begitu saja memberikan pelatihan yang kita siapkan untuk ibu-ibu rumah tangga. Termasuk misalnya yang kita layankan misalnya ibu-ibu Rumah Tangga, kita tidak bisa begitu saja menerapkan eh.. perencanaan untuk masyarakat yang backgroundnya guru, gitu sih... perencanaan seperti itu.

Terus kita eksekusi, kalau udah direncanakan kita eksekusi tentunya dengan mengedepankan kolaborasi ya sama masyarakat seperti yang diawal tadi kita jelaskan bahwa program di RBA, RBA itu adalah bagian dari masyarakat, dari masyarakat. Sehingga pelibatan masyarakat yang utama, itu dilakukan dengan kolaborasi itu.

A: Oke, saat dieksekusi itu berarti udah itu caranya mulai dari menganalisis kebutuhan, trus eksekusi....

D: Eksekusi, sampai eksekusi itu kita melakukan kontrol.

A: kontrol...

D: Pengelolaan, kita menyebutnya itu monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi itu.... jadi setelah kegiatan berlangsung itu, kita lihat bagaimana hasilnya, kemudian kita petakan dampak dari kegiatan itu seperti apa gitu, dari hasil dan eh apa namanya dari hasil dan dampak ini kemudian kita bisa tahu apakah kebutuhan masyarakat itu yang kita bantu itu terpenuhi atau tidak. Kalau terpenuhi kita tinjau lagi kebutuhan apa yang akan kita bantu, kalau belum terpenuhi, kita intervensi lagi dengan kegiatan yang lainnya.

A: oke, mungkin sekarang yang berkaitan dengan tadi, kemudian RBA tadi, selain melakukan itu, kalau dilihat dari masyarakat, eh RBA ini sarana belajar?...

D: he eh....

A: nah terus apa yang RBA penuhi, maksudnya ibaratnya harus RBA... punya gitu sebagai sarana belajar bagi masyarakat?

D: hehm, yang pertama itu adalah bentuknya adalah informasi dan pengetahuan. pengetahuan yang pertama harus dipunya, karena tanpa pengetahuan eh orang-orang yang ada di dalam selain ini ya, selain hal-hal yang memang *tangible* gitu ya kalau kita bilang, ehmm SDM pasti harus ada gitu, SDM, keuangan, trus juga ehh alokasi waktu dan sebagainya gitu, kendaraan dan sebagainya. Itu pasti akan ada gitu, cuman kemudian setelah itu adalah eh, apa yang harus

dimiliki itu adalah pengetahuan sih yang pertama. Jadi, kebutuhan kebutuhan *tangible* nya RBA itu akan bisa dimanfaatkan untuk masyarakat jika, Eh apa namanya, sumberdaya pengetahuannya ini bisa ada, gitu.

A: okey, terus, eh, perubahan dan perkembangan apa saja sih yang diharapkan di masyarakat itu, dengan melakukan kegiatan?

D: yang diharapkan?

D: Pastinya adalah target utama kita adalah dari RBA ini adalah kesejahteraan masyarakat. Baik itu didapat nilainya dari melalui pendidikan, kesehatan, ekonomi, kesejahteraan yang kita apa namanya, yang kita tuju, itu adalah target ataupun tujuan dari pemberdayaan masyarakat.

A: okey, terus setelah melakukan kegiatan ini kan sudah mulai sejak 2016 melakukan kegiatan. Nah di salah satu tempat atau di salah seorang atau masyarakat yang dilayani, ada perubahan pada sikap ngga, sikap dan perilaku

D: Ada, ada. Itu bisa dilihat nanti ehmm misal salah satu contoh itu adalah yang sudah kita lakukan apa penelitiannya juga, itu pada dua program, dua program nanti bisa dilihat ada paper nya, itu adalah program P3BB (Program Pendampingan pembuatan Big Book di Masyarakat) itu sudah ada di petakan dampaknya seperti apa. Dan kita lihat ada perubahan perilaku, yang kita layankan banyak adalah guru itu, jadi perilaku guru dalam memberikan pengajaran di sekolahnya itu, khususnya yang PAUD, eh yang RA itu ada perubahan, ada kok dampaknya nanti bisa dilihat disana. Saya rekomendasikan untuk menggunakan dokumen itu untuk memperkuat perubahan yang terjadi. Sama ini, ada juga Sharing Series namanya,

A: oiya...

D: Sharing Series itu juga ada. Ehh dilakukan juga bagaimana dampak yah., dampak dari Seri Berbagi itu, ada dokumennya nanti bisa dicari di Kerelawanan.

A: Oke, berarti sikap dan perilakunya bisa, eh ditelusur.

D: iya, bisa di dokumen itu, memang ada, ada, ada sumbernya.

A: trus eh, dari tadi kan ada kegiatannya berarti secara umum ada kayak pengajaran dan pelatihan gitu

D: ya...

A: baik, itu seperti apa sih yang dilakukan?

D: kita nyebutnya ... ehh. Pengajaran mungkin lebih... lebih condong ke penyuluhan gitu, pengajaran itu kita biasa nyebutnya penyuluhan. Trus juga biasa kita sebut dengan kegiatan diseminasi, kegiatannya, seperti misalnya kalau kegiatan penyuluhan ya seperti penyuluhan pada umumnya gitu. Kita datangkan ahli, atau kita datangkan relawan yang memang kompeten untuk bidang yang akan dibagi, yang akan diinformasikan, yang akan dibagikan kepada masyarakat. Lebih banyak sih eh satu arah nih kalau penyuluhan, kalau pengajaran itu.

Penyuluhan ya, lebih banyak satu arah. Karena, targetnya itu adalah diseminasi, penyebaran informasi. Nah kalau, kalau pelatihan itu biasanya kita pakai eh nama lokakarya, lokakarya. Kalau lokakarya masyarakat itu terlibat langsung dalam pembuatan eh ataupun dalam apa namanya, mempraktikkan, mempraktikkan apa yang diajarkan. Ini strateginya literasi. Itu, itu sih, nanti untuk contoh-contohnya, itu bisa di kutip juga sih dari video di Youtube itu bisa, eh saudara gunakan untuk memperkuat data, bisa juga diliat dengan dokumen-dokumentasi, dokumentasi-dokumentasi kegiatan di RBA.

A: iya mas, eh terus tadi ada yang menarik, kayak apa... pengajaran itu melibatkan relawan ahli, maksudnya ehh. Biasanya kita pakai SDM itu yang ada di RBA nya sendiri tuh,

D: he em...

A: kenapa melibatkan...

D: melibatkan orang lain gitu yeh? Seperti kita kembali lagi ke awal tadi, karena RBA ini adalah bagian dari masyarakat, yang mengajak masyarakat untuk ikut terlibat membangun masyarakat, dari masyarakat, oleh masyarakat, untuk masyarakat ya semua masyarakat yang memang mau ber... yang berkenan terlibat untuk pemberdayaan itu kita wadahi, sesuai dengan eh. Apa namanya *resource* atau kemampuan yang mereka punya. Mereka bisanya di kedokteran, atau di kesehatan ya mereka ikut ke, mereka berbagi, atau berbagi ke masyarakat melalui kegiatan yang fokusnya kesehatan, ya. Pendidikan ya mereka dibawah pendidikan, begitu juga yang ekonomi, itu sih, jadi kita, RBA mengajak semua orang, semua orang malah untuk ikut terlibat dalam membangun masyarakat.



- A: oke, next... terus ehh mau istirahat dulu atau lanjut?
- D: mau istirahat ga ada makanan heheh...
- A: oke nanti aja, trus eh...RBA ini memfasilitasi masyarakat dalam kegiatan penelitian ga?
- D: iya... pasti...karena embrio dari RBA itu adalah, justru, embrio dari RBA itu justru adalah eh apa namanya kelompok riset gitu. Kelompok riset, eh apa namanya, jadi RBA pertama kali muncul itu dengan memfasilitasi temen-temen muda dalam, ehh dalam, dalam apa namanya dalam melakukan penelitian. Dimana penelitian yang dilakukan itu ga cuma untuk akademis sebenarnya. Awal mulanya itu adalah akademis ya, untuk skripsi, tesis, gitu. Tapi kemudian dilakukan uji coba untuk melihat bahwa riset ini bisa dilakukan juga pada ranah praktis, karena manfaatnya yang begitu besar.
- Coba diuji coba, kemudian pada fase yang kedua kalau engga salah, diuji coba untuk temen-temen yang ikut di kelompok riset ini belajar juga tentang riset-riset praktis. Riset praktis dan sampai sekarang akhirnya riset ini menjadi eh apa namanya, menjadi budaya yang dikedepankan oleh RBA, dimana semua program RBA itu adalah hasil riset, kalau biasanya hasil riset itu laporan dan sebagainya, kita buat hasil risetnya itu adalah program, berupa program, langsung diimplementasikan hasil risetnya itu. Jadi riset itu bisa jadi pola pikir yang dikedepankan untuk di RBA.
- A: oke, terus nanya lagi nih mas. Untuk memperkuat...
- D: siap siapp... saya jawab ni....
- A: mengapa itu memfasilitasi masyarakat itu dalam penelitian, RBA ini...
- D: mengapa memfasilitasi masyarakat dalam penelitian ya, karena seperti yang dibilang tadi, gitu. Penelitian ini sangat berguna dalam kehidupan masyarakat jadi walaupun ga sekolah sebenarnya tapi kalau pola pikirnya itu riset gitu. Pola pikirnya itu riset, permasalahan yang ada didepannya itu bisa dihadapi dengan ehh dengan baik gitu. Engga, ga, ga monoton dan sebagainya. Engga ga hanya terpaku pada satu cara, tapi dengan kemampuan atau pola pikir riset yang dimiliki oleh masyarakat itu, itu akan membantu masyarakat untuk berdaya.
- A: iya... terus tadi eh udah disampaikan juga kegiatan yang dilakukan itu salah satunya yang mewadahi pemuda. Eh selain itu ada lagi ga mas, maksudnya untuk memfasilitasi penelitian ini?. Kegiatannya...
- D: kegiatannya ada... fasilitasi penelitian...eh tadi kan kelompok riset ya, kelompok riset. Sebenarnya di program-program lain pun yang melibatkan masyarakat itu ada risetnya, misalnya itu, contohnya itu adalah program cakramuda wirausaha, gitu. Contohnya itu adalah program cakramuda wirausaha. Nah itu, ehm yang terlibat disana itu adalah masyarakat yang memang eh lebih condong untuk pengembangan ini ya, pengembangan bisnis, yang fokus nya ke ekonomi gitu.
- Nah itu, meskipun tidak intens setiap hari seperti temen-temen di KRS [+], itu juga di stimulus untuk melakukan riset, khususnya dalam bidang ekonomi yang digeluti. Seperti yang saya bilang tadi itu, riset ini sudah menjadi, ehh lebih ke... kalau bisa dibilang bahasa pergerakannya itu adalah nafasnya RBA gitu. Sehingga apapun program yang dilakukan RBA itu adalah, ada kegiatan risetnya, apapun, gitu... Sampai masak pun riset.
- A: oiya...?
- D: memasak pun riset itu, dimana ehh kita memasak untuk berapa orang, kita harus tau nih, kita memasak apa, untuk berapa orang. Kemudian setelah tau itu, kita akan mengumpulkan bahan-bahannya apa saja, berapa yang akan kita beli supaya cukup. Ga lebih, ga kurang. Itu, itu kan bagian dari riset juga. Sederhana, cuman orang pahamnya riset itu harus yang, whoaa penelitian pakai angket dan sebagainya. Cuman kalau kita berbicara pola pikir riset, riset itu bisa dilakukan di semua aspek kehidupan. Termasuk masak, salah satu yang diterapkan, gitu pak.
- A: iya iya iya...trus eh RBA ini berarti memfasilitasi masyarakat juga dalam upaya untuk memecahkan persoalan yang dihadapi itu?
- D: iya... ya...itu salah satu yang di stimulus...
- A: iya yang di stimulus. Trus kalau boleh tau selain itu, cara yang RBA lakukan memfas...memecahkan membantu masyarakat memecahkan persoalan persoalan itu, dengan seperti apa mas?
- D: Caranya itu, sebenarnya cara eh... kalau kita eh secara garis besar cara-cara yang dilakukan RBA itu bagian dari eh kerangka program yang ada di RBA. Kita ada kerangka program namanya

CoPE (*Collaborative, Participative, Empowerment*). Nah, kerangka program ini, itu masuk apa namanya, ehh. Digunakan untuk RBA, sebagai apa namanya, sebagai entitas yang membantu masyarakat. Terus digunakan juga oleh masyarakat, karena ada aspek kolaboratif dan partisipatif disana.

Nanti bisa lihat dokumen, dokumen apa namanya dokumen ToR untuk kerangka program ini, dimana kolaboratif itu melihat apa yang bisa didapatkan oleh masyarakat, atau yang didapatkan oleh RBA, sehingga dalam, dalam program yang dilakukan, program bersama yang dilakukan ini, masyarakat kita stimulus untuk tahu, apa yang akan mereka dapat dari kegiatan itu, gitu...

Terus juga ada partisipatif. Ini apa yang bisa didapatkan oleh RBA, eh apa yang bisa diberikan oleh RBA, apa yang bisa diberikan oleh masyarakat. Nah ini pun sebenarnya jadi salah satu upaya untuk menstimulus masyarakat, apa yang bisa mereka berikan, untuk mereka sendiri, partisipasi yang mereka bisa berikan dalam apa namanya penyelesaian masalah yang ada di mereka sendiri itu seperti apa, apa yang mereka bisa berikan. Itu, stimulus-stimulus yang apa namanya yang kita, yang RBA lakukan untuk membuat masyarakat ini ehh apa tadi pertanyaannya?

A: ehh ini, memecahkan....

D: memecahkan masalahnya, kita melibatkan mereka untuk menyiapkan, merencanakan... merencanakan, menyiapkan, melaksanakan bahkan mengevaluasi, gitu...

A: berarti yang dievaluasi itu kayak informasi yang mereka dapat?

D: informasi dan pengetahuan...

A: he em... he em... oke. Terus ehh, menurut mas, selaku RBA, hal apa aja sih yang sekarang mungkin hilang, atau rusak di masyarakat?

D: Sekarang...

A: yang dulu sebenarnya ada, tapi perlahan-lahan menghilang.

D: Ohh... Ehh... Masyarakat dimanapun itu punya pengetahuan lokal, *Local content, local knowledge*, di mana pengetahuan lokal ini yang dulu membentuk masyarakat itu...gitu. Masyarakat yang seperti sekarang ini terbentuk oleh pengetahuan yang sudah ada sebelumnya disana, dari generasi ke generasi. Nah tapi, semakin kesini, pengetahuan –pengetahuan yang kita bisa bilang kearifan lokal, kearifan lokal yang ada dimasyarakat itu tidak semuanya tidak tersampaikan dengan efektif pada generasi selanjutnya.

Karena perbedaan apa namanya, karena era *distraction, disruption era*. Ada faktor-faktor eksternal yang menyebabkan ketimpangan antar generasi, padahal itu, pengetahuan itu sangat berguna dalam, eh dalam apa namanya memicu dalam mencapai kesejahteraannya masyarakat. Contoh sederhana aja, contoh sederhana gitu, sekarang di Indonesia sedang gencar-gencarnya misalnya sejak presiden yang sekarang gitu ya... revolusi mental, sementara revolusi mental itu sebenarnya sudah dilakukan oleh awal generasi-generasi sebelum-sebelumnya dari sebuah masyarakat, melalui kearifan lokal yang dipunya gitu. Jadi ga perlu mendengungkan revolusi mental lagi.

Sejak anak lahir, itu sudah dilakukan revolusi mental, bukan revolusi ya, pembentukan mental yang revolusioner misalnya gitu. Nah, kemudian di... eh RBA ngeliat salah satu program itu yang Big Book ya, yang P3BB itu nah masyarakat punya pengetahuan, yang sebenarnya ada di mereka gitu, mereka gunakan lagi, untuk menjadi bahan materi pembelajaran anak-anak eh dibawah usia dini, usia dini, usia dini, dibawah usia dini gitu *belum lahir gitu...*

A: heheh iya iya...

D: ya itu digunakan untuk pembelajaran anak-anak usia dini, mungkin ehm mungkin kita yang melihat “oh itu udah biasa”, ya karena mungkin kita sudah mendapatkan pengetahuan itu. Tapi untuk anak-anak kecil, gitu kan, bisa itu. Sampai keterampilan membikin buku, membuat buku. Kayak orang Indonesia terkenal lah, dulu jiplak contohnya...

A: waduh, iya ya... trus eh, tadi bentuknya di masyarakat ini yang hilang itu sebenarnya dulu bentuknya seperti apa sih mas? Yang saat ini hilang tadi, kayak pengetahuan langka gitu...

D: bentuk, bentuk gimana maksudnya?

A: eh, entah dari hal yang tidak nampak, atau nampak semisal bentuk foto atau gimana...

D: Ohh., ya... tidak nampak sih banyaknya. Kan karena apa ya, Indonesia juga dikenalnya itu adalah budaya yang terkenalnya itu budaya tuturnya, budaya tuturnya, eh untuk budaya tulisnya masih

jarang. Nah ini, ini yang RBA apa namanya... ambil juga untuk mengintervensi masyarakat dimana secara perlahan budaya tutur ini apa, disandingkan dengan budaya tulis.

Bukan menghilangkan budaya tutur, karena kita tidak akan bisa menghilangkan budaya itu, tulis dan tutur itu bergandengan menurut, menurut, kalau menurut saya sebagai program itu bergandengan gitu. Kita gabisa menulis saja, tanpa bertutur termasuk kita gabisa bertutur aja tanpa menulis. Nah itu sih, jadi ehh... kita ngajak masyarakat yang tahu pengetahuan itu, secara tutur untuk men... men... apa bahasa perpustakaanannya Mas?

A: mmme... eksplisitkan, mengubah kedalam...

D: *explicit*, ya... apa istilahnya

A: tulisan... Alih

D: Alih media? Bukan alih media pak... Konservasi!...

A: oiya iya...

D: ya... melakukan konservasi pengetahuan gitu. Melakukan konservasi pengetahuan dengan salah satu nya itu adalah melalui ehhh bentuk bentuk tercetak. Dulu prasasti gitu, karena kan sekarang udah bukan jaman batu,

A: emmm...

D: jamannya kertas hehe...Bigbook misalnya, salah satunya. Bisa di kain, juga, gitu...

A: iya mas... terus eh konfirmasi lagi tadi...

D: masih banyak?

A: oh, sedikit mas,

D: oh sedikit lagi,

A: tiga... tiga... tiga...yak ehh tadi kayak konfirmasi ya, tadi kayak ada kerangka kerja berarti kerangka kerja ini...

D: kerangka program?

A: yak, kerangka program, ini upaya untuk memfasilitasi masyarakat dalam menciptakan, terus mengakses, menggunakan dan menyebarkan informasi gitu.

D: gimana...gimana?

A: eh kerangka kerja ini digunakan untuk apa ya... RBA fasilitasi masyarakat untuk menciptakan informasi gitu ya... atau seperti apa? Gini poinnya kayak apa... gimana sih cara RBA menciptakan, membantu masyarakat menciptakan informasi itu tadi? mohon dijelaskan...

D: Kalau cara... ehh banyak. Banyak yang dilakukan caranya, mas bisa observasi. Nanti observasi langsung aja, itu akan tau langsung nanti gimana eh tapi yang jelas kerangka program itu memang menjadi, kalau kita bilang instrumen, jadi instrumen juga sih sebenarnya. Salah satu instrumen untuk ehh... apa namanya, instrumen untuk menjadikan masyarakat engga hanya menjadi pengguna pengetahuan, tapi juga pengelola pengetahuan.

Gimana secara tidak langsung mereka akan memanfaatkan pengetahuan itu sendiri gitu, itu adalah pengetahuan mereka, mereka yang gunakan, gitu. Tapi untuk intervensi awal, RBA dulu nih yang menggali informasi bidang pengetahuan yang ada dimasyarakat, disampaikan kepada masyarakat, kemudian secara perlahan yang semula RBA sebagai pengelola nya ini, manajemnya nih, secara perlahan peran RBA dikurangi, peran masyarakat yang ditingkatkan dalam mengelola pengetahuan itu. Nah ini, ini nih yang dibahas juga nih mas di eh di... artikel yang P3BB itu nanti bisa dikutip disitu.

A: oke oke... siap. Eh selain itu tadi ada menciptakan, menggunakan, eh yang RBA fasilitasi supaya bisa mengakses informasi dengan benar itu ada lagi ya? Selain yang dikenal dulu, supaya masyarakat ini bisa mengakses dengan benar gitu...

D: mengakses informasi...oh kalau kita... kalau diksinya kita pakai dengan benar, kita ga bisa kontrol itu ya, kita gabisa kontrol itu. Tapi yang bisa kita liat, kita bisa ngeliat sih. Kita ga bisa kontrol tapi kita bisa ngeliat gitu. Jadi produk yang terbentuk dari kegiatan kolaborasi bersama masyarakat, nah kita bisa ngelihat eh bagaimana masyarakat itu menggunakan, eh mencari dan menggunakan pengetahuan. untuk mengakses pengetahuan walaupun didesa, masyarakat pasti bisa gitu, pasti bisa. Tapi titik tekan nya itu adalah seberapa penting, seberapa bermanfaat pengetahuan yang mereka cari.

Seberapa bermanfaat informasi yang mereka cari untuk permasalahan yang mereka hadapi untuk menyelesaikan permasalahan itu. Ya lagi-lagi contoh yang paling sederhana itu eh... dalam ini apa namanya, dalam ya P3BB itu ya, pembuatan BigBook. Selain itu juga ada apa namanya, eh

ada *science fair*, ada *science fair* ada *social fair*. Dimana udah ada nih masyarakat sebenarnya itu, sehari-hari. Sehari-hari mereka tapi ada muatan sains disitu gitu, ada muatan sains, ya gampang, mereka tinggal cari di Youtube, bisa belajar sendiri, kemudian saat belajar secara tidak langsung itu nanti akan kecantol materi-materi yang didapatkan selama sekolah, gitu.

Gitu, jadi kita lebih melihat seberapa bermanfaat informasi dan pengetahuan yang mereka cari sendiri gitu. Kita hanya bantu menstimulus benar atau tidaknya pengetahuan tersebut kita ndak bisa kontrol. Tapi kita bisa melihat dari produk yang tercipta oleh masyarakat. Kalau itu bermanfaat oh berarti mereka mencari dan menemukan informasi dan pengetahuan yang pas untuk kebutuhannya mereka.

A: Ooke. Oke mas, terima kasih mas. Eh ada mungkin 2 atau tiga lagi nih...

D: 2 lagi... 2 atau 3?

A: tiga...tiga ... tiga...

D: belum makan saya ni pak, hehehe

A: tapi satu, kesatuan ini nih...terus eh, apa sih eh yang perlu diciptakan kembali di masyarakat? kayaknya tadi ada beberapa yang disebutkan ini, Cuma...

D: apa aja contohnya?

A: mungkin seperti BigBook, kalau yang sebelumnya berbicara apa yang mulai hilang dan mungkin ini berkaitan juga gitu. Maksudnya apa sih yang perlu diciptakan kembali di masyarakat, yang sebelumnya udah ada.

D: emmm apa yang ini sih, kalau dalam ranah, ya mungkin dalam ranah kebutuhan eh peneliti, kebutuhan peneliti untuk memang ini banyak, banyak yang dilakukan oleh RBA, ehh salahsatunya itu, adalah apa namanya untuk meng...meng apa ibaratnya itu mere.... reborn, melahirkan kembali apa yang sudah ada itu adalah bagaimana masyarakat terlibat bersama. Terlibat bersama dalam eh, menyelesaikan permasalahan mereka, kolaborasi, itu sih yang kita kedepankan dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan, ekonomi, kesehatan gitu, kolaborasi itu sehingga, apa ya kita ga bisa menampikkan bahwa Indonesia terkenal dengan eh musyawarahnya, kekeluargaannya.

Nah dengan kolaborasi ini nilai-nilai itu bisa dimunculkan kembali, contoh sederhana itu, misalnya dalam kegiatan-kegiatan yang di RBA. RBA kan tidak, kegiatannya itu tidak berbayar, karena ada donatur yang membayar itu... Donatur ini siapa? Kita ga tau...dia adalah bagian dari masyarakat. Dia adalah bagian dari masyarakat yang mempercayakakan RBA untuk mengelola kelebihan Rizki mereka untuk dikembalikan kepada masyarakat. Nah, masyarakat yang mungkin Rizqi nya ga berupa uang, bawa makanan untuk masyarakat lainnya.

Jadi, eh kolaborasi ya, kolaborasi atau kekeluargaan dalam mm kekeluargaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu yang di coba munculkan kembali. Melalui, eh kegiatan-kegiatan literasi dan diseminasi gitu. Gitu, termasuk kerjasama dengan tbm, nanti ada datanya pak.

A: oiya iya... berarti

D: nanti ngambil di program aja gitu,

A: hmm oke. Terima kasih mas, berarti prosesnya itu seperti yang sebelumnya disebutkan tadi ya dengan kerangka itu...

D: Kerangka itu ga boleh, ga boleh luput. Itu adalah hubungan apa namanya, kunci hubungan kami gitu hehe....



Informan : Azwajum Muthoharoh (M)  
 Profil : Manajer Bidang Literasi dan Diseminasi  
 Usia : 25 Tahun  
 Pewawancara : Ari Setiawan (A)  
 Tanggal Wawancara : Rabu, 23 Januari 2019  
 Waktu : 17.34 – 17.56  
 18.29 – 18.43

A: hmm oke, kita mulai pertanyaan yang pertama ya mba, eh dari yang mba pahami, RBA ini sejak kapan sih berdiri?

M: RBA munculnya sejak 2010, sory. RBA mulai 2016, cuman untuk awal berdirinya, kan dimulainya dari KRS, itu mulai 2010. Ehm dengan riset tambahan 3 tahun. Terus eh awalnya RBA itu eh kegiatannya cuma Sharing, Sharing Series itu yang awalnya. Jadi sharing bersama praktisi melalui media daring atau langsung. Terus setelah itu muncullah eh ruang baca, yang mana pada waktu itu cuma diakses oleh mahasiswa saja, karena bukunya kebanyakan penelitian. Terus ke 2016 akhir itu mulai lah eh pengumpulan buku kayak gitu - gitu loh, sampai akhirnya di RBA pernah dipakai sebagai bank bukunya FKTBM,

A: FKTBM itu?

M: Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat, eh Malang Raya, itu. Namun ga jalan, maksudnya akhirnya berhenti gitu loh, terus akhirnya RBA mengelola Ruang Bacanya sendiri, Awalnya ga sebanyak sekarang sih koleksinya, kalau dulu itu eh hanya sebatas penelitian, terus ga banyak di bacaan anak ya itu. Akhirnya 2017 dibuatlah eh apa, koleksi buku anak. Terus dibuatlah koleksi buku anak itu, terus 1000 buku anak sih awalnya programnya, setelah itu karena memang kebanyakan eh masyarakat yang datang ke RBA untuk belajar itu ada anak-anak selain yang anak kuliah tadi, karena kebutuhannya anak kuliah kan untuk penelitian kayak gitu kan, karena kami punya program yang namanya KRS (Kelompok Riset Sahaja [+]), itu sih.

A: oke, eh terus mengapa sih RBA melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat?

M: nah, eh kenapa kalau ditanya kenapa melakukan kegiatan pemberdayaan, awalnya karena kami fokusnya awalnya kan di penelitian saja, di anak mudanya. Cuman dari sini banyak ditemukan masalah-masalah, gap nya itu banyak yang muncul, salah satunya adalah cara masya, eh remaja... sory. Cara anak muda ini, pemuda ini komunikasi dengan masyarakat, dan bagaimana caranya kita memberdayakan masyarakat itu yang eh apa ya, belum begitu dipahami oleh banyak orang. Nah kenapa sasarannya pemuda, memang pemuda apa ya, kan katanya penggerak bangsa, akhirnya ya itulah yang buat fokus kita adalah pemuda itu, gitu.

A: eh terus tadi mba Azwa menjelaskan juga eh fokusnya pemuda, kalau selain itu siapa sih yang RBA berikan layanan itu mba?

M: jadi RBA itu memberikan layanan ada anak, terus sory. Usia dini, kemudian anak, remaja, muda, muda itu ada 2, muda awal dan muda akhir, kemudian tua, itu sih layanannya, masyarakat umumnya namun dibedakan berdasarkan usianya itu-itu.

A: terus eh apa, kegiatan belajar seperti apa sih yang RBA fasilitasi untuk masyarakatnya?

M: eh pertama kami ada ruang baca yang bisa diakses oleh siapapun yang berkunjung kesini, gitu. Dan yang mana ruang baca itu juga menjadi ruang tamu nya kita, gitu, ruang tamunya kami, Ruang tamunya RBA. Terus eh selain itu kami ada kegiatan sharing, sharing bersama praktisi, yang mana itu menjembatani kan biasanya ada anak-anak yang kepingin kerja, atau tentang dunia kerja itu seperti apa... nah difasilitasinya di sana. Kemudian ada lokakarya, lokakarya nya juga dibedakan, ada yang fokus di pendidikan, ada yang ekonomi, kemudian ada yang di eh kesehatan, kayak gitu, nah itu berdasarkan masalah yang sering kita jumpai juga di masyarakat itu seperti apa. Kemudian eh ada jug, eh selain ruang baca yang bisa diakses di RBA kami juga menyediakan gelar baca, jadi kalau yang ruang baca itu menetap di RBA, tapi kalau yang gelar bacanya kita datang ke suatu tempat untuk membuat apa ya, kayak perpustakaan keliling.

A: oke, nih pertanyaan selanjutnya ini kan, apa, mirip-mirip sih mba, makanya aku konfirmasi lagi bagaimana eh cara yang RBA lakukan untuk memenuhi kebutuhan belajar itu tadi?

M: kebutuhan belajar di masyarakat?

A: bagaimana caranya...

M: awalnya eh kita melakukan silaturahmi, jadi kita datang ke masyarakat “tanya”, eh masyarakat, kan kita punya namanya kolaborator. Kita komunikasi dengan kolaborator itu kemudian eh, apa

ya, cek, tanya gitu loh, di sana itu masyarakatnya seperti apa, terus pemudanya seperti apa, kenapa pemuda, karena memang sasaran utama kita adalah, kami adalah pemuda itu, kemudian setelah itu kita tanya, potensi yang ada di sana seperti apa. Sehingga dari pertanyaan-pertanyaan itu kita eh kami tau kebutuhan masyarakat di sana itu apa, gitu. Setelah tau kebutuhan masyarakat disana seperti apa, kita diskusi dengan, kami diskusi dengan kolaborator, setelah itu barulah eh kami diskusikan di pengelola RBA, maksudnya tataran pengelolaannya RBA. Jadi sebenarnya program apa sih yang bisa ditaro di masyarakat, karena kebanyakan program yang dimasyarakatkan eh menurut orang yang ngasih program, tapi bukan berdasarkan kebutuhannya masyarakat itu apasih, terus dari orang ini bisa ngasih apasih, gitu. Jadi kita mencoba untuk *opo yo*, mengkolaborasikan antara keduanya, gitu sih.

A: oke, iya mba. Selanjutnya nih ya, tadi ada juga, mba jelaskan juga di awal terkait sarana belajar. Nah, yang ingin saya tanyakan hal apa aja sih selain yang tadi mba sebutkan yang RBA penuh sebagai sarana belajar itu ?

M: ya selain koleksi buku, sarana lainnya kita ada kelasuka. Kalau koleksi buku kan mereka yang akses sendiri, jadi baca sendiri. Kalau kelasuka, kita menyediakan kayak pelatihan gitu loh, jadi diajari keterampilannya seperti apa, ada yang baca tulis, ada yang kelas memasak, ada yang kelas olahraga, seperti itu. Kelas bahasa juga ada, Cuma modelnya bukan kayak les-les an ya, lebih kayak sama-sama belajar sih, gitu. Jadi ada reviewnya juga dari adek-adeknya bahwa mereka sudah paham apa, kayak gitu. Terus apa lagi ya, eh ini kegiatan lainnya kalau untuk anak-anak eh yang bisa diakses itu ada SSFF (*Social Science Fair & Festival*), jadi kegiatan yang kita memperagakan Alat Peraga Edukatif (APE) berupa sains dan sosial, jadi kayak eh alat peraga itu cara membuatnya seperti apa, terus pakainya seperti apa, dari bahan yang mudah didapat gitu loh. Harapannya bahwa masyarakat sebenarnya belajar IPA itu ga hanya yang kita belajar di kelas kayak gitu aja, jadi bisa dipraktekkan dengan lebih mudah, itu. Kemudian eh yang untuk usia dewasa kami ada P3BB, Program Pendampingan Pembuatan Big Book, itu. Jadi, eh kami memfasilitasi masyarakat untuk membuat buku sendiri yang berdasarkan kebutuhan pebelajar. Jadi yang mau, misal eh saya punya anak nih, saya kepingin anak saya itu bisa belajar mengenai eh sory, bisa belajar mengenai etika, jadi big booknya itu nanti saya buat mengenai etika saja, gitu. Atau adab kayak gitu. Jadi ada tujuan sendiri untuk anak itu seperti apa, gitu.

A: oke mba, eh apasih perubahan dan perkembangan yang RBA harapkan di masyarakat itu?

M: sesuai ini ya, sesuai visinya kami, indonesia yang lebih baik. jadi, nanti, eh kenapa sih kayak seperti itu, karena dari temen-temen yang jadi relawan, terus jadi peserta, secara tidak langsung mungkin mereka juga menyiapkan bakat itu di tempat yang lain. Walaupun itu kami tahu atau tidak, dan itu akan menyebar, *maksute* apa ya, kebaikan itu akan terus-menerus gitu. Akhirnya...uhuk, akhirnya ya eh semua orang bisa melakukannya, terus membuat Indonesia itu jadi berkembang lebih baik, itu sih.

A: eh setelah bergiat tadi di masyarakat, eh ini mba. Sebelumnya tadi ada yang mungkin aku belum tau sih, kolaborator ini kalau menurut RBA ini sebenarnya kolaborator ini apa sih? definisinya....

M: kalau kolaborator itu individu atau entitas masyarakat yang mana kita bisa apa ya, bergiat bersama, melakukan kerja sama, bukan hanya kami yang punya program, kami yang melaksanakan, tapi kami punya program juga ada partisipasi antara keduanya. Ada kolaborasi pemikiran, atau apa ya, usaha antara keduanya gitu. Jadi ga sebatas saya kasih program, sana nyediain tempat aja, tapi saya kasih program, pesertanya siapa, mereka yang cari, kayak gitu, tempatnya seperti apa, mereka yang menyediakan, tetep ada kolaborasi keduanya. Kenapa, karena eh kalau kami mau turun ke masyarakat sedangkan ga ada yang kenal masyarakat itu kan yo ga ada pemahaman tentang kebutuhan masyarakat disana, akhirnya kami memilahlah kolaborator itu yang mana, mereka adalah salah satu bagian dari masyarakat itu, gitu.

A: oke mba, eh setelah bergiat tadi, bergiat bersama masyarakat itu ada perubahan ga mba yang terjadi pada sikap, atau tata laku yang terjadi di masyarakat?

M: ada, se, contohnya kayak pernah kita kasih, kami kasih itu, eh kegiatan P3 Bigbook, pada waktu itu, eh mereka belum memahami P3BigBook itu seperti apa, akhirnya mereka menerapkannya di rumah, akhirnya mereka membuat buku, bukan hanya dirinya yang sebagai guru, tapi suaminya ikut andil untuk membuat buku itu. Terus anaknya juga ikut, maksudnya bisa menambah interaksi antara eh seorang istri dan suami, dan orangtua dengan anak, ya kayak gitu, kayak pernah di RBA juga ada Big Book, jadi anaknya eh kepingin buat apa, tapi diskusi sama ibunya,



gitu. Terus “tapi saya kepinginnya seperti ini, bu”, gitu. Akhirnya, setelah diskusi “yaudah adek pinginnya apa”, tetep kasih kebebasan gitu, ada yang ibu nya gambar, tapi anaknya yang mewarna, itu. Itu sih interaksi yang terjadi.

A: itu dari sikap ya mba? Kalau dari perilaku tadi jadi perubahan gitu mba?

M: iya, ada. Jadi eh salah satu kolaborator kami lebih *aware* terhadap lingkungannya, kayak di tempatnya ada masalah apa, seringnya kayak lapor ke kita, cerita ke kita kayak gitu. Terus sebelumnya beliau bingung, gimana, akhirnya wes diam aja. Habis main kesini kayak paham, lebih paham masalah di masyarakat ini apa sih, gitu, dan kayak yo meskipun ga semua bisa diselesaikan dengan RBA, Cuma dengan cerita itu mungkin bisa menambah eh data kami, di masyarakat itu seperti apa masalahnya.

A: oke, eh terus lanjut nih mba, eh bagaimana sih pengajaran dan pelatihan yang RBA lakukan di masyarakat itu.

M: Kalau pembelajaran yang untuk relawan eh biasanya kami kenalkan dulu, RBA itu apa, karena ada nilai-nilai yang RBA terapkan, gitu. Terus setelah itu kalau untuk di masyarakat biasanya melalui, seperti lokakarya nih ya, kalau lokakarya itu pertama diujikan ke relawannya dulu, relawan yang ada di RBA, relawan aktif maksudnya. Setelah diujikan kita evaluasi. Bisa ga sih ini turun ke masyarakat gitu. Kalau bisa, kita cobakan di Lab, gitu. Labnya disini maksudnya, kegiatannya masih di eh awal. Itu nanti setelah diujikan ke lab dan masyarakat, dievaluasi lagi, terus lihat dampaknya, bisa ngga kalau memang, kan biasanya kolaborator kami ada yang request kegiatan, kayak gitu. Bisa nggak kegiatan itu dikasih, gitu. Kalau memang sudah melewati tahap itu, tahap evaluasinya beres, kemudian bisa diterapkan baru bisa, kegiatan itu bisa dilakukan diluar RBA, kayak gitu, itu. Tapi tetep pada tahap evaluasinya, gitu sih.

A: berarti pilihannya itu untuk yang internal dahulu baru....

M: iya

A: oke, lanjut nih mba, eh apakah RBA memfasilitasi masyarakat dalam kegiatan penelitian, tadi kan mba menjelaskan oleh penelitian gitu, itu gimana sih mba?

M: iya, karena awalnya RBA dibentuk itu karena request ya, request mahasiswa yang bingung ngerjakan skripsi kayak gitu. Akhirnya eh ya, awal RBA, intinya RBA itu dari Riset, jadi setiap apapun yang dilakukan RBA itu berawal dari riset dulu, jadi kita melakukan penelitian dulu, program apa sih yang cocok di masyarakat, gitu. Setelah ada masalah seperti ini, karena dibuat program seperti ini bisa ga ya, kayak awalnya BigBook, pernah salah satu, emm banyak masyarakat yang bercerita bahwa untuk mengakses buku itu mahal. Salah satu kolaborator kami yang di Kalipare, itu bercerita bahwa eh disana bahkan ada sekolah yang seikhhlase, seikhhlasnya gitu lo, masih buat bayar SPP nya, terus sehingga untuk apa yo, akses buku itu susah, karena kan biaya buku, anak itu biasanya mahal. Akhirnya eh karena kami punya kegiatan, akhirnya munculah kegiatan P3 BigBook itu. Kenapa, karena buku itu akan bisa diproduksi oleh masyarakat, dan akan bisa dan bisa diakses oleh masyarakat dan untuk masyarakat, itu dari masyarakat dan untuk masyarakat, itu dari masyarakat untuk masyarakat, gitu sih.

A: kalau apa ya, kegiatan yang RBA lakukan memfasilitasi tadi selain kelompok riset itu ada ga mba? Kegiatan yang RBA fasilitasi dalam hal penelitian?

M: dalam hal penelitian... ada, Cakramuda Wirausaha. Cakramuda itu jadi eh ada beberapa, kayak ada startup, terus ada pengusaha yang mana mereka datang ke RBA untuk belajar mengembangkan eh usahanya, gitu. Jadi tetep berdasarkan riset kayak masalahnya apa, kebutuhan yang sudah dilakukan apa, selanjutnya *action plan* nya seperti apa, kayak gitu sih.

A: oke, eh tadi, apa bagaimana cara RBA memfasilitasi? Itu ada cara khususnya ga sih mba? Cara RBA memfasilitasi kegiatan penelitian itu?

M: Fasilitasinya, eh apapun ya, jadi kayak kita, kami memfasilitasi WiFi, full akses WiFi, karena eh ya namanya mengerjakan eh apa ya, skripsi atau penelitian kan biasanya butuh akses ke jurnal, kemudian kami juga menyediakan lebih dari 2000 jurnal, akses jurnal, yang bisa diakses oleh eh relawan aktif, sory anggota KRS [+] gitu, yang biasa lihat itu soalnya mereka. Kemudian buku-buku penelitian. Itu banyak di kami, kami sediakan, ada yang hardfile ada yang soffile, gitu. Kemudian bacaan eh apa, buku-buku referensi yang kita sediakan di ruang baca sesuai dengan bidang masing-masing.

A: eh terus biasa nih, eh untuk masyarakat secara umum apakah RBA ini memfasilitasi masyarakat dalam upaya memecahkan persoalannya itu? Kalau ada itu gimana sih caranya?

M: kalau untuk memecahkan persoalannya biasanya kita kembalikan ke masyarakat, kami cuma menjembatani eh kebutuhan masyarakat ini apa sih gitu. Jadi dikembalikan ke masyarakat, kami menawarkan, eh hanya menawarkan aja sih, nanti yang menjalankan juga masyarakat. Jadi contoh, eh ada di permasalahan ekonomi, gitu. Jadi kami mencoba untuk menjembatani riset dulu, risetnya seperti apa, terus kemudian kebutuhannya apa, setelah itu kami eh usulkan program, kalau program itu disetujui oleh masyarakat, konsekuensi nya masyarakat harus juga komunikasi, eh ke kolaborator sih. Jadi setelah dari kolaborator, kolaborator itu share atau komunikasi ke masyarakat sekitarnya, gitu. Jadi yang menggerakkan masyarakat itu ya kolaborator itu sendiri. Jadi dari RBA intervensi nya melalui kolaborator itu, gitu.

A: oke, terus kalau dalam apa ya, dalam upaya menemukan, upaya masyarakat menemukan fakta atau informasi itu, RBA memfasilitasi juga ga?

M: iya, jadi seperti, kayak biasanya kami kan ketemunya sama banyak kolaborator, ada satu kolaborator yang cerita, cerita masalahnya gitu. Jadi kami biasanya “oiya”, kami ceritakan di tempat kolaborator, kondisi di kolaborator yang lain, kayak gitu. Foto-fotonya seperti ini. Begitu juga, pas kita juga berkunjung ke kolaborator yang satunya. Kita akan cerita ke kolaborator mengenai kolaborator yang sebelumnya itu seperti apa, gitu. Se...apa ya, selama itu relevan, gitu sih.

A: oke, terus eh. Cara RBA memfasilitasi itu gimana sih mba? Supaya masyarakat dapat menemukan fakta atau informasi sesuai kebutuhannya...

M: awalnya eh melalui kegiatan silaturahmi itu ya, kita tanya-tanya dulu, lama-lama mereka kan, oiya gitu. Terus dari temuan kita di masyarakat. Artinya mereka juga paham, eh ada yang mereka tau, ada yang mereka belum tau, kan terlihat dari cara mereka menjawab pertanyaan, gitu. Ada yang jawab pertanyaannya gamblang gitu, berarti kan dia paham gitu. Kemudian setelah itu, berarti langkah selanjutnya seperti apa, terus apa sih yang harus dilakukan oleh kolaborator, kayak gitu. Jadi dari situ mereka juga mulai apa ya, eh melihat sekelilingnya itu seperti apa, terus apa sih yang bisa dikembangkan di eh sekelilingnya, kayak gitu.

-----jeda solat maghrib-----

A: eh iya mba, lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Eh menurut mba, dalam hal RBA ya, maksudnya menurut RBA ini, sekarang hal apa aja sih yang kini hilang atau rusak di masyarakat? Eh apa ya, yang terjadi, yang itu sehingga nanti perlu dilindungi, atau perlu

M: oh fenomenanya yang ada di masyarakat?

A: di masyarakat itu. Sekarang apa sih yang hilang atau rusak ?

M: kalau menurut pribadi ya, eh yang mulai hilang, mulai hilang atau rusak itu... apa ya, peduli. Lebih ke pedulinya. Jadi sebenarnya gini, masyarakat itu tahu masalahnya apa, di sekelilingnya mereka, cuman untuk rentas dari masalah itu, jadi paham “oh masalah di sini itu, fenomenanya di sini seperti ini, seperti ini, seperti ini”, cuman kayak penyelesaian masalahnya, kayak gitu itu, eh mereka apa ya, justru susah untuk memulai, gitu. Dan fenomenanya juga ada yang kita temukan di kolaborator, beliau bisa, cuman untuk komunikasi ke masyarakatnya itu yang susah. Sedangkan untuk menjalankan program itu kan bukan hanya beliau sendiri, bukan hanya dari pihak kolaborator sendiri atau RBA dengan kolaborator saja, tapi eh turut peran masyarakat di sana, kayak gitu. Eh ya itu, kepedulian akan fenomena yang mereka temukan di sekitar mereka gitu, itu sih.

A: terus kalau selain itu, itu kan tadi berbicara apa ya, hal yang engga nampak. Kalau misal kayak hal-hal yang nampak, sesuatu yang kini rusak atau hilang itu ada ga sih mba? Kayak yang berkaitan tentang apa...

M: ada, budaya membaca,

A: budaya membaca?

M: iya,

A: gimana tu? kenapa bisa?

M: iya, kalau dulu kan membaca hanya sebatas maksudnya, apa ya, kita baca buku. Sedangkan sekarang kan gabisa diartikan hanya membaca buku saja, termasuk kayak eh membaca mengenai apa yang ada di sekitar kita, apa yang bisa kita eh berdayakan, gitu. Termasuk kayak kenapa sih masyarakat itu banyak yang pergi ke luar negeri? Sedangkan di Indonesia aja banyak kok pekerjaan kayak gitu. Terus se, itu mereka juga bisa buka lapangan pekerjaan sendiri, kalau ga ada lapangan pekerjaan, kan mereka bisa buka lapangan pekerjaan, kayak gitu. Nah hal-hal yang

seperti itu kurang membaca yang pada akhirnya mereka apa, karena kurang membaca itu gak ada risetnya, ga tau datanya gimana, terus apa yang harus saya kembangkan kayak gitu sih.

A: oke terus eh kalau boleh tau apa aja sih yang menurut RBA itu, ini perlu dilestarikan dan terus berkelanjutan di masyarakat.

M: apa ya, yang perlu dilestarikan eh satu, kepedulian akan minat, bukan kepedulian akan sekitarnya gitu. Jadi tau apa sih yang perlu dikembangkan, terus apa sih yang bisa diberdayakan di sekitarnya, gitu. Sehingga pada akhirnya nanti masyarakat tidak akan ikut ke luar negeri untuk mencari pekerjaan, tapi mereka sudah menyediakan lapangan pekerjaan itu sendiri di lingkungannya mereka, contohnya kayak di Kalipare, gitu. Kan banyak TKI yang berangkat dari sana, gitu. Kenapa ga mereka aja yang buka lapangan pekerjaan di sana sehingga mereka bisa mengembangkan potensi yang ada di sekitaran mereka, kayak gitu. Itu sih.

A: berarti itu yang eh apa ya, yang perlu dilestarikan itu ya... kepedulian.

M: kesadaran masyarakat itu, kan kebutuhannya sendiri.

A: terus kalau boleh tau, bagaimana sih upaya RBA melestarikan hal itu di masyarakat?

M: eh upaya nya mulai dari kita membuat kegiatan-kegiatan seperti itu, jadi kayak ada lokakarya, terus di lokakarya itu kita ga hanya mengenalkan lokakarya itu saja, tapi kita mengenalkan program-program RBA yang lain, yang lama kelamaan mereka akan mulai mengenal eh apa aja sih kegiatan yang bisa dilakukan di masyarakat, terus apa sih yang bisa dikembangkan oleh masyarakat di daerah itu sendiri, kayak gitu. Mungkin mereka mulai, apa ya, peduli dan sadar akan kebutuhannya mereka, itu.

A: oke, terus ini mba, perihal apa ya, berkaitan tentang informasi, gimana sih cara RBA dalam, kalau dalam informasi kan ini ada 4 bagian kalau aku bilang. Yang pertama itu gimana sih cara RBA memfasilitasi masyarakat dalam menciptakan informasi itu?

M: jadi, eh fasilitasnya *sek-sek*... eh kalau untuk menciptakan informasi itu, awalnya ya dimulai dengan apa ya, kayak membantu mereka untuk memetakan kebutuhannya, kebutuhan di masyarakatnya apa, kemudian eh apa yang, program yang bisa dilakukan di sana, kemudian eh ini nanti dibawanya mau kemana sih, gitu. Jadi ga hanya kita menjelaskan, tapi mereka juga bisa menjelaskan ke masyarakat sekitarnya, itu. Karena memang pada akhirnya, yang akan mengembangkan program itu ya mereka sendiri, bukan kita, bukan dari RBA.

A: oke-oke, terus kalau perihal ini mba, dalam mengakses informasi yang benar itu, gimana sih cara RBA memfasilitasi masyarakat?

M: kalau akses informasi kami melakukan pertama ada notulensi, jadi yang kita sajikan bukan notulensi yang kami olah, tapi notulensi yang ya, masih bahan mentah, apa yo, notulensi aslinya gitu lo. Jadi, dalam notulensi itu, masyarakat bisa mengolah sesuai dengan kebutuhannya. Misal kebutuhannya hanya di bagian eh pemberdayaan masyarakat, itu bisa. atau di pengetahuan di kelembagaannya aja, itu bisa gitu. Kemudian selain itu eh kita juga bisa melalui dokumentasi, selain itu kami juga kayak ada platformnya yah, kayak Instagram, terus dari YouTube, bukan hanya cuma sekedar upload, tapi kami kasih, bukan kami kasih, kami berikan deskripsi di sana, kegiatannya apa sih, kapan, kemudian tujuannya apa, kesan dari masyarakatnya seperti apa, begitu.

A: eh tadi kalau tidak salah dalam program, kayak RBA ini memfasilitasi masyarakat supaya dia ini bisa mengakses informasi dengan benar itu ada tambahan lagi ga mba?

M: apa ya, biasanya kami ini sih, diskusi dulu ya, diawal. Jadi tanya tujuannya dia apa, kemudian setelah itu, eh kayak tadi misal ada notulensi kami kasih dan setelah itu, dalam dia mengolah pun ada kayak kontrolnya gitu lo.

A: emm, didampingin?

M: he em, jadi setelah itu bener ga sih sesuai dengan apa yang ada di RBA, karena biasanya persepsi antara satu orang dengan yang lain kan berbeda, nah kayak gitu.

A: oke, berarti itu termasuk apa ya, cara RBA dalam memfasilitasi masyarakat dalam menggunakan informasi itu ya?

M: he em, sesuai dengan kebutuhannya tapi *opo yo*, masih dalam tahap, yang relevan gitu lo, itu sih.

A: kalau yang perihal ini mba, eh cara RBA untuk berbagi menyebarluaskan informasi ke masyarakat itu gimana sih mba?

M: eh pertama, kami melalui dokumentasi, yang di *share* melalui Instagram, kemudian ada eh apa tweet, melalui twitter dari Sharing, Sharing yang dilakukan dari Sharing Series, kemudian ada

juga melalui Facebook, setelah itu eh yang biasa kita lakukan per semester, per kuartal, yang paling lengkapnya per tahun itu kami ada laporan. Jadi laporan di sana menjelaskan apa aja sih yang sudah dilakukan RBA gitu, kalau per kuartal biasanya melalui Dalam Angka, kemudian kalau per semester ada dalam angka dan penjelasan selama semester itu. Tapi yang lengkapnya biasanya di laporan akhir tahun, itu mencakup semua kegiatan yang kita lakukan selama setahun.

A: terus kalau perihal apa ya, berbagi dan menyebarkan informasi yang secara umum itu cara RBA gimana sih mba?

M: kalau secara umum melalui Instagram Platform kami aja, jadi Instagram, YouTube, kemudian Facebook, secara umumnya seperti itu. Kemudian kalau untuk yang apa ya, mengenai kegiatan, informasi mengenai kegiatan biasanya kami update nya juga melalui kayak story, kayak gitu itu. Terus apa ya, eh pamflet, pamflet yang dibagikan ke masyarakat sekitar, gitu sih.

A: terus eh, ini mba, apa aja sih yang eh perlu diciptakan kembali, kalo di sini aku bilang *rekreasi* di masyarakat itu apa aja sih mba?

M: apa ya, kalau di masyarakat kalau yang perlu diciptakan lagi di masyarakat itu kemauannya untuk berdaya itu, jadi biasanya kan masyarakat eh punya, punya ide, bisa melakukannya sendiri, cuman eh untuk menggerakkan orang lain kadang ada yang susah kadang ada yang bisa gitu kan. Pun kalau bisa biasanya masih mengikut aja, maksudnya ga ada tolak ukurnya atau ga ada apa ya, standardnya, kayak gitu.

A: terus eh bagaimana upaya RBA dalam menciptakan kembali hal itu tadi mba dimasyarakat? Cara apa ya, kalau aku bilang sebenarnya udah ada tapi perlu diciptakan kembali.

M: diciptakan kembali... apa ya, kalau RBA melalui kayak kegiatan-kegiatan itu sih, terutama kayak lokakarya, kayak gitu itu, kemudian lama-lama kan masyarakat juga paham sendiri, eh apa yang mereka dapat, apa yang mereka bisa lakukan, itu. Kemudian mereka akan sadar, bahwa eh sebenarnya dari hal yang sederhana kita bisa melakukan banyak hal, kayak gitu. Maksudnya ga harus yang mewah.

A: eh gimana sih proses yang dilakukan RBA tadi kan juga berbicara cara, terus gimana proses yang dilakukan RBA dalam menciptakan kembali sesuatu itu di masyarakat?

M: Prosesnya eh harus terjun dulu ke masyarakat, maksudnya kita harus mengenal masyarakat itu seperti apa, gitu. Kalau ada masyarakat yang baru kami kenal biasanya kami melakukan silaturahmi terlebih dahulu. Jadi, kayak anjaksana gitu lo, untuk tahu eh di sana itu seperti apa kebutuhannya. Jadi engga hanya, ga asal kayak disamaratakan programnya, “kayaknya ini sama deh sama kolaborator yang ini”, engga. Selalu ada kayak, eh penanganan tersendiri gitu. Ga harus selalu sama, kemudian eh kita tanya sih di sana kebutuhannya apa, yang bisa dibantu oleh RBA apa, cuman ga semua-mua di, di apa, di bantu oleh RBA, ada yang bisa, ada yang engga, gitu.

A: oke, eh udah sih mba, mungkin mba ada yang mau disampaikan, *closing statement* atau seperti apa?

M: jadi kalau peran, kan ini tentang peran perpustakaan, jadi kalau dari, di RBA itu waktu awal-awal saya gabung di sini proses yang saya pahami itu buku yang ada di ruang baca itu nanti akan dikembangkan menjadi program atau kegiatan kayak lokakarya, gitu. Jadi sebenarnya lokakarya yang kita lakukan itu sumbernya dari ruang baca itu, buku-buku yang ada di ruang baca, setelah itu jadilah lokakarya itu yang mana akan diujikan di masyarakat, itu. Itu yang saya pahami, eh jadi peran, peran awal, awal mulanya ada kegiatan-kegiatan di RBA ya berawal dari eh koleksi yang ada di ruang baca, kayak itu sih.



**Lampiran 4. Foto Wawancara**



**Lampiran 5. Liputan Media Massa tentang Ruang Belajar Aqil**

**Ruang Belajar Literasi**

**MALANG** – Saat ini RBA telah mengembang-  
kan liputannya. Bukan hanya sekadar diskusi  
dengan sesama mahasiswa, namun telah merubah  
kelas-kelas yang diperuntukkan bagi siswa  
SD untuk belajar tambahan. Dan tugas bagi  
para pemuda atau mahasiswa adalah sebagai  
pengajaranya. Program ini disebut Ruang Belajar  
Literasi (RBL).

“Ada kurang lebih 200 siswa yang kami ajar di  
sini. Programnya seperti les tambahan. Mereka bisa  
belajar dan mengembangkan kemampuannya mereka,”  
ujar Pandu. Ia juga menambahkan, jika siswa yang  
belajar di sini akan diklat serbanyaman mungkin.  
Para relawan yang senang dengan anak kecil  
dan mempunyai jiwa mengajar akan sangat  
menikmati kegiatan seperti ini. “Siswanya  
luce-luce. Jadi kalau kita seuang dengan dunia  
anak, atau kalau kita senang mengajar, ini sangat  
menyenangkan,” ungkapnya.

Di sini para mentor atau para volunteer bisa  
menyekspressikan rasa percaya diri mereka den-  
gan belajar mengajar. “Karena maju di depan  
kelas jadi belajar mengajar juga bisa melatih  
public speaking,” tutur Pandu.

Kelas ini dibuka setiap hari dengan jadwal yang  
sudah ditentukan. Kelas dibuka Senin hingga Sabtu  
setiap sore, berlokasi di Jalan Cempaka Kecamatan  
Luwokwani Kota Malang (sla/ilm)

**TELATEN:** Seorang pengajar tampak sabar  
dalam kelas RBL.

**KREATIF:** Belajar membuat prakarya Kelas RBL.

**BAKAT SENI:** Belajar melukis di kelas RBL.

**SABAR:** Belajar membaca di kelas RBL.





LATHAN MENULIS: Para siswa kelas RBL tampak corat-corit belajar menulis bersama para pengajar.

# KOMUNITAS

RAHUL, 30 NOVEMBER 2016 13

## RUMAH BACA AQIL (RBA)

Berdiri tahun : 2010  
 Didirikan oleh : Wily Ari Wiguna  
 Anggota saat ini : 35 Orang

Macam kegiatan kelas:

- KRS (Sarana belajar untuk berdiskusi secara tim/otodidak)
- RBL (Sebagai sarana berbagi untuk siswa tingkat SD belajar baca tulis)
- RKD (Sebagai sarana untuk belajar kolaborasi, berbasis digital marketing).

KOMPAS, SABTU, 6 MEI 2016

## GERAKAN LITERASI Menyebarkan "Virus" Membaca

Gerakan literasi sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan kini berkembang di seluruh pelosok Nusantara. Pegiatnya mulai dari anak muda, ibu rumah tangga, sampai aparat kepolisian.

Jika gerakan ini terus berkembang, kita boleh berharap manusia Indonesia makin mampu mengajarkannya diri dan masyarakatnya.

Di Nusa Tenggara Barat, tepatnya di Taman Baca Kompong Kertak, Dusun Melas Bondagi, Desa Tamrin Seri, Kecamatan Gungungari, Kabupaten Lombok Barat, pertengahan April terakhir siswa-rubik 40 anak tulis

sekolah dasar. Mereka membaca sambil diolah di teras, di halaman, berdiri dekat rak buku, atau bermediasi di dinding.

"Begitu saja sore hari. Mereka membaca buku dan bernyanyi di sini," ujar Adi Apandi (30), Ketua Kampung Kertak, seorang pemeriksa 600 buku sumbangan pembaca harian Kompong yang diserahkan Sayanto dari Yayasan Dana Kemasyarakatan Kompong Sumbahong yang sama diberikan kepada Klub Baca Perunggan (KBP) di Dusun Twatin, Desa Selong, Lombok Utara, dan Kelompok Cinta Baca (KCB) Bontah Karya di Jalan Melas Raya, Kecamatan Rambiga, Kota Mataram.

Kampung Kertak berdiri tahun 2004 di lahan seluas 100 meter persegi di balokan rumah Adi. Di tempat itu setiap Senin, Kamis, dan Sabtu, Adi bersama sejumlah relawan memberikan les matematika dan bahasa Inggris di sore hari.

Buku dan majalah di perpustakaan dibeli dari upah kerja yang dibagikan Adi. Semula, lu-

huan Paklitas Eggarum dan Ilmu Pendidikan Juhana Bulana Inggis di Universitas Mataram tahun 2003 itu berjeraj di pertunjukan api di Nusa Tenggara Timur. Lalu, ia pulang kampung dan bekerja di perusahaan makanan di Gil Trosongan.

Adapun KCB Reramah Karya didirikan Afrizal Sultan Bawidi alias Ical (26), Desember 2015. Relawan KCB umumnya mahasiswa. Mereka mengantar buku-buku di sejumlah tempat rekreasi setiap Sabtu pukul 16.00-18.00.

Selain dibaca di tempat, buku itu boleh dipinjam secara gratis. "Kalau bawa 100 buku, biasanya 20 buku dipinjam anak-anak dan ibu rumah tangga," ujar lulusan Fakultas Sastra Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2015 itu.

Dari segi fasilitas, Klub Baca Perunggan yang dituai Nur-syah Syam lebih lengkap. Berdiri tahun 2006, klub KBP yang mayoritas ibu rumah tangga, petani,

(Berlanjut ke hal 15 hal 5-7)

## Menyebarkan "Virus" Membaca

(Berlanjut dari halaman 1)

dan nelayan mempunyai koleksi 15.000 buku. KBP memiliki 24 cabang di Lombok Utara dan punya gerakan Klub Perintis Baca Okanco bagi anak-anak di rumah-rumah di sekitar Desa Baq Kishu, Desa Kishu (0) tahun, pada Minggu, Juli 2015. Siswa kelas IV SDN 4 Soeang itu mengantarkan buku cerita dan antologi puisi anak ke rumah-rumah. Hal ini menginspirasi Nur-syah untuk membuat Relawan Buku di sekolah. Saat ini ada 21 relawan di sejumlah SMP/SMU dan SMA di Lombok Utara. Sekelompok 600 buku setiap bulan beredar di sekolah-sekolah.

**Buka 24 Jam**  
 Di Malang, Jawa Timur, ada Perpustakaan Anak Bangsa di Dusun Katuraguh, Desa Sidapuro, Kecamatan Jabura, yang dirintis pada 1999. Pengunjung perpustakaan ini tak hanya anak-anak, tetapi juga orang dewasa, seperti Lili (46), pedagang warung kelontong, yang Jumat (9) sore itu mengembalikannya 3 majalah 7rusia dan 5 buku dongeng. Perpustakaan itu buka 24 jam dan punya 58.000 buku dari berbagai bidang. "Semua kakak adalah sumbuangan donatur," kata Elio Cahyono (37), pendiri Anak Bangsa, Senin buku, menulis pialamar, bundel kliping artikel atau kabar dan majalah.

Saat ini jumlah anggota perpustakaan 4.000 orang. Tidak hanya warga kampung, tetapi

juwa dari Malang Raya hingga Jember, Sumedang, Jember, dan Boyuturung.

Elio juga mengoperasikan perpustakaan keliling dengan sepeda motor ke sejumlah daerah di Malang Raya. Semua dilakukan secara cuma-cuma.

Selain Anak Bangsa, perpustakaan yang didirikan oleh warga adalah Kampung Sinau di Desa Cempoo Kandang, Kecamatan Kodungdung, Kota Malang, Galeri Kreatif di Dusun Mecamanan Bantar, Ruang Belajar Anji di Lovolewatu, Kota Malang, dan Dana Kreatif di Watugelis, Singaperbangsa.

**Mengurangi kriminalitas**  
 Di Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah, Direktorat Polisi Baraman dan Udara (Polairud) Polda Kalteng membuat pondok baca dan Kapal Melek Haruf. "Saya hampir setiap hari datang ke sini karena belomnya banyak dan selalu datang baru," kata Putri Ayu (11), siswa SDN 1 Sendaia Kota, Kotawaringin Timur, Jumat (21/4).

Pondok baca berwujud wana-wana di Maras Paldirai itu punya sekitar 3.000 buku. Pujian anak dari desa-desa tetangga juga datang untuk membaca. Belajar Kepala Takdir yang sedang belajar mengajarkannya, pondok baca itu buka pukul 09.00-18.00. "Kalau datang kami harus mengantar anak yang rumahnya agak jauh," kata Takdir.

Direktur Polairud Polda Kalteng memiliki 11 markas unit polisi air. Di tiga markas dibuat-

kan pondok baca, yakni di Kabupaten Kapuas, Kotawaringin Timur, dan Kotawaringin Barat. Dibutuhkan tahun ini semua markas memiliki pondok baca. Direktur Insandik Polairud Kalteng Kombea Budarudin mengatakan, pondok baca dibangun bersama masyarakat. Buku didapat dari perpustakaan daerah.

Selain pondok baca, Direktorat Polairud Polda Kalteng punya program Kapal Melek Haruf sejak 2015. Ada 11 kapal dioperasikan dan bergerak ke seluruh Kalteng membare 1.500 buku.

Seperti Jumat itu, Intan (22), murid kelas VI SD Negeri 2 Perunggan, Seranang, Kotawaringin Timur, kegirangan saat ia tak pernah buku dari Kapal Melek Haruf datang. "Punya semangat. Intan bersama 60 murid sekolah itu berburu buku. "Perpustakaan sekolah kami tak ada buku, kami ke sini," kata Intan sambil memegang buku pilhananya. Hingga ada satu akses menuju sekolah, melalui Sungai Lomring, anak Sinau, Menteri, organ kolok.

Menurut Budarudin, kegiatan literasi memang penting sebagai salah satu cara pemenuhan kebutuhan peralihan.

(Berlanjut ke hal 15 hal 5-7)





## Lampiran 6. Notulen Diskusi membahas Program

ruang belajar aqil

### NOTULEN PERTEMUAN

Hari/Tanggal : Selasa / 10 Juli 2018 Tempat : Ruang Baca  
Waktu : 06.50 s/d 07.30 WIB Agenda : Diskusi Big Book.

**AGENDA:**  
 - Inisiasi peningkatan nilai ekonomi bigbook  
 - Progres evaluasi program bigbook  
 - Diskusi pemetaan dampak → 4 Juli 2018  
   ↳ individu } matriks  
   ↳ kelompok }  
   ↳ antar kelompok }  
 - pemetaan peserta  
 - evaluasi → Informasi yang dibutuhkan.  
   ↳ visi bigbook → Literasi (sudah tercapai atau belum)  
   ↳ Dampak → penyiangan  
     ↳ interaksi antar lembaga / kolaborasi → ekonomi  
       ↳ kebutuhan sudah terpenuhi tetapi belum bisa dilaburkan / diceminasi hasil karya ↳ tahap I  
 - Literasi ragu strategi → Bigbook, turikulu  
   ↳ Bigbook  
 alt. pendidikan  
 •) Tingkat pendidikan seragam → pekerjaan (BPS)  
   ↳ Malang → TKW (T) → Kualitas negara ↓  
   ↳ pemerintah → ↓ TEW  
 •) Usia  
 •) Profesi / profil  
 → Meningkatkan kualitas penyiangan dan tingkat ekonomi TEW  
 •) Guru-guru PAUD → Inisiator penggerak wali murid  
 •) Profil → selain guru PAUD, ibu rumah tangga, nenek, dll

Malang, 10 Juli 2018  
 Notulis:  
 Retno Khotimah

Mengetahui,  
 Pimpinan Pertemuan  
 Jus.  
 Uldga Anuwati

Jalan Cempaka no. 1, RT 01 RW 09,  
 Kel. Lowokwaru, Kec. Lowokwaru, Malang, 65141

repository.ub.ac.id

\*) Mengukur keberhasilan kegiatan BB → belum bisa

\*) Highlight teman-teman selama kegiatan BB

- ↳ saling mendukung antar peserta
- ↳ pada awalnya kepedulian tnd materi bigbook kurang tetapi saat melakukan pembuatan bigbook mereka sadar pentingnya bigbook
- ↳ Ibu-ibu yg lebih senior lebih melibatkan anaknya dalam pembuatan bigbook
- ↳ drpd ibu-ibu muda → pengalaman mjd orang tua dan pendidikan orang tua.

(profil demografi partisipan)

\*) Profil demografi Kabupaten Malang → gap → RBA mauk sbg solusi dibawirkan dgn teman <sup>↳ kecamatan</sup> yg sudah disentuh → pertemuan selanjutnya

→ Memetakan kondisi kabupaten Malang. → Informasi mengenai dampak BB.

↳ Hasil BB

- BB
- awareness → pendidikan anak orang tua.

↳ Output → outcome (hasil) (analisis dampak)

\*) Plasma ekonomi → 1/4 Bigbook → koperasi, penerbit, dll

\*) Output → satu laporan hasil dan dampak Bigbook.

\*) Melibatkan kerelawanan 1/4 diskusi selanjutnya.

- ↳ relawan yang akan menggantikan PJ bigbook selanjutnya

- Belum membahas nilai ekonomi Bigbook → pertemuan selanjutnya.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

NOTULEN PERTEMUAN

Jumat, 15 Juli 2018 → analisis Udaya.

- Pengumpulan umpan balik (Kesan pesan)
- Akses internet → BPS → kecamatan dlm.cis.
  - ↳ Tingkat pendidikan
  - ↳ Tingkat Ekonomi
  - ↳ Udaya
  - ↳ profil.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

**Lampiran 7. Curriculum Vitae**

Nama : Ari Setiawan  
 Nomor Induk Mahasiswa : 145030701111008  
 Tempat, Tanggal Lahir : Pangkalan Bun, 9 Mei 1996  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Agama : Islam  
 Alamat Asal : Jl. Jend. Sudirman Komp. Btn Bamban Permai  
 RT.15, Kelurahan Sidorejo, Kab. Kotawaringin  
 Barat, Kalimantan Tengah

**Riwayat Pendidikan :**

No.	Jenjang	Instansi	Lokasi	Tahun
1	SD	SDN 1 Mendawai	Kab. Kotawaringin Barat	2002-2008
2	SMP	SMPN 1 Arut Selatan	Kec. Arut Selatan	2008-2011
3	SMA	SMAN 1 Pangkalan Bun	Kota Pangkalan Bun	2011-2014

**Pengalaman Berorganisasi :**

No.	Jabatan	Nama Organisasi	Tahun
1	Staf Ahli	Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas Brawijaya	2015
2	Ketua Divisi Eksternal	Himpunan Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan (HMPIP) FIA UB	2016
3	Ketua Umum	Himpunan Mahasiswa Prodi Ilmu Perpustakaan (HMPIP) FIA UB	2017
4	Manajer Kerelawanan	Ruang Belajar Aqil	2018
5	Co-mentor	Kelompok Riset Sahaja [+] di Ruang Belajar Aqil	2018

**Riwayat Karya Tulis :**

No.	Judul	Tahun	Publikasi
1	Pembelajaran Berjarak sebagai Kejadian Literasi: Studi tentang program <i>Virtual Sharing</i> di Ruang Belajar Aqil	2018	Journal of Documentation and Information Science

## Lampiran 8. Surat Keterangan Riset dari Tempat Riset



**SURAT KETERANGAN**  
Nomor: 045/A/U/RBA/V/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Retno Kartika Hayati  
Alamat : Jalan Cempaka no. 1, Lowokwaru, Malang  
Jabatan : Pengelola RBA

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Ari Setiawan  
NIM : 145030701111008  
Jurusan : Ilmu Administrasi Publik  
Prodi : Perpustakaan & Ilmu Informasi

Benar-benar telah melaksanakan penelitian sejak tanggal 1 Desember s/d 31 Desember 2018 di Ruang Belajar Aqil dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

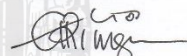
**“Peran Perpustakaan dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi pada Ruang Belajar Aqil)”**

Demikian surat ini kami susun dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 4 Mei 2019  
Pengelola RBA

  
Retno Kartika Hayati

Mengetahui,  
Penasehat RBA

  
Wily Ariwiguna

